



**NILAI SENI PERTUNJUKAN BARONG SEBAGAI OBYEK WISATA
BUDAYA USING DI KEMIREN BANYUWANGI TAHUN 1996-2019**

SKRIPSI

oleh

Muhammad Agung Pramono Putro

NIM 160210302049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**NILAI SENI PERTUNJUKAN BARONG SEBAGAI OBYEK WISATA BUDAYA
USING DI KEMIREN BANYUWANGI TAHUN 1996-2019**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Muhammad Agung Pramono Putro

NIM 160210302049

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Suhaili dan Ibu Sri Ningsih yang telah membesarkan saya, memberi dukungan, semangat serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Keluarga barong sepuh Kemiren yang telah menganggap saya sebagai keluarga mereka sendiri, memberi ilmu, pengetahuan, kesempatan, dukungan, serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak/Ibu Guru sejak Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas serta Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah berjasa mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan keikhlasan, serta;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

Merendahlah sampai tidak ada yang merendahkanmu, mengalahlah sampai tidak ada
yang mengalahkanmu
(Emha Ainun Nadjib)¹



¹ Penerbit Noura Book. 2016. *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas & Ngerem*. Yogyakarta: Noura Book Publishing.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Muhammad Agung Pramono Putro

NIM : 160210302049

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Tahun 1996-2019” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 3 Januari 2020 Yang
menyatakan,

Muhammad Agung Pramono Putro
NIM 160210302049

SKRIPSI

**NILAI SENI PERTUNJUKAN BARONG SEBAGAI OBYEK WISATA
BUDAYA USING DI KEMIREN BANYUWANGI TAHUN 1996-2019**

Oleh
Muhammad Agung Pramono Putro
NIM 150210302041

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sugianto, M. Hum
Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sumarno, M. Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Kemiren Banyuwangi Tahun 1996-2019” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 Januari 2020
Tempat : Gedung I/44C 103 (Ruang Ujian)

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sugiyanto, M.Hum.
NIP 195702201985031003

Drs. Sumarno, M. Pd.
NRP.760017263

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 196006121987021001

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP 196004221988021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

“Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Kemiren Banyuwangi Tahun 1996-2019”; Muhammad Agung Pramono Putro, 160210302049; 2020: 206 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Latar belakang pemilihan masalah penelitian ini yaitu seni pertunjukan barong Kemiren menjadi seni pertunjukan paling tua bagi masyarakat Using Banyuwangi yang masih bertahan dengan nilai-nilai adat kesakralanya sebagai ritual adat desa Kemiren. Seni pertunjukan ini menjadi cikal bakal berdirinya desa Kemiren. Desa Kemiren memiliki potensi budaya terutama seni pertunjukan, adat istiadatnya yang menarik dan unik, serta bahasa Usingnya. Sehingga menjadikan seni pertunjukan barong Kemiren saat ini juga berfungsi secara profan. Oleh karena itu, sejak tahun 1996 desa Kemiren telah ditetapkan menjadi pusat lokasi desa wisata Using Banyuwangi oleh pemerintah provinsi Jawa Timur. Terpilihnya desa Kemiren sebagai pusat lokasi desa wisata Using, karena masyarakatnya masih memiliki warna budaya Using yang sangat kental. Walaupun bukan satu-satunya desa di wilayah kabupaten Banyuwangi yang memiliki warna budaya Using, namun apabila dibandingkan dengan desa-desa lainnya, masyarakat desa Kemiren paling teguh mempertahankan nilai-nilai budaya Using, terutama adat istiadatnya yang masih murni. Sedangkan keberadaan desa-desa sekitarnya sebagai desa penyangga ritual adat masyarakat Using. Pandangan masyarakat desa Kemiren dapat dilihat dari kegiatan penyelenggaraan upacara adat atau tradisi selamat yang dilaksanakan sepanjang hidupnya. Pada penyelenggaraan upacara-upacara tersebut ada beberapa bentuk upacara yang selalu disertai dengan pertunjukan kesenian.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah asal usul barong sebagai ritual adat bersih desa Kemiren?; (2) bagaimanakah fungsi nilai seni pertunjukan barong Kemiren sebagai obyek wisata budaya Using tahun 1996-2019? Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan asal usul barong barong sebagai ritual adat bersih desa Kemiren; (2) fungsi nilai seni pertunjukan barong Kemiren sebagai obyek wisata budaya Using tahun 1996-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang langkahnya adalah heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi budaya dengan teori fungsionalisme oleh Emile Durkheim.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah desa Kemiren merupakan desa yang lekat dengan kehidupan seni tradisionalnya cukup terpelihara, karena masyarakat selalu menampilkannya dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat ritual maupun seremonial. Pada umumnya semua kegiatan kesenian yang berhubungan dengan adat mendapat perhatian yang baik dari masyarakat desa Kemiren. Untuk menjaga kelestarian budayanya, masyarakat desa Kemiren berusaha bersikap harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi, namun tradisi sebagai warisan leluhur secara turun temurun harus tetap dipegang teguh, dan tetap dipertahankan dengan keyakinan secara mendalam, agar hidup dengan selamat. Sejumlah bentuk kesenian yang bersifat sakral

terkait dengan kegiatan upacara, salah satu diantaranya adalah barong Using (Barong Kemiren) yang terkait dengan upacara Ider Bumi tanggal 2 Syawal dan selamatan desa Kemiren pada bulan Dulhijah. Asal-usul barong Kemiren dan pertunjukanya memiliki hubungan dengan upacara adat desa Kemiren. Sedangkan upacara adat desa Kemiren memiliki hubungan dengan leluhur desa Kemiren. Seni pertunjukan arak-arakan barong diambil dari prosesi Ider Bumi, sedangkan seni pertunjukan barong semalam diambil dari prosesi selamatan desa. Nilai-nilai dalam adat mempengaruhi relasi sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut memberikan fungsi secara sosial budaya dan sosial ekonomi bagi pelaku adat, kelompok masyarakat desa wisata Using, pelaku seni, dan pemerintah daerah. Berawal dari penetapan desa wisata Using tahun 1996 mengangkat seni pertunjukan barong sebagai potensi obyek wisata budaya. Kini ritual barong Ider Bumi dikemas oleh pemerintah daerah menjadi event festival yang dapat mengangkat citra Banyuwangi di bidang pariwisata. Pada tahun 2014 kegiatan ritual Ider Bumi yang awalnya berfungsi secara sakral berubah menjadi profan berkat adanya kemasan kegiatan event festival. Begitupun dengan ritual selamatan desa dikemas oleh pemerintah daerah sejak tahun 2015 menjadi event festival tumpeng sewu yang dapat memberi nilai kebermanfaatn ekonomi bagi masyarakat desa wisata Using. Kegiatan tersebut dilandaskan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh masyarakat desa wisata Using melalui seni pertunjukan barong. Sehingga berhasil dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, khususnya di desa wisata Using. Bagi pemerintah desa Kemiren sendiri, melalui event festival tersebut sebagai upaya branding desa wisata Using. Melalui event festival tersebut juga sebagai pemicu upaya mengenalkan potensi-potensi desa wisata Using kepada wisatawan daerah dan mancanegara. Kini berkembang potensi-potensi obyek wisata lain yang dioptimalkan dapat mensejahterakan masyarakat Using desa Kemiren melalui kegiatan industri kreatif kepariwisataan seperti homestay dan kerajinan khas masyarakat Using. Hasilnya kegiatan pariwisata yang dilakukan memberi kontribusi bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian. Geliat ekonomi kepariwisataan memberi dampak pemasukan daerah yang mendorong pemerintah daerah semakin mengembangkan strategi kepariwisataan dengan menunjang fasilitas-fasilitas penting bagi wisatawan seperti akomodasi dan transportasi. Pemerintah desa pun juga menunjang kebutuhan untuk mengoptimalkan nilai-nilai potensi obyek wisata seni pertunjukan barong. Dampak kegiatan kepariwisataan tersebut dapat secara langsung dirasakan oleh masyarakat khususnya pelaku seni pertunjukan barong dalam meningkatkan pertunjukanya.

Saran yang dapat diberikan mengenai kesimpulan tersebut adalah (1) bagi penulis, kiranya penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan dan lebih memperdalam tentang sejarah kebudayaan di Indonesia; (2) bagi masyarakat Banyuwangi, pelaku seniman, dan pemerintah diharapkan tetap dapat menjaga dan melestarikan kesenian tradisional serta memahami nilai-nilai yang terkandung sebagai warisan leluhur agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman (3); bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi diharapkan untuk memperhatikan kesejahteraan pelaku adat ritual seni pertunjukan barong sepuh Kemiren dan menjaikan seni pertunjukan barong Kemiren sebagai budaya nasional; (4) bagi Pokdarwis desa Kemiren diharapkan dapat mengembangkan promosi khusus seni pertunjukan barong Kemiren melalui edukasi dalam bentuk buklet untuk memudahkan edukasi seni pertunjukan barong kepada wisatawan, brosur, dan trailer video.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Kemiren Banyuwangi Tahun 1996-2019”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc.,Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Sugiyanto, M.Hum, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian, serta membantu memberikan rejeki terhadap penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sumarno, M.Pd, selaku pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
7. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd, selaku selaku penguji I yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
8. Drs. Marjono, M.Hum, selaku penguji II sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu dan memberikan penagarahan dalam penulisan skripsi ini;
9. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, atas semua ilmu dan pengalaman yang diberikan selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah;
10. Kedua orang tuaku Bapak Suhaili dan Ibu Sri Ningsih, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tak pernah lelah;

11. Adikku Shiva Shintiya Putri yang telah memberikan semangat, dukungan, dan membantu penelitianku selama ini;
12. Nenekku mbah Suriyah, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tak pernah lelah;
13. Almarhum kakekku mbah Suyudi, yang sudah mendidikku dari kecil;
14. Almarhum kakekku mbah Parjo, yang selalu memberikan doa dan kasih sayang besar kepadaku cucu laki-laki satu-satunya selama hidupnya;
15. Almarhum nenekku mbah Sarmi, yang selalu memberikan doa dan kasih sayang besar kepadaku cucu laki-laki satu-satunya selama hidupnya serta yang sudah memberiku nama baik “Agung” dari lahir karena beliau dahulunya pemeluk agama Hindu Jawa yang taat dan beliau sudah memberiku dukungan berupa semangat dan materi agar aku dapat sekolah menuntut ilmu setinggi-tingginya;
16. Seluruh saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil;
17. Keluargaku kedua keluarga barong sepuh Kemiren paman Setyo Her Fendi yang sudah aku anggap sebagai paman sendiri, ibu Sulis yang sudah kuanggap sebagai Bibi sendiri, ibu Niayah yang sudah kuanggap sebagai ibu sendiri, dan seluruh rombongan barong sepuh Kemiren seperti mbah Raji, mbah Jumhar, mbah Temu, mbah Tasim, mbah Arijani dan rombongan barong lainnya yang sudah memberiku ilmu, pengalaman, dan kesempatan serta sudah menganggapku sebagai keluarga mereka sendiri atas seluruh kebaikan yang mungkin tidak bisa aku balas;
18. Almarhum buyut Suko dan seluruh keluarga dan pengikutnya serta seluruh leluhur desa Kemiren yang sudah memberikanku izin dalam melakukan penelitian barong ini beserta ajaran-ajaran spiritualnya dan beliau-beliau sudah aku anggap sebagai leluhurku sendiri;
19. Almarhum mbah Sapi'i sebagai pewaris barong generasi 6 yang pernah aku temui sebagai keluarga barong sepuh Kemiren;
20. Seluruh masyarakat desa Kemiren yang sudah menganggapku sebagai keluarga mereka sendiri terutama sanak saudara keluarga barong sepuh Kemiren;

21. Venna Vitakashinta Adhawiya Putri Bunyamin, yang telah memberikan semangat, menyumbangkan tenaganya, dan membantu aku penelitian dalam penyelesaian skripsi ini;
22. Teman-teman seperjuangan keluarga BLANTIK CRW yang telah memberikan dukungan dan semangat di masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini;
23. Sahabatku seperjuangan Mikhael Asgar Maksum, Muhammad Lutfianto, Aris Prasadja, Arsil Mubin dan seluruh sahabat-sahabat PAWD (Perkumpulan Anak Warung Depan) yang mungkin tidak bisa aku sebutkan namanya satu persatu telah memberikan dukungan dan semangat di masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini;
24. Teman-temanku lintas angkatan, yang telah memberikan dukungan dan semangat di masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini;
25. Teman-teman angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan dan semangat mulai dari awal masuk perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini;
26. Teman-temanku sekolah SMKN 1 Banyuwangi terutama jurusan RPL 2 dan geng Comellers, yang telah memberikan dukungan dan semangat hingga penyelesaian skripsi ini;
27. Sahabat-sahabat terbaikku seperti Mohammad Andre Siregar, Ali Wafa, Slamet Wahyudi, dan Erwin Satriawan, yang telah memberikan dukungan, semangat, menyumbangkan tenaganya, dan membantu aku penelitian dalam penyelesaian skripsi ini;
28. Semua pihak yang mungkin tidak dapat aku sebutkan satu per satu namanya turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Jember, Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN	iv
SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	8
1.3 Ruang Lingkup Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	13
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	24
BAB 4. ASAL USUL BARONG SEBAGAI RITUAL ADAT BERSIH DESA KEMIREN.....	30
4.1 Kondisi Geografis.....	30
4.2 Latar Belakang Masyarakat Desa Kemiren.....	34
4.3 Asal-Usul Barong Kemiren Sebagai Seni Tradisi Ritual.....	38
4.4 Asal-Usul Barong Kemiren Sebagai Seni Pertunjukan	48
4.4.1 Persiapan Pertunjukan.....	52
4.4.2 Selamatan Peras Sebagai Akhir Pertunjukan	53
BAB 5. FUNGSI NILAI SENI PERTUNJUKAN BARONG KEMIREN SEBAGAI OBYEK WISATA BUDAYA USING TAHUN 1996-2019.....	55

5.1 Nilai Budaya.....	55
5.1.1 Pelaksanaan Ritual Ider Bumi	55
5.1.2 Sesaji Pelaksanaan Ider Bumi	60
5.1.3 Pelaksanaan Upacara Ritual Bersih Desa (Selamatan Desa)	63
5.1.4 Sesaji Ritual Bersih Desa	69
5.1.5 Nilai Bentuk Barang	75
5.2 Nilai Ekonomi	78
5.3 Interelasi Nilai Budaya Dan Ekonomi Seni Pertunjukan Barang	92
BAB 6. PENUTUP	126
6.1 Simpulan	126
6.2 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN. A Matrik Penelitian	133
LAMPIRAN B. Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah	134
LAMPIRAN C. Daftar Informan	135
LAMPIRAN D. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	136
LAMPIRAN F. Instrumen Wawancara.....	137
LAMPIRAN G. Hasil Wawancara	139
LAMPIRAN H. Peta Wilayah	162
LAMPIRAN I. Dokumentasi Penelitian.....	164
LAMPIRAN J. Surat-Surat Keputusan.....	182

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 4 Jumlah Wong Using Di Banyuwangi Tahun 1990, 2000, 2008, 2010, 2011	34
Tabel 4. 5 Jumlah Wong Using Di Banyuwangi Tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016	35
Tabel 5. 18 Data Undangan Tampil Seni Pertunjukan Barong Sepuh Kemiren	82
Tabel 5. 3 Struktur Organisasi Pokdarwis Desa Kemiren Tahun 2017-2022	86
Tabel 5. 4 Kelompok Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata Desa Kemiren.....	88
Tabel 5. 6 Struktur Organisasi Panitia Ider Bumi Tahun 2019	89
Tabel 5. 7 Struktur Pembagian Tugas Panitia Ider Bumi Tahun 2019	89
Tabel 5. 8 Rincian Penggunaan Dana Panitia Ider Bumi Tahun 2019	90
Tabel 5. 19 Data Kunjungan Wisatawan Bermalam Di Hotel-Hotel Banyuwangi Tahun 1996.....	93
Tabel 5. 22 Kunjungan Wisatawan Yang Bermalam Di Hotel-Hotel Banyuwangi Tahun 1997.....	94
Tabel 5. 24 Kunjungan Wisatawan Yang Bermalam Di Hotel-Hotel Banyuwangi Tahun 1998.....	95
Tabel 5. 26 Data Wisatawan Yang Bermalam Di Hotel Tahun 1999.....	96
Tabel 5. 28 Kunjungan Wisatawan Yang Menginap Di Hotel Tahun 2000	97
Tabel 5. 30 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Pada Hotel Berbintang Tahun 2001-2002.....	98
Tabel 5. 31 Wisatawan Yang Menginap Pada Hotel Melati Tahun 2001-2002.....	99
Tabel 5. 38 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Di Hotel Berbintang Tahun 2003-2004.....	99
Tabel 5. 39 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Di Hotel Melati Tahun 2003-2004.....	100
Tabel 5. 45 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Pada Hotel Berbintang Tahun 2005-2006.....	100
Tabel 5. 46 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Pada Hotel Melati Tahun 2005-2006.....	101
Tabel 5. 53 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Tahun 2007	101
Tabel 5. 54 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Tahun 2008	103
Tabel 5. 56 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Tahun 2009.....	104

Tabel 5. 58 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Tahun 2010.....	106
Tabel 5. 62 Jumlah Wisatawan Yang Menginap Tahun 2012-2014.....	107
Tabel 5. 64 Jumlah Wisatawan Yang Menginap Tahun 2015-2017.....	108
Tabel 5. 65 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 1996.....	109
Tabel 5. 66 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 1997.....	109
Tabel 5. 67 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 1998.....	110
Tabel 5. 68 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 1999.....	110
Tabel 5. 69 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2000.....	111
Tabel 5. 70 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2002.....	111
Tabel 5. 71 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2003.....	111
Tabel 5. 72 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2004.....	112
Tabel 5. 73 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2005.....	112
Tabel 5. 74 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2006.....	112
Tabel 5. 75 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2007.....	113
Tabel 5. 76 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2008.....	113
Tabel 5. 77 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2009.....	114
Tabel 5. 78 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2010.....	114
Tabel 5. 79 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2011.....	114
Tabel 5. 80 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2012.....	115
Tabel 5. 81 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2013.....	115
Tabel 5. 82 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2014.....	116
Tabel 5. 83 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2015.....	116
Tabel 5. 84 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2016.....	116
Tabel 5. 85 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2017.....	117
Tabel 5. 86 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2018).....	117

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata internasional memanfaatkan sebuah seni pertunjukan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pada negara-negara berkembang, fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis (aesthetic presentation). Oleh karena itu, terjadi perubahan kreasi dalam suatu seni pertunjukan wisata sebagai art by metamorphosis yang telah mengalami perubahan yang sangat berbeda dengan seni yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat setempat yang disebut sebagai art by destination (Soedarsono, 2010:271). Hal tersebut juga terjadi pada seni pertunjukan barong Kemiren. Awalnya seni pertunjukan barong Kemiren digunakan sebagai bagian dari pelaksanaan ritual bersih desa Kemiren yang kini ritual budaya tersebut menjadi seni pertunjukan yang berfungsi profan dieksploitasi pariwisata.

Pertunjukan kesenian barong Kemiren, terdapat unsur sejarah, seni tari, seni musik, dan berbagai jenis adegan yang dipadu dengan estetis dan dinamis. Kesenian yang penampilannya melibatkan group dengan anggota yang cukup besar ini, masih menjadi kegemaran bagi masyarakat Using Banyuwangi. Barong merupakan salah satu seni pertunjukan warisan dari masa prasejarah atau masa pra-hindu yang berkaitan dengan totemisme. Barong sebagai manifestasi kebaikan dan pelindung masyarakat (Soedarsono, 2010:18).

Asal-usul kesenian barong Kemiren diciptakan atas permintaan buyut Cili dalam menyebarkan ajaran spiritualnya. Buyut Cili atau dipanggil Buyut Suko merupakan seseorang yang berasal dari Mataram yang mendapatkan ilham untuk melakukan perjalanan spiritual ke arah Timur bersama para pengikutnya dan membentuk permukiman di desa Kemiren. Berdasarkan catatan yang ditemukan pemangku barong generasi 7 bahwa buyut Cili meninggal pada tahun 1629, tetapi ajaran spiritualnya melalui kesenian barong tetap diteruskan oleh anak keturunannya sebagai bentuk penghormatan terhadap buyut Cili. Kesenian barong Kemiren memiliki sejarah asal-usulnya yang diwariskan secara turun temurun. Mengenai usia seni pertunjukan barong, kini seni pertunjukan barong yang diketahui sudah berusia pada generasi ketujuh. Pewarisan barong Kemiren dilakukan secara tradisi lisan. Barong Kemiren diwariskan

kepadan anak laki-laki yang disebut masih keluarga barong. Karena barong tidak boleh diwariskan, dimiliki, dan di tarikan oleh perempuan. Mengenai silsilah pewarisan barong secara 7 generasi yang diketahui yakni mulai dari Uleg-Uleg (Sur), Krepek (Sanimah), Canggih (Tompo), Buyut (Samsuri/Suroto), Kakek (Saleh), Nompo (Sapi'i), Cucu (Fendi). Sebenarnya pewarisan barong dari Uleg-Uleg (Sur) telah pada pewarisan barong kelima. Akan tetapi, mengenai silsilah sebelum Uleg-Uleg (Sur) tidak diketahui nama-nama pewaris barong. Pada tahun 1940, saat pewarisan barong kepada Samsuri, usia barong telah 325 tahun. Maka kini kesenian barong Kemiren telah berusia kurang lebih dari 450 tahun.

Barong Kemiren mulai menjadi seni pertunjukan yang ditampilkan sebagai hiburan sejak kepemilikan barong pada generasi kedua yakni Sanimah sehingga terbentuklah grup kesenian barong Kemiren tahun 1830-an. Sebagai pertimbangan, saat pewaris barong keenam yakni Sapi'i masih berusia 13 tahun, seni pertunjukan barong telah berusia 325 tahun. Pada saat itu Sapi'i bertanya pada tahun 1940. Selain itu, dilakukan pelacakan terhadap latar belakang kehidupan Tompo sebagai pewaris barong generasi ketiga, bahwa Tompo meninggal pada tahun 1947 mencapai usia 130 tahun, dan pada tahun 1830 Tompo masih berusia 13 tahun. Awal mulanya grup kesenian barong Kemiren bernama Barong Using Kemiren, lalu mengalami perubahan nama menjadi grup kesenian Wargo Budoyo, selanjutnya berganti nama kembali menjadi grup kesenian barong Tresno Budoyo yang bertahan hingga saat ini. Pada konteks seni pertunjukan, barong Kemiren menjadi sebuah pertunjukan rakyat yang sederhana dan juga bisa difungsikan sebagai penyemarak iring-iringan pengantin atau arak-arakan, dramatari, maupun yang lainnya. Selain barong Kemiren, di Banyuwangi hingga saat ini hidup berbagai jenis kesenian barong dan masih fungsional dalam masyarakatnya seperti Barong Dhadhak Merak dalam pertunjukan kesenian Reog Ponorogo, Barong Prejeng, Barong Kumbo, Barong Sumur, Barong Bali yang biasanya terdapat dalam pertunjukan kesenian jaranan, Barong Cina, dan Barong Banyuwangi yang disebut dengan Barong Using. Wujud atau bentuk Barong Using memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan bentuk barong lain yang ada di Banyuwangi (Rahayu dan Hariyanto, 2008:28).

Apabila mengacu pada pendapat Soedarsono (2010:17-18) menjelaskan, Bali memiliki jenis pertunjukan yang menampilkan binatang totem atau binatang mitologi seperti pada pertunjukan Sang Hyang Jaran, Sang Hyang Bojog, Sang Hyang Lelipi, Sang Hyang Celeng, Barong Gajah, Barong Macan, Barong Asu dan lainnya di Jawa manifestasi akan wujud binatang-binatang tersebut disebut totem hampir semuanya disebut barongan yang dahulu juga memiliki fungsi sama dengan barong Bali sebagai pelindung. Bagi masyarakat Using, barong Kemiren menjadi hewan mitologis harimau bersayap terwujud dalam kesenian barong yang memiliki kekuatan dan fungsi yang sama seperti barong pada daerah lain yang dipercaya sebagai dhanyang manifestasi terhadap pelindung desa Kemiren (Rahayu dan Hariyanto, 2008:24).

Seni pertunjukan barong di desa Kemiren berfungsi secara sakral maupun profan. Fungsi secara sakral, barong menjadi media utama dalam ritual ider bumi yaitu selamatan bersih desa kecil yang diadakan setiap 2 Syawal dalam kalender Hijriyah dan juga ritual selamatan desa besar yang diadakan selama 2 hari pada bulan Dulhijah. Kini pelaksanaan ritual Ider Bumi dan selamatan desa diikuti dan dikemas menjadi obyek pariwisata budaya yang masuk dalam kalender pariwisata daerah. Pada ritual ini, barong dan sejumlah perangkatnya diarak keliling kampung sebagai wujud syukur masyarakat desa atas berkah yang melimpah pada kehidupannya selama setahun (Syaiful, Bayu, Purwandi, dkk, 2015:51). Sedangkan bagi seni pertunjukan lain yang ada di desa Kemiren tidak digunakan sebagai ritual adat bersih desa dan hanya sebagai pendukung adanya adat ritual barong. Karena yang menjadi cikal bakal berdirinya desa Kemiren berasal dari ritual barong sebagai ajaran spiritual yang dibawa oleh leluhur desa Kemiren. Ritual adat tersebut penuh kesakralan sehingga posisi pemangku barong sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Seni pertunjukan barong Kemiren mengalami perubahan fungsi menjadi profan sebagai sarana hiburan pada acara hajatan dan sebagai seni pertunjukan pariwisata daerah. Seni pertunjukan barong sebagai hiburan dapat dilaksanakan di desa Kemiren dan juga desa sekitar kecuali desa Olehsari. Hal tersebut karena telah sejak dahulu terjadi perjanjian spiritual antara desa Kemiren dan desa Olehsari bahwa di desa Kemiren hanya menampilkan seni pertunjukan barong tidak boleh menampilkan seni pertunjukan seblang. Begitupun bagi desa olehsari bahwa desa Olehsari hanya boleh

menampilkan seni pertunjukan seblang dan tidak boleh menampilkan seni pertunjukan barong. Perubahan sebuah seni pertunjukan yang bersifat sakral menjadi profan karena adanya upaya pariwisata dalam mengembangkan seni pertunjukan barong sebagai budaya masyarakat dengan mengangkat ritual Ider Bumi dan selamatan desa masuk ke dalam kalender pariwisata daerah. Melalui kalender pariwisata daerah tersebut dinas pariwisata menjual produk budaya berupa seni pertunjukan barong yang dipertontonkan kepada masyarakat luas melalui acara festival. Dinas pariwisata mengemas ritual Ider Bumi sebagai bagian dari seni pertunjukan barong yang dikreasikan dengan menambahkan beberapa acara selingan untuk memeriahkan. Acara ritual Ider Bumi dan selamatan desa juga diisi dengan masuknya sponsor untuk menyokong pelaksanaan acara. Pemerintah desa juga berperan dalam mengembangkan nilai seni pertunjukan barong untuk pariwisata sebagai upaya tersebut dengan menjalin jaringan-jaringan komunikasi untuk pariwisata. Perubahan tersebut juga dari kehendak masyarakat desa Kemiren sendiri dan keinginan lain dari pihak pemerintah menjadikan barong Using menjadi komoditi pariwisata yang dapat menghasilkan produk budaya yang dapat dijual. Terdapat kelompok seniman di desa Kemiren seperti Harmoko melihat peluang untuk membuat dan menjual barong Using sebagai produk budaya desa wisata pada masyarakat luas. Kelompok masyarakat lain seperti Pokdarwis yang merupakan kelompok sadar wisata mengkodinir seni pertunjukan barong menjadi paket wisata yang dapat difungsikan sebagai hiburan yang dijual kepada wisatawan.

Apabila mengacu pada pendapat Spillane (1987:34), menjelaskan selain kesenian, upacara-upacara agama atau adat juga menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Barong Using dikreasikan menjadi produk pariwisata yang sejalan dengan dinamika yang berkembang, telah merambah berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism* dan *ecotourism*, yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata dan ekowisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993:46). Hal tersebut yang memperkuat posisi seni

pertunjukan barong Using sebagai pelaksanaan ritual adat menjadi ciri khas desa wisata. Maka kehadiran negara dalam bidang seni pertunjukan, direpresentasikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi tampak pada berbagai kebijakan bidang kebudayaan.

Khusus dalam bidang seni pertunjukan, hal tersebut berkaitan dan menjadi bagian dari pengembangan pariwisata di Banyuwangi. Kebijakan tersebut diawali Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 401 Tahun 1996 tentang penetapan (Desa Kemiren) lokasi desa wisata Using di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi, oleh Bupati T. Purnomo Sidik pada 11 Juli 1996 (Anoegrajekti, 2018:196). Penetapan tersebut berdampak pada penetapan lokasi pembangunan Desa Wisata Using di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi, yang Terletak di Desa Kemiren. Sehingga berdampak pada perkembangan kelompok seni pertunjukan yang ada di Kemiren yang merupakan salah satu konsentrasi hunian masyarakat Using. Desa Kemiren memiliki berbagai seni pertunjukan seperti barong ider bumi, tumpeng sewu, dan mepe kasur (Mudjijono dan Ariani, 2007:19). Semua itu menjadi semakin bermakna untuk menjadikan desa Kemiren sebagai desa wisata Using. Bagi industri pariwisata daerah, barong Kemiren menjadi sebuah budaya yang dikemas menjadi event pariwisata. Pada sisi yang lain masyarakat Kemiren harus menjalankan adatnya, pemerintah daerah Banyuwangi mengemas dan mempromosikan kesenian budaya tersebut menjadi kalender event pariwisata daerah.

Dampak dari adanya industri pariwisata tersebut membawa dampak secara sosial ekonomi dan sosial budaya. Secara sosial ekonomi akan menambah pemasukan daerah lewat wisatawan yang datang (Setianto, 2016:26). Secara sosial budaya, adanya kepentingan dalam menjual nilai seni pertunjukan tersebut bagi sektor pariwisata dengan mencampuri ketentuan adat yang dijalankan. Perubahan secara sosial budaya yang terjadi nyata setelah adanya kepentingan pariwisata. Ritual Ider Bumi mengalami penambahan acara seperti adanya acara selingan tambahan pada pembukaan acara dan tambahan rombongan iring-iringan Ider Bumi yang kini juga ada gandrung, lawak, pengantin khas Using yang diarak menggunakan andong yang dihias, rombongan pemerintah daerah, dinas pariwisata, serta menteri pariwisata yang menaiki andong juga tambahan iring-iringan rombongan Ider Bumi dari grup kesenian barong lain. Untuk

ritual selamatan desa kini diikuti oleh pelaksanaan wisata kuliner tumpeng sewu yakni pecel pithik sebagai sajian kuliner khas masyarakat Using. Perubahan secara sosial budaya dalam pelaksanaan festival budaya untuk kepentingan wisata budaya using dilakukan agar seni pertunjukan ritual barong yang ditampilkan tidak hanya tertuju untuk masyarakat lokal tetapi juga bagi wisatawan asing secara luas. Dampak secara sosial budaya memaksa seni pertunjukan tersebut merubah dan mengkreasikan barong dalam kemasan adat demi menarik wisatawan. Eksistensi kelestarian dan tumbuh kembangnya seni pertunjukan barong menjadi komoditi dalam menggerakkan perekonomian daerah. Kebijakan kebudayaan yang diterapkan dalam menggerakkan pembangunan desa wisata budaya dinilai sebagai strategi yang cukup jitu dan berhasil. Identitas barong sebagai seni pertunjukan diangkat dalam kegiatan festival daerah dalam upaya mempromosikan seni pertunjukan tersebut. Barong diangkat menjadi tema festival lainnya di Banyuwangi seperti festival Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) dengan menampilkan tema barong untuk mempromosikan seni pertunjukan barong pada kalangan luas (Setianto, 2017:24). Mengangkat khasanah seni pertunjukan barong dan tradisi masyarakat desa wisata sebagai bahan baku promosi dapat membawa nama daerah Banyuwangi baik di tingkat nasional maupun internasional. Pemerintah daerah melakukan promosi pariwisata dengan melakukan promosi seni pertunjukan barong lewat festival Barongan Nusantara yang diselenggarakan pada tanggal 6 September 2015 dengan tujuan mengembangkan promosi seni pertunjukan barong dilain festival Idher Bumi dan selamatan desa Kemiren (Setianto, 2017:29).

Penyelenggaraan seni pertunjukan barong sebagai event tourism yang dikemas dalam rangkaian Banyuwangi Festival, sudah mengarah pada sasaran yang dituju yakni menggairahkan industri pariwisata dan memberikan efek domino bagi keuangan dan kegiatan ekonomi kreatif di Banyuwangi. Terkait dengan pelaksanaan event itu sendiri, banyak sektor lain yang turut bergerak menggiringnya yang diantaranya sektor industri kecil dan usaha-usaha kerajinan, usaha kuliner, usaha jasa transportasi, jasa perjalanan wisata, hingga akomodasi di desa wisata. Sebagai desa penunjang wisata budaya Using desa Kemiren memiliki pengelolaan pariwisata yang juga dikelola oleh masyarakat. Masyarakat yang mengelola desa wisata sadar akan potensi yang dapat mereka manfaatkan. Salah satu bentuk adanya ekonomi kreatif di desa wisata budaya yakni

adanya homestay bagi wisatawan (Sedarmayanti, 2014:103). Hal tersebut memelopori banyaknya homestay yang didirikan di desa wisata sebagai dampak sektor ekonomi pembangunan daerah wisata berkelanjutan.

Terdapat 53 homestay yang terdaftar pada kelompok pokdarwis yakni kelompok sadar wisata dan di kelola masyarakat di desa Kemiren untuk disewakan kepada wisatawan yang datang. Homestay-homestay tersebut selalu ramai setiap harinya, karena tidak hanya wisatawan saja yang datang, tetapi dari kalangan mahasiswa maupun pelajar yang melakukan penelitian di desa Kemiren pun juga memanfaatkan homestay yang disewakan (Pokdarwis Desa Kemiren, 2019). Sebagian rumah-rumah pribadi yang dimanfaatkan masyarakat menjadi homestay, memiliki arsitektur khas rumah adat masyarakat Using. Sehingga menampilkan ciri khas bangunan sebagai desa wisata yang menarik wisatawan untuk tinggal (Setianto, 2017:33). Tarif setiap homestay berbeda-beda, akan tetapi memiliki kecenderungan tarif rata-rata antara Rp.100.000-Rp.150.000/malam dengan diikuti penawaran yang berbeda setiap harga. Potensi yang sangat menguntungkan bagi masyarakat desa Kemiren terutama saat adanya event budaya ritual Ider Bumi di desa Kemiren.

Kini seni pertunjukan barong mengalami banyak perubahan mulai dari struktur pertunjukan dan selingan-selingan yang menyertai. Ketika ekonomi berbasis sumberdaya alam semakin menurun karena keterbatasan bahan, industri kreatif berbasis pengetahuan dan talenta kreatif menjadi alternatif pilihan. Ketika industri budaya bermodal raksasa dianggap kurang pemerataan keuntungan finansial bagi masyarakat, industri kreatif dipandang sebagai bentuk aktivitas yang mendorong pemerataan (Anoegrajekti, 2016:52). Konsep industri kreatif sebagai bentuk usaha yang dikembangkan individu, institusi, atau komunitas berbasis pengetahuan dan kreativitas mereka, khususnya dalam hal seni pertunjukan, yang memberdayakan dan menyejahterakan kehidupan mereka (Anoegrajekti, 2016:87).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, seni pertunjukan barong menjadi ritual adat bersih desa Kemiren dan sebagai identitas dari budaya Using karena menjadi ikon desa wisata Using yang didalamnya masih menjaga nilai-nilai budaya lainnya. Seni pertunjukan barong menjadi seni pertunjukan hiburan yang memiliki nilai fungsi dikemas pariwisata untuk dikreasikan sehingga berpengaruh pada perubahan fungsi seni

pertunjukan tersebut dan bagi masyarakat desa wisata dalam menjual seni pertunjukan barong sebagai produk budaya pariwisata sehingga penulis menganggap perlu untuk menelitinya. Penelitian tentang “Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Tahun 1996-2019”, belum pernah dilakukan. Untuk itu pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mendalam yaitu menekankan pada asal usul pertunjukan kesenian barong yang didalamnya juga dibahas terkait unsur-unsur muatan nilai budaya, makna dan filosofis yang terdapat dalam seni pertunjukan barong serta fungsi nilai seni pertunjukan barong bagi masyarakat Using di Banyuwangi yang berpotensi sebagai obyek pariwisata budaya. Selain itu, pembahasan mendalam akan menekankan terkait bentuk-bentuk upaya pemeliharaan nilai seni pertunjukan barong sebagai obyek pariwisata yang awalnya berfungsi secara sakral dapat fungsional berubah menjadi profan dalam kemasan adat yang dipertahankan.

Berdasarkan pertimbangan hal-hal di atas maka topik yang diangkat adalah **“Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Wisata Budaya Using Tahun 1996-2019”** perlu dikaji lebih lanjut.

1.2 Penegasan Judul

Guna menghindari terjadinya salah persepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu adanya penegasan pengertian kata dan kelompok kata yang terkandung dalam judul tersebut. Adapun kata-kata dan kelompok kata yang perlu ditegaskan pengertiannya adalah Nilai, Seni Pertunjukan Barong, Obyek Wisata, Budaya Using.

Nilai menurut Robert (1998:129) merupakan sesuatu yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Berdasarkan keterangan diatas, pengertian nilai yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan nilai seni pertunjukan barong yang terjaga dalam struktur sosial masyarakat memiliki peran pemeliharaan sebagai produktifitas obyek wisata budaya Using agar nilai seni

pertunjukan tersebut terjaga dan tetap dilakukan terus menerus tanpa merubah ketentuan adat yang dijalankan.

Seni pertunjukan barong menurut Soedarsono (2010:270) merupakan salah satu seni pertunjukan warisan dari Prasejarah atau masa Pra Hindu yang berkaitan dengan totemisme. Berdasarkan keterangan diatas, pengertian seni pertunjukan barong yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan seni pertunjukan barong yang awalnya memiliki tujuan sebagai kepentingan ritual yang bersifat sakral berupa sarana medium ritual bersih desa yang menggunakan barong berubah menjadi sebuah pertunjukan hiburan yang bersifat profan namun tidak melupakan aspek-aspek adat yang dipegang. Sebagai bagian dari memelihara nilai seni pertunjukan barong Kemiren saat ini sedang diperkenalkan secara luas oleh pemerintah daerah Banyuwangi lewat sebuah event festival tahunan Ider Bumi dan selamatan desa yang bertujuan mendatangkan wisatawan serta menggerakkan perekonomian industri kreatif masyarakat Banyuwangi melalui pariwisata.

Obyek wisata menurut Spillane (1987:47) merupakan salah satu komponen yang penting dalam industri pariwisata dan salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan (something to see). Obyek wisata disebut juga tourist attraction (atraksi wisata). Suatu objek wisata yang baik dan menarik untuk dikunjungi harus mempunyai keindahan alam dan juga harus memiliki keunikan dan daya tarik untuk dikunjungi dan juga didukung oleh fasilitas pada saat menikmatinya. Berdasarkan keterangan diatas, pengertian obyek wisata yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan seni pertunjukan barong yang menjadi obyek wisata yang menampilkan atraksi wisata pada pelaksanaan ritual Ider Bumi dan selamatan desa.

Budaya Using menurut Mudjijono dan Ariani (2007:29) merupakan kebudayaan yang diciptakan masyarakat Using yang berfokus hunian di desa Kemiren. Kebudayaan Using yang masih kental adalah kepercayaan terhadap dunia mistis atau dunia spiritual yang dikaitkan dengan tarian daerah khas masyarakat Using seperti tarian barong yang ada di Desa Kemiren. Oleh karena itu masyarakat Using merupakan warisan budaya yang berpotensi menjadi komplemen di bidang sejarah dan budaya. Berdasarkan keterangan diatas, pengertian budaya Using yang dimaksudkan dalam penelitian ini

merupakan nilai dari seni pertunjukan barong Kemiren yang menjadi obyek wisata budaya Using dalam pemanfaatan pariwisata daerah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan “Nilai seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Tahun 1996-2019” dalam penelitian ini adalah mengkaji asal-usul barong Kemiren sebagai ritual adat bersih desa Kemiren serta fungsi nilai seni pertunjukan barong secara budaya dan fungsi nilai secara ekonomi serta interelasi dari kedua fungsi nilai tersebut saling terkait sebagai sistem menjadi kreasi produk budaya yang dikemas dan dapat dijual untuk kepentingan pariwisata sebagai obyek budaya Using tahun 1996-2019. Sehingga ritual adat tetap dijalankan sebagai hasil mengkreasikan nilai dalam seni pertunjukan menjadi event festival yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini yakni terdiri dari ruang lingkup masalah temporal dan spasial. Ruang lingkup masalah temporal penelitian ini adalah perkembangan waktu dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara tahun 1996-2019. Ruang lingkup masalah temporal tersebut sebagai runtutan proses penetapan desa Kemiren dari tahun 1996 sebagai desa wisata melalui peraturan daerah yang menetapkan desa Kemiren sebagai lokasi desa wisata budaya using. Semenjak itu, desa Kemiren berbenah menjadi desa wisata budaya yang memiliki potensi seni pertunjukan barong untuk dapat dioptimalkan sebagai wisata budaya using. Tercatat pada tahun 2006 berdiri grup seni pertunjukan barong baru sebagai upaya regenerasi seni pertunjukan barong. Selanjutnya pada tahun 2007 sesuai permintaan banyak kalangan dalam mengkreasikan seni pertunjukan barong berdirilah grup seni pertunjukan barong yang lebih baru yang menguatkan identitas desa Kemiren sebagai desa yang memiliki identitas lewat seni pertunjukan barongnya.

Perkembangan sebagai potensi desa wisata selanjutnya terjadi pada tahun 2014 semenjak diangkatnya ritual Ider Bumi dan selamatan desa dengan menggunakan barong menjadi sebuah event festival budaya dalam kemasan pariwisata pada sebuah kalender wisata daerah setiap tahunnya. Hingga tahun 2019, pemanfaatan seni pertunjukan barong sebagai ritual dan pariwisata beberapa sektor kehidupan

masyarakatnya dalam memanfaatkan potensi-potensi guna mengembangkan pariwisata daerah. Tahun 2019 dipilih sebagai akhir tahun peneliti melakukan penelitian saat ini karena penelitian ini jenisnya penelitian lapang sehingga dipilih tahun terbaru dilakukannya penelitian. Pada tahun 2019 peristiwa yang terjadi adalah pelaksanaan festival ritual Ider Bumi dimulai pukul 15:00 WIB sesuai dengan ketentuan adat, karena mulai tahun 2014-2018 pelaksanaan event festival tersebut dimajukan pelaksanaannya pukul 14:00 WIB.

Ruang lingkup masalah secara spasial menekankan kepada tempat, dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan pola pemeliharaan seni pertunjukan tersebut dilakukan masyarakat desa wisata. Ruang lingkup spasial masalah penelitian ini yakni desa Kemiren, kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi sebagai desa wisata Using yang memiliki seni pertunjukan barong yang berfungsi secara ritual dan profan yang difestifalkan 2 kali dalam setahun sebagai kemasan pariwisata yakni ritual Ider Bumi dan selamatan desa. Desa Kemiren memiliki ritual seni pertunjukan barong yang berpotensi dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya yang sudah menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat desa Kemiren yang menjalankan adat dalam kehidupan disamping melalui nilai budaya yang dijual dinas kebudayaan dan pariwisata Banyuwangi dan pemerintah desa ikut memelihara budaya tersebut dengan mengemas nilai-nilai seni pertunjukan sebagai obyek wisata budaya Using sehingga memiliki potensi nilai untuk dikembangkan menjadi pariwisata.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini yaitu membatasi penelitian ini untuk menganalisis bentuk-bentuk nilai seni pertunjukan barong yang dilakukan intervensi dalam mempercepat perkembangan budaya Using sebagai obyek pariwisata melalui kemasan pertunjukannya dengan mempertahankan eksistensi ritual adat yang dijalankan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah asal usul barong sebagai ritual adat bersih desa Kemiren?
- 2) Bagaimanakah fungsi nilai seni pertunjukan barong Kemiren sebagai obyek wisata budaya Using tahun 1996-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Asal usul barong barong sebagai ritual adat bersih desa Kemiren.
- 2) Fungsi nilai seni pertunjukan barong Kemiren sebagai obyek wisata budaya Using tahun 1996-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat.

- 1) Bagi dosen atau pengajar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan dalam penelitian seni pertunjukan Barong Kemiren yang belum dikaji.
- 3) Bagi pemerhati budaya, hasil penelitian ini dapat dijadikan wahana tentang keanekaragaman kesenian tradisional. Khususnya pertunjukan kesenian barong yang di dalamnya terkandung pesan-pesan hidup yang berhubungan dengan tata pergaulan masyarakat.
- 4) Bagi pemerintah daerah Banyuwangi dapat menjadi landasan teoretis dan konseptual penyusunan kebijakan kebudayaan dan dapat digunakan untuk diimplementasikan oleh sanggar, pelaku seni, serta mewujudkan dalam menghasilkan tenaga terampil yang akan menjadi pelaku-pelaku industri kreatif yang berpotensi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan lewat pariwisata daerah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Kajian mengenai penelitian ini bertemakan tentang pariwisata sejarah budaya Using Kemiren. Tema penelitian ini telah banyak ditulis oleh para ahli dan peneliti sebelumnya. Akan tetapi dalam sudut pandang tertentu masih mempunyai keterbatasan. Oleh sebab itu peneliti disini ingin menganalisis kembali upaya nilai seni pertunjukan barong sebagai obyek wisata budaya using tahun 1996-2019. Guna merekonstruksi terkait tema penelitian maka kajian-kajian yang dimuat tidak terlepas dari cakupan-cakupan penelitian terdahulu yang berupa, buku, laporan penelitian seperti jurnal, skripsi, thesis, disertasi serta pendekatan maupun teori yang digunakan.

Soedarsono dalam bukunya (2010) yang berjudul "*Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*", membahas mengenai keanekaragaman bentuk-bentuk seni pertunjukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia jelas disebabkan keanekaragaman budaya, agama dan penduduknya. Keanekaragaman seni pertunjukan tersebut dapat berupa tari, drama, dan pentas seni yang dapat di kreasi. Hasil dari adanya kreasi seni pertunjukan tersebut mengarah sebagai presentasi estetis (aesthetic presentation) yang berfungsi sebagai pertunjukan yang disajikan dalam kemasan wisata budaya pada wisatawan lokal maupun mancanegara. Adanya perubahan fungsi dari sebuah pertunjukan yang bersifat sakral menjadi yang sifatnya profan, telah dipengaruhi oleh campur tangan pariwisata memafaatkan potensi budaya untuk dijual kepada wisatawan mancanegara. Buku tersebut juga membahas mengenai jenis-jenis seni pertunjukan barong yang ada di Bali dmasih memiliki jenis pertunjukan yang menampilkan binatang totem atau binatang mitologi seperti pada pertunjukan Sang Hyang Jaran, Sang Hyang Bojog, Sang Hyang Lelipi, Sang Hyang Celeng, Barong Gajah, Barong Macan, Barong Asu dan lainnya di Jawa manifestasi akan wujud binatang-binatang tersebut disebut totem hampir semuanya disebut barongan yang dahulu juga memiliki fungsi sama dengan barong Bali sebagai pelindung. Sebagai perwujudan makhluk yang dihormati, barong dijadikan sebagai media dalam melakukan sebuah ritual di masyarakat. Maka dari itu, dalam proses ritualnya barong dapat mengajarkan nilai-nilai filosofis dari sebuah kebudayaan. Sebagai perkembanganya terjadi perubahan kreasi dalam suatu seni

pertunjukan wisata sebagai art by metamorphosis yang telah mengalami perubahan yang sangat berbeda dengan seni yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat setempat yang disebut sebagai art by destination termasuk barong.

Data dari sumber buku tersebut digunakan sebagai sumber menganalisis perkembangan terkait jenis-jenis seni pertunjukan yang ada di Indonesia serta perkembangannya dikreasikan untuk formula pariwisata daerah. Data dari sumber buku tersebut juga menjelaskan terhadap jenis-jenis seni pertunjukan barongan yang menjadi sumber analisis data penulis dalam mengembangkan sejarah perkembangan barong yang sesuai dengan topik yang digunakan penulis dalam membahasnya serta memberikan pemaparan terkait perbedaan dan persamaan fungsi dan lakon dalam sebuah seni pertunjukan barong di berbagai daerah. Sehingga penulis menggunakan sumber buku tersebut dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan seni pertunjukan barong Kemiren dengan seni pertunjukan barong yang lainnya. Akan tetapi, sumber buku tersebut belum memberikan hubungan penjelasan keterkaitan seni pertunjukan barong di beberapa daerah dengan asal-usul seni pertunjukan barong Using yang ada di Banyuwangi. Maka penulis melakukan kembali tinjauan pustaka terhadap sumber-sumber buku yang lain.

Data tentang sejarah dan asal-usul seni pertunjukan barong di Banyuwangi perlu diketahui dengan pasti, penulis menggunakan data dari sumber buku catatan Brandts Buys Van Zips (1926) yang diterjemahkan Pitoeyo Boedy Setiawan (1995) berjudul "*Perihal Musik Di Banyuwangi*" sebagai sumber utama dalam melacak sejarah seni pertunjukan barong di Banyuwangi. Buku catatan Brandts Buys Van Zips menjadi sumber buku yang ditulis pada (1926) mengenai seni pertunjukan barong. Buku tersebut merupakan buku catatan harian seorang Belanda yang bertempat tinggal di Banyuwangi. Brandts Buys Van Zips menuliskan seni pertunjukan barong di salah satu bab bukunya tentang perihal musik di daerah Banyuwangi. Pada bab buku tersebut, Brandts Buys Van Zips mengisahkan perjalanan berkelilingnya di Banyuwangi menemukan sebuah pertunjukan pinggiran yang ramai menarik masyarakat pada saat itu tahun 1926 ketika seni pertunjukan barong tampil sebagai hiburan pada acara panen perkebunan di daerah Kalibendo. Seni pertunjukan tersebut mengundang banyak masyarakat yang menonton yang mayoritas adalah pekerja perkebunan. Akan tetapi,

Brandts Buys Van Zips tidak menuliskan secara detail terhadap seni pertunjukan barong saat itu karena dia melanjutkan perjalanannya berkeliling di Banyuwangi. Berdasarkan analisis penulis, buku catatan Brandts Buys Van Zips digunakan oleh penulis untuk membuktikan seni pertunjukan tersebut telah ada pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan sering menjadi hiburan pada acara petik kebun pemerintah Belanda di Banyuwangi. Berdasarkan uraian yang masih bersifat memiliki keterbatasan tersebut, penulis tertarik mengkaji lebih lanjut terkait sejarah seni pertunjukan barong melalui sumber tinjauan pustaka selanjutnya.

Rahayu dan Hariyanto dalam bukunya (2008) yang berjudul "*Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi*", membahas mengenai asal usul barong Using di Banyuwangi yang dibentuk pada tahun 1830-an sebagai media sakral dalam melakukan upacara adat ritual Ider Bumi dan selamatan desa Kemiren. Buku tersebut juga menjelaskan mengenai konteks seni pertunjukan barong Kemiren menjadi sebuah pertunjukan rakyat yang sederhana dan juga bisa difungsikan sebagai penyemarak iring-iringan pengantin atau arak-arakan, dramatari, maupun yang lainnya. Hasil kreasi seni pertunjukan barong mulanya merupakan seni pertunjukan yang bersifat sakral, disajikan dalam berbagai ritual, dan pertunjukan barong menjadi bagian dari media ritual. Akan tetapi, lambat laun nilai-nilai kesakralan tersebut semakin menipis, sejalan dengan perkembangan peradaban masyarakat Banyuwangi yang menuju modern. Sehingga kebutuhan akan ritual dan pertunjukan yang bersifat sakral dirasakan menjadi suatu kebutuhan yang bersifat sekuler.

Akhirnya, pertunjukan barong yang semula bersifat sakral berubah menjadi pertunjukan yang bersifat profan tidak terkecuali bagi barong Using. Hal tersebut memberikan referensi secara spesifik kepada peneliti terhadap seni pertunjukan barong Using terkait sejarahnya, ciri-cirinya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta perubahan yang terjadi dalam seni pertunjukannya dibahas secara rinci dan spesifik terhadap dampak kepada pariwisata Banyuwangi. Akan tetapi, analisis sumber data berdasarkan buku tersebut belum dapat diketahui secara pasti mengenai sejarah kebenaran asal usul barong Using. Keterbatasan informasi sumber data buku mengharuskan penulis melakukan observasi dan wawancara kepada pelaku seni pertunjukan barong. Penulis memilih narasumber utama yakni pewaris seni pertunjukan

barang yang ke-7 yang bernama Setyo Her Fendi. Hasilnya penulis mendapatkan penjelasan terkait sejarah seni pertunjukan barang secara mendalam dengan unsur-unsur nilai dan fungsi di dalam seni pertunjukan barang yang kini menjadi pegangan hidup masyarakat desa Kemiren. Penulis juga mendapatkan penjelasan terkait perkembangan fungsi seni pertunjukan barang Kemiren dari sakral menjadi profan sebagai dampak dari adanya pariwisata daerah Banyuwangi. Meskipun kini seni pertunjukan barang telah beralih fungsi menjadi profan, akan tetapi saat adanya event festival budaya dengan menggunakan media barang, keluarga barang tidak mendapatkan hasil kesejahteraan dari pelaksanaan event festival budaya tersebut. Keluarga barang terikat oleh adat sehingga tidak memiliki kepentingan dalam mengkomersialkan dalam bentuk pariwisata. Informasi-informasi dari narasumber tersebut menjadi pegangan penulis dalam mengembangkan penelitiannya. Meskipun masih terdapat kekurangan informasi terkait ekonomi pariwisata dan upaya-upaya pemeliharaan nilai seni pertunjukan barang yang dikreasikan berdampak pada masyarakat desa wisata. Maka dari itu, penulis kembali melakukan tinjauan pustaka yang membahas mengenai pariwisata.

Spillane dalam bukunya (1987) yang berjudul "*Ekonomi Pariwisata*", membahas mengenai dampak adanya pariwisata internasional membawa lembaga-lembaga baru ke dalam kebudayaan di Indonesia. Kesenian, upacara-upacara agama atau adat juga menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Obyek wisata budaya yg dimiliki Indonesia tersebar di beberapa daerah, umumnya dinamakan sebagai desa wisata untuk menunjukkan budaya yang bernilai historis, seni dan mitos. Data dari sumber buku tersebut juga membahas mengenai perkembangan pariwisata yang sejalan dengan dinamika yang berkembang, telah merambah berbagai terminologi seperti, sustainable tourism development, village tourism dan ecotourism, yang merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata dan ekowisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Sumber data yang dapat diambil dari buku tersebut yakni sebagai penghubung antara penjelasan eksploitasi budaya menjadi kepentingan pariwisata dan perekonomian yang berlangsung di dalamnya menuntut beberapa aspek-aspek yang harus dipenuhi terkait mengembangkan pariwisata

budaya yang dapat memberi rasa tenang dan nyaman wisatawan yang datang menyaksikan akan tetapi tidak memperhitungkan terkait dampak yang terjadi dari adanya kedatangan wisatawan. Pembahasan mengenai hubungan antara nilai seni pertunjukan terhadap perekonomian pariwisata belum disinggung sama sekali. Sehingga penulis tertarik meneliti lebih lanjut hubungan nilai seni pertunjukan barang terhadap perekonomian pariwisata sebagai dampak dijadikannya seni pertunjukan barang sebagai obyek budaya Using.

Mudjijono dan Ariani dalam bukunya (2007) yang berjudul "*Komunitas Adat Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*", membahas mengenai penetapan desa Kemiren sebagai desa wisata adat Using yang memiliki keanekaragaman adat dan budaya masyarakatnya yang masih terjaga hingga saat ini termasuk seni pertunjukan barang. Penetapan tersebut berdampak pada perkembangan kelompok seni pertunjukan yang ada di Kemiren yang merupakan salah satu konsentrasi hunian masyarakat Using. Secara kebetulan di Kemiren terdapat beberapa kelompok seni pertunjukan, seperti gandrung, barong, kuntulan, dan mocoan. Semuanya masih dihidupi, diminati, dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu Kemiren juga memiliki berbagai ritual seperti barong ider bumi, tumpeng sewu, dan mepe kasur yang menjadi penunjang wisata budaya using Kemiren.

Sumber data yang terdapat dalam buku tersebut memberikan sudut pandang baru terhadap peneliti terkait dukungan pemerintahan daerah Banyuwangi dalam mengeksploitasi wisata budaya Banyuwangi telah direncanakan serta dilakukan secara perlahan sejak pemerintahan-pemerintahan sebelumnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk eksploitasi budaya tersebut mendapatkan dukungan pula dari pelaku-pelaku seni di wilayah desa wisata tersebut dengan ada dan lahirnya dukungan sanggar-sanggar kesenian lainnya untuk mendukung program desa wisata. Akan tetapi, mengenai dampak perubahan secara sosial budaya dari perubahan desa Kemiren menjadi desa wisata belum dijelaskan secara pasti dan terkait dengan barong sebagai penunjang wisata budaya. Sehingga penulis tertarik meneliti lebih lanjut hubungan sosial budaya dalam seni pertunjukan barang sebagai penunjang desa wisata.

Anoegrajekti dalam bukunya (2018) yang berjudul "*Potensi Budaya Using Dan Industri Kreatif*" membahas mengenai hubungan dan membandingkan dengan sumber

sebelumnya terkait peranan pemerintah daerah Banyuwangi dalam mengembangkan wisata budaya melalui program-program penggerak perekonomian masyarakat melalui kemasan industri pariwisata. Penulis mendapatkan sumber data terkait 5 pilar yang harus terpenuhi dan saling bekerja sama dalam menciptakan dampak kesejahteraan bagi negara, pelaku seni dan ritual, masyarakat pendukung, industri, dan pemuka agama pada nilai seni pertunjukan barong yang dikreasikan sebagai obyek wisata budaya Using. Pilar-pilar ini memberikan masukan yang tepat sehingga memunculkan respons yang baik dari kalangan pengusaha, birokrat, praktisi budaya, dan pelaku seni tradisi dan ritual sebagai bentuk mengkreasikan nilai seni pertunjukan sebagai pariwisata dan kajian sumber data tersebut mendukung topik penelitian peneliti dalam mengkreasikan nilai seni pertunjukan yang sifatnya sakral menjadi fungsional. Sehingga penulis tertarik meneliti lebih lanjut upaya-upaya nilai seni pertunjukan barong dikreasikan hubungannya terhadap obyek wisata budaya Using. Karena berdasarkan sumber data tersebut optimalisasi dilakukan berdasarkan 5 pilar yang bekerja sama mencapai tujuan optimalisasi nilai seni pertunjukan untuk dikreasikan sebagai obyek wisata budaya Using.

Penulis mencoba mencari data informasi dari penelitian-penelitian terdahulu. Penulis menemukan data informasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ardhika Mula Sari (2015) yang berjudul "*Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014*". Berdasarkan analisis penulis, mengenai kajian penelitian sebelumnya telah memberikan informasi sumber terkait asal usul ritual Ider Bumi yang menjadi bagian ritual bersih desa Kemiren. Ritual Ider Bumi tersebut memiliki hubungan dengan perjalanan sejarah desa Kemiren pada tahun 1830. Akan tetapi, penelitian tersebut belum memberikan informasi terkait perkembangan seni pertunjukan barong Kemiren yang bersifat sakral menjadi profan sebagai hiburan. Maka penulis melihat sisi peluang dalam mengembangkan penelitian ini untuk mengkaji dari segi seni pertunjukan barong sebagai hiburan. Penelitian tersebut juga belum memberikan informasi terkait upaya-upaya pemeliharaan nilai ritual tersebut dikreasikan terhadap budaya Using. Penelitian tersebut hanya mengkaji ritual Ider Bumi sebagai obyek pariwisata. Mengenai upaya-upaya nilai seni pertunjukan tersebut dikreasikan sebagai

produk budaya yang dikemas dan dijual pariwisata belum dilakukan pendalaman maka memberikan peluang sisi penulis untuk mengkajinya lebih dalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Rochsun, Dina Eka Lestari, dan Lilis Lestari (2014) yang berjudul "*Spirit Budaya Using: Studi Fenomenologi Upacara Adat Ider Bumi*" membahas mengenai tradisi memiliki karakter masyarakatnya dari segi komunikasinya yang mencirikan masyarakat Using sehingga memiliki simbol-simbol tersendiri dalam pemanfaatnya dalam menyajikan ritual Ider Bumi. Kebudayaan masyarakat Using dilihat dari simbol-simbol pelaku kebudayaannya serta aplikasi kebudayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Using, terutama segala sesuatu dalam upacara ritual Ider Bumi yang dilakukan masyarakat Using Banyuwangi mengandung makna simbol-simbol dari masyarakatnya yang memiliki karakter berbeda dengan etnis masyarakat lainnya. Penelitian tersebut juga membahas terkait ritual barong Ider Bumi sebagai semangat dalam menyemarakkan dan menyebarluaskan semangat keusingan ke seluruh penjuru wilayah Banyuwangi melalui nilai-nilai dan simbol yang terkandung dalam ritual tersebut. Akan tetapi mengenai upaya-upaya nilai-nilai tersebut dikreasikan terhadap karakter budaya Using pada seni pertunjukan barong belum dibahas. Sehingga penulis tertarik meneliti lebih lanjut upaya-upaya memelihara nilai-nilai dalam seni pertunjukan barong terhadap masyarakat desa Kemiren.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas belum memfokuskan pembahasan mengenai nilai fungsi dari seni pertunjukan barong secara sosial budaya maupun sosial ekonomi bagi masyarakat desa wisata Using. Selain itu, peneliti juga mendapatkan fakta bahwa barong Kemiren bersama dengan ritualnya sudah ada di abad-15 sebagai ajaran spiritual melalui sumber tulisan yang pernah ditemukan. Barong Kemiren merupakan kesenian asli masyarakat Using ini diharapkan mampu menjadi sebuah kesenian Nasional maka dari itu pemerintah daerah melakukan berbagai upaya. Salah satunya yaitu dengan mengadakan Festival Ider Bumi dan selamatan desa yang diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 2 Syawal dan bulan Dulhijah. Selain itu pemerintah juga menetapkan kaidah-kaidah pementasan seni pertunjukan barong. Kebijakan dinas pariwisata Banyuwangi melahirkan event festival sebagai pemantik identitas dan komoditas lokal para praktisi barong. Hasilnya menjadi semacam panduan seni pertunjukkan yang digunakan untuk keperluan festival dan pertunjukkan di tingkat

kabupaten. Materinya diambil dari penonjolan ciri khas barong Kemiren, yaitu arak-arakan dan seni pertunjukan.

Berbagai fungsi seni pertunjukkan bagi masyarakat menunjukkan bahwa dalam tiap-tiap individu terdapat pemahaman yang sama terhadap konsep penyelenggaraannya. Representasi identitas akhirnya dapat diketahui melalui penelusuran pementasan terutama pada barong Kemiren sesuai dengan fungsinya, dilakukan pada acara-acara adat yang diperlukan oleh anggota masyarakat dalam budaya tersebut. Pada sisi yang lain dari adanya event festival tersebut digunakan sebagai pemantik pengembangan pariwisata di desa wisata Using. Sehingga memberikan interelasi nilai fungsi secara budaya dan ekonomi. Namun bagi pelaku adat ritual mereka hanya bertugas menjalankan adat tanpa memanfaatkan peluang ekonomi seperti yang dilakukan oleh masyarakat seperti menjual tumpeng, menyediakan homestay dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian ini ialah untuk mengembangkan penelitian tentang pemeliharaan nilai seni pertunjukan barong sebagai obyek wisata budaya Using. Penulis berusaha mengembangkan, memperluas, dan menggali lebih dalam kajian mengenai nilai seni pertunjukan barong dikreasikan dari sisi lingkup waktu yang penulis gunakan yaitu sejak ditetapkannya desa Kemiren sebagai desa wisata adat Using tahun 1996-2019 dengan menggunakan fakta-fakta baru yang lebih konkrit dan dibahas lebih detail di aspek pembahasan. Meskipun beberapa penelitian memiliki subjek kajian yang sama dengan penelitian ini, yakni seni pertunjukan barong, tetapi penelitian-penelitian di atas belum secara komprehensif dan secara khusus mengkaji tentang “Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Tahun 1996-2019”.

Kajian-kajian yang telah ada belum mengkhususkan fokus kajiannya pemeliharaan nilai seni pertunjukan barong Kemiren dikreasikan sebagai obyek wisata budaya Using secara rinci. Pada penelitian ini akan dibahas permasalahan lain dari kajian-kajian yang telah ada, yaitu nilai-nilai dan fungsi budaya dari seni pertunjukan barong Kemiren, serta upaya-upaya pemeliharaan nilai seni pertunjukan yang dilakukan dalam kepentingan pariwisata perlu dikaji dengan melakukan observasi langsung

maupun wawancara. Maka, hasil penelitian tersebut dapat diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan uraian diatas penulis dalam mengkaji materi untuk penelitian tentunya harus menggunakan pendekatan dan teori agar mendapatkan data yang teruji validitasnya. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi budaya. Sosiologi budaya merupakan disiplin sosiologi yang fokus mempelajari aspek kultural atau budaya masyarakat sebagai objek kajiannya. Budaya sendiri merupakan sebuah istilah dengan lingkup definisi yang cukup luas. Budaya dapat meliputi beragam unsur yang mengekspresikan pola hidup dan kehidupan manusia. Sosiologi budaya melihat budaya sebagai elemen penting yang membentuk interaksi dan relasi sosial masyarakat (Koentjaraningrat, 1990:227).

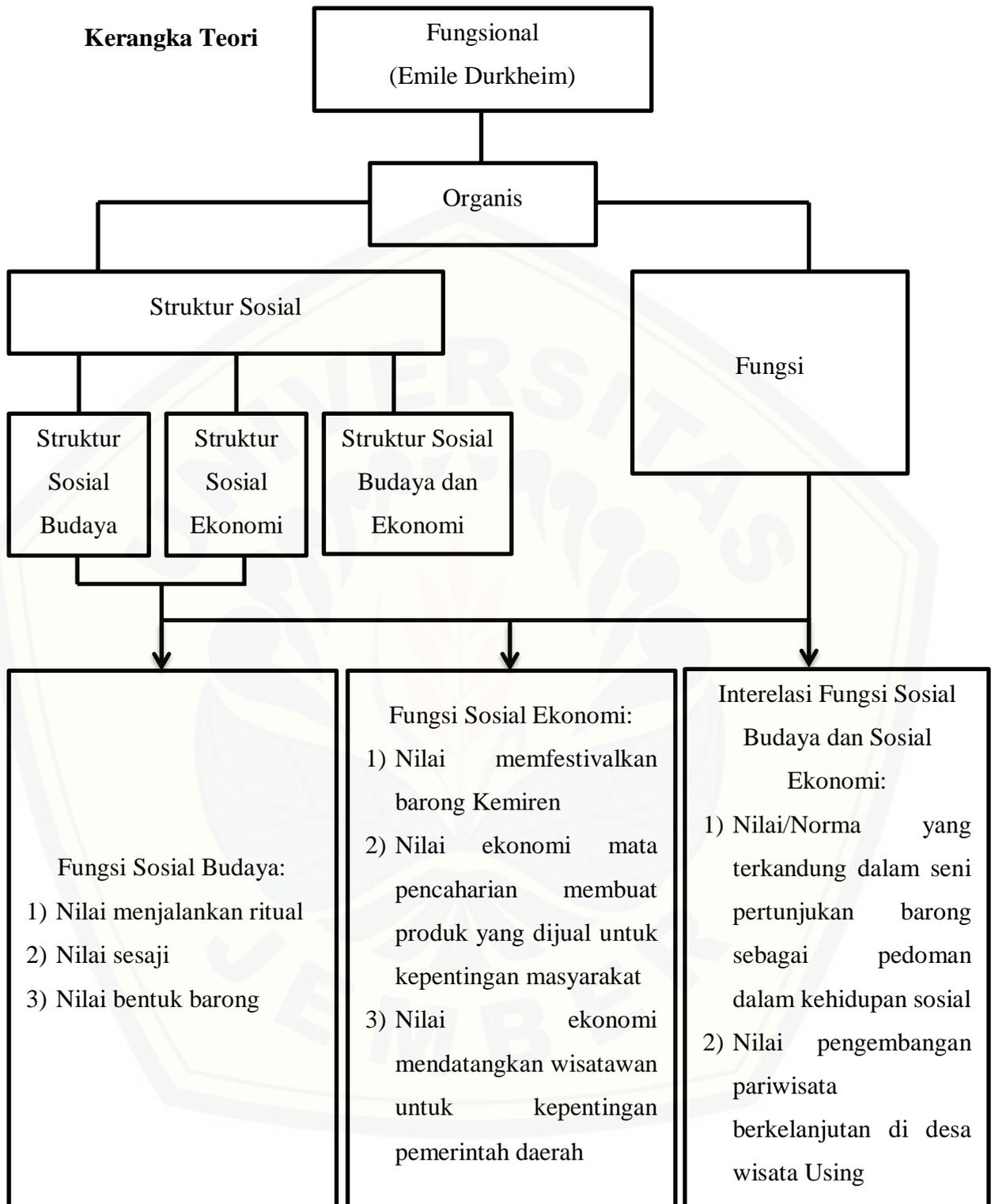
Berdasarkan permasalahan yang dikaji, secara struktural menggunakan teori sebagai pendekatan sosiologis dalam memahami budaya. Penulis menggunakan teori yang dikembangkan dalam penelitian ini yakni teori fungsionalisme Emile Durkheim. Struktur dipahami sebagai sesuatu yang menunjuk pada seperangkat unit-unit sistem sosial yang relatif stabil dan berpola, atau suatu sub sistem sosial dengan pola-pola yang relatif abadi (Soepeno, 2014:285). Struktural fungsional menafsirkan kultur atau budaya, baik yang bersifat material maupun immaterial sama-sama berperan penting dalam menjaga solidaritas dan soliditas kelompok. Kesamaan nilai, keyakinan, ritual dan sebagainya mengarahkan kelompok sosial yang mempraktikkannya untuk mencapai tujuan bersama dengan menyandang identitas kolektif yang sama. Ketika individu berpartisipasi dalam ritus kultural atau ritual tertentu, artinya individu ikut mengkonfirmasi dan mengakui eksistensi budaya tersebut sehingga keberadaan budaya tersebut semakin kuat dan pada akhirnya menguatkan solidaritas kelompok (Pelly dan Menanty, 1994:45).

Pemikiran fungsionalisme struktural sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis, yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, dimana ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tetap dapat bertahan hidup (Soepeno, 2014:285). Nilai seni pertunjukan barong merupakan organisme yang memiliki komponen-komponen dan antar komponen tersebut berhubungan. Terdapat struktur adat, masyarakat, seniman dan

pemerintah sebagai komponen organisme yang memiliki fungsi menjadikan nilai seni pertunjukan barong sebagai obyek wisata budaya Using.

Pada kehidupan masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Nilai-nilai yang disepakati berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat. Nilai-nilai disepakati dan ditaati secara bersama sehingga integrasi nilai-nilai tersebut dipelihara melalui pelaksanaan adat dan juga berfungsi sebagai kebutuhan profan masyarakat. Masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem (Soepeno, 2014:286). Fungsi seni tersebut dapat bertahan jika komponen organisasinya saling berhubungan. Jika tidak saling berhubungan maka akan hilang dan tidak berfungsi. Struktur organisme dalam masyarakat merupakan klasifikasi masyarakat yang primordial didasarkan pada dimensi normatif dan religius. Adanya struktur masyarakat berdasarkan struktur sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, suatu budaya tidak akan dapat bertahan tanpa adanya campur tangan berbagai pihak. Maka diperlukan kerjasama menuju kesamaan nilai, keyakinan, ritual dan sebagainya mengarahkan kelompok sosial yang mempraktikkannya untuk mencapai tujuan bersama nilai seni pertunjukan barong dikreasikan sebagai produk budaya Using yang berperan dalam menggerakkan pariwisata ddaerah.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah landasan yang sangat penting yang digunakan dalam mengkaji suatu fenomena atau peristiwa. Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan dalam metode penelitian. Pelaksanaan penelitian nantinya akan mengalami kesulitan, jika tidak adanya pedoman metode penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai alat untuk menganalisa, mengkuji kebenaran, dan mengkuji keabsahan data yang diperoleh. Data tidak akan akurat, jika menggunakan metode penelitian yang tidak tepat. Penelitian tentang “Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Kemiren” menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2010:32). Metode penelitian sejarah terbagi menjadi empat tahap, yaitu (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi upaya nilai sejarah seni pertunjukan Barong Kemiren untuk dikreasikan sebagai obyek wisata budaya Using.

Heuristik atau disebut juga pengumpulan sumber. Berkaitan dengan langkah awal dalam prosedur penelitian sejarah, peneliti berusaha menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk menjawab permasalahan yang dipakai dalam judul “Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Tahun 1996-2019”. Berdasarkan bentuk penyajiannya sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, pertama sumber dokumen, merupakan sumber yang berupa bahan rekaman sejarah dalam bentuk tulisan. Kedua yakni sumber korporal, merupakan sumber yang berwujud benda seperti bangunan, arca, perkakas, fosil, dan artefak. Ketiga yakni sumber lisan merupakan sumber yang berasal dari sejarah lisan atau oral history (Gottschalk, 2010:88-89).

Berdasarkan ketiga sumber tersebut peneliti menggunakan sumber dokumen, benda dan sumber lisan. Sumber-sumber dokumen yang dikumpulkan peneliti berupa buku, artikel, dan jurnal yang diperoleh dan mengandung data yang diperlukan dalam hubungannya dengan penelitian. Pada tahap pengumpulan sumber ini, peneliti menemukan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber-sumber primer dalam penelitian ini menggunakan buku berjudul *Adat Rech Blambangan* karya Stovler,

catatan tulisan Brandts Buys Van Zijp, laporan penelitian *Ritual Di Banyuwangi* karya Nahwiyanto dan juga didukung sumber lisan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penulis juga menggunakan sumber lisan yang dilakukan dalam mencari sumber data. Sasaran dalam wawancara penelitian ini yakni narasumber utama selaku pewaris kesenian barong Kemiren generasi ketujuh dan juga ketua kelompok Pokdarwis. Narasumber pendukung dari wawancara peneliti ditujukan untuk anggota grup kesenian barong Kemiren dan juga masyarakat desa Kemiren. Pengumpulan data sumber utama juga dilakukan dengan cara observasi merupakan sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Secara teoritis, observasi dilakukan dengan dua cara yaitu; 1) observasi nonsistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan; 2) observasi sistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Arikunto, 2010:200). Observasi dilakukan dengan menyusun instrumen observasi dan kisi-kisi instrumen observasi untuk mendapatkan data penelitian yang diinginkan. Instrumen wawancara dan observasi dikembangkan berdasarkan teori struktural fungsionalisme yang digunakan peneliti dalam mengkaji penelitian ini.

Peneliti juga akan melakukan dokumentasi terhadap obyek penelitian yakni barong Kemiren. Dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data terkait perkembangan seni pertunjukan barong sebagai ritual dan juga aktifitas memasarkan pariwisatanya yang berdampak pada sektor-sektor lain dalam pariwisata. Dokumentasi dapat berupa dokumentasi data pengunjung wisatawan di desa Kemiren, data penginapan pengunjung saat acara festival budaya, data jumlah hajatan yang dilakukan seni pertunjukan barong sebagai hiburan. Analisis data yang dilakukan peneliti terhadap masalah penelitiannya menggunakan analisis deskriptif kualitatif dalam menafsirkan data di lapangan mengenai sejarah seni pertunjukan barong Kemiren dan mengkreasikan nilai seni pertunjukannya kini menjadi festival budaya Using yang dipertunjukkan setiap tahunnya untuk mendatangkan wisatawan.

Peneliti juga menggunakan beberapa sumber sekunder diantaranya, buku berjudul *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi* karya Eko Wahyuni Rahayu dan Totok hariyanto, buku berjudul *Jagat Osing Seni, Tradisi&Kearifan Lokal Using*

karya Moh. Syaiful, Ampri Bayu S, Adi Purwadi dkk, buku berjudul *Komunitas Adat Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi* karya Mudjijono dan Christriyani ariyani, buku berjudul *Analisis Kebijakan Bupati Dalam Pelestarian Seni Dan Budaya Untuk Menunjang Pariwisata Banyuwangi* karya Eko Budi Setianto, buku karya Prof. Novi Anoeagrajeksi yang berjudul *Potensi Budaya Using Dan Industri Kreatif*, buku karya Prof. Dr. Sedarmayanti yang berjudul *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata*, serta didukung dengan sumber-sumber lainnya.. Sumber-sumber sekunder tersebut menjadi rujukan penting peneliti dalam mengembangkan penelitiannya terkait sejarah seni pertunjukan barong Kemiren dan upaya kreasi nilai seni pertunjukan barong untuk obyek wisata budaya using dalam mengetahui sejarah seni pertunjukan barong Kemiren dan perkembangannya kini sebagai obyek wisata budaya using. Peneliti juga menggunakan sumber-sumber berwujud benda. Peneliti menggunakan barong sebagai benda untuk melakukan identifikasi penelitiannya terhadap seni pertunjukan barong yang diwariskan turun temurun hingga sekarang.

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah tahapan kritik atau verifikasi. Verifikasi atau kritik sumber sejarah maupun keabsahan sumber yang memiliki dua macam sumber yaitu: autentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern. Hasil kritik ekstern buku yang berjudul *Adat Rech Blambangan* karya Stovler, penulis melakukan kritik terhadap sampul dan kertas buku yang khas akan tulisan Belanda dan kusam. Kritik intern buku tersebut pada isi buku yang isinya berbahasa Belanda karena memang buku tersebut karya orang Belanda yang mencatat ritual-ritual di Banyuwangi pada tahun 1926. Selanjutnya hasil kritik ekstern catatan tulisan Brandts Buys Van Zijp yang berjudul *Perihal Musik Di Banyuwangi* yang telah diterjemahkan penulis melakukan kritik terhadap sampul dan kertas buku yang khas akan tulisan Belanda dan kusam. Kritik intern catatan tersebut pada isi catatan yang isinya aslinya berbahasa Belanda karena memang catatan tersebut karya orang Belanda yang mencatat perjalanannya mengunjungi wilayah Banyuwangi pada tahun 1926 dan menemukan berbagai macam kesenian Banyuwangi termasuk seni pertunjukan barong. Selanjutnya hasil kritik ekstern laporan penelitian *Ritual Di Banyuwangi* karya Nahwiyanto, penulis melakukan kritik terhadap

sampul dan kertas buku yang telah kusam dan huruf pada isi laporan tersebut menggunakan mesin ketik pada tahun 1990.

Hasil kritik intern laporan tersebut pada isi laporan yang isinya membahas mengenai data laporan ritual yang ada di Banyuwangi dan digunakan peneliti saat ini untuk mengkaji ritual seni pertunjukan barong. Penulis tidak mengalami kesulitan terhadap beberapa sumber-sumber primer yang dijadikan pedoman penulis. Hanya saja, penulis mengalami kesulitan dalam mencari sumber-sumber primer karena seni pertunjukan barong masyarakat sebagai pencipta olah pikir budaya tidak memiliki kepentingan dalam menuliskan sejarahnya. Maka dari sini penulis menggunakan identifikasi benda berupa bentuk barong sebagai sumber primer yang di dapatkan oleh penulis. Hasil dari kritik ekstern terhadap sumber primer ini bertujuan untuk menjawab terkait keaslian atau otentisitas dari seni pertunjukan barong dari pemiliknya. Penulis juga melakukan kritik ekstern terhadap narasumber yang diwawancarai. Secara ekstern, narasumber yang diwawancarai merupakan pemangku adat atau pewaris barong generasi ketujuh yang menjadi saksi dan pelaku seni pertunjukan barong. Secara intern, penulis melakukan kritik terhadap apa yang disampaikan narasumber terkait kebenaran fakta. Penulis juga melakukan kritik intern terhadap isi informasi yang disampaikan narasumber. Untuk itu, penulis juga mencari informasi dari informan yang lain yakni pemain seni pertunjukan barong dan juga ketua pokdarwis desa Kemiren. Penulis dalam melakukan kritik sumber yakni juga dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh pada saat wawancara, untuk mengetahui letak kesesuaian antara narasumber satu dengan narasumber lainnya mengingat seni pertunjukan barong diwariskan secara tradisi lisan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data sejarah valid dan mengandung informasi yang relevan dan kronologis dengan cerita sejarah yang ditulis. Setelah melakukan kritik sumber, maka diperoleh sumber-sumber yang valid dan sesuai dengan permasalahan yang dalam penelitian ini.

Fakta sejarah yang telah diperoleh melalui tahap kritik dilanjutkan pada tahap Interpretasi. Fakta yang telah disusun secara kronologis dibandingkan dengan fakta lainnya. Tujuannya agar memperoleh kesimpulan yang objektif dan rasional dengan berdasarkan pada aspek pembahasan untuk mengkaji sejarah seni pertunjukan barong, bentuk-bentuk seni pertunjukan barong, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam

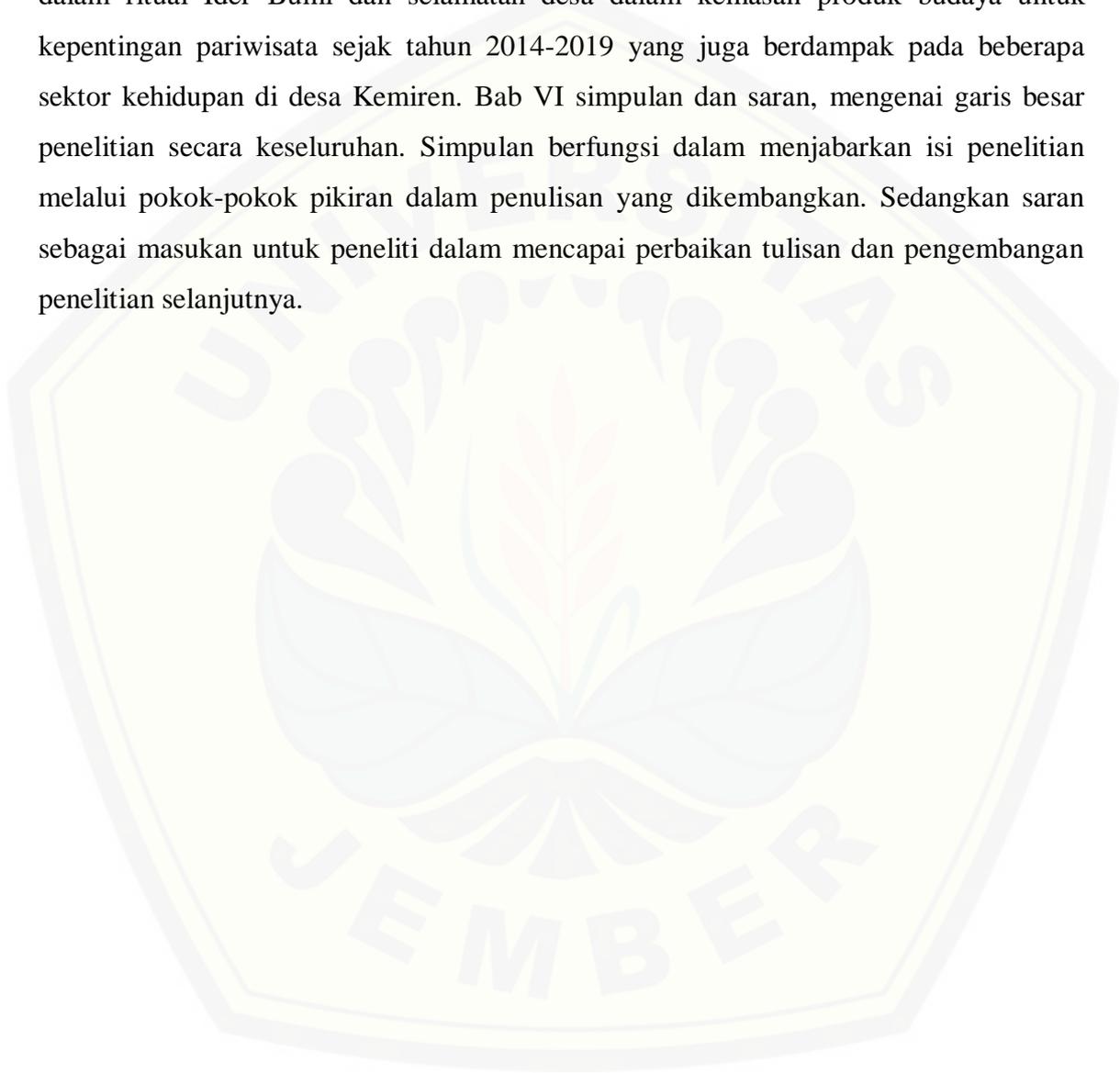
seni pertunjukan, serta perkembangan seni pertunjukan barong masa kini sebagai pergeseran fungsi dari sakral menjadi profan untuk hiburan dan kepentingan pariwisata serta obyek wisata budaya Using sebagai bagian kreasi nilai seni pertunjukan barong menjadi sebuah pertunjukan tahunan lewat ritual Ider Bumi dan selamatan desa dalam kalender pariwisata budaya daerah.

Kegiatan terakhir dalam penelitian sejarah adalah tahap historiografi. Historiografi adalah langkah menyusun dan menulis kisah sejarah dengan merangkai fakta-fakta yang sudah dikritik dan diinterpretasi sehingga menjadi sebuah cerita yang kronologis, sistematis, logis, obyektif dan kausalitas. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Sajian masing-masing bab meliputi: Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang, pengertian judul, ruang lingkup masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Bab II tinjauan pustaka, yang berisi kajian atau penelitian-penelitian terdahulu serta teori dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan. Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji peneliti mengumpulkan sumber-sumber seperti referensi terkait nilai seni pertunjukan barong sebagai ritual bersih desa dan penunjang wisata budaya using desa Kemiren. Upaya yang dilakukan peneliti guna mempermudah menjawab permasalahan yang dikaji sebagai pisau analisis menggunakan teori fungsionalisme struktural, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan sosiologi budaya. Bab III metode penelitian, metode sejarah yang digunakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yang dipaparkan yang terdiri dari: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV asal usul seni pertunjukan barong Kemiren yang berpotensi sebagai obyek pariwisata budaya di Banyuwangi, mengenai asal usul seni pertunjukan barong dari awal hingga berpotensi sebagai obyek pariwisata budaya di Banyuwangi. Untuk pewarisannya tersebut memiliki muatan nilai, makna dan filosofis bagi masyarakat Kemiren hingga saat ini. Bab V nilai seni pertunjukan barong Kemiren dikreasikan

sebagai obyek wisata budaya Using tahun 1996-2019, mengenai upaya-upaya yang dilakukan selama ini untuk mengkreasikan nilai seni pertunjukan barong sebagai obyek wisata budaya Using melalui pengembangan penetapan desa wisata budaya di Kemiren tahun 1996, kemudian berkembang menjadi sebuah festival budaya pertunjukan barong dalam ritual Ider Bumi dan selamatan desa dalam kemasan produk budaya untuk kepentingan pariwisata sejak tahun 2014-2019 yang juga berdampak pada beberapa sektor kehidupan di desa Kemiren. Bab VI simpulan dan saran, mengenai garis besar penelitian secara keseluruhan. Simpulan berfungsi dalam menjabarkan isi penelitian melalui pokok-pokok pikiran dalam penulisan yang dikembangkan. Sedangkan saran sebagai masukan untuk peneliti dalam mencapai perbaikan tulisan dan pengembangan penelitian selanjutnya.



BAB 5. FUNGSI NILAI SENI PERTUNJUKAN BARONG KEMIREN SEBAGAI OBYEK WISATA BUDAYA USING TAHUN 1996-2019

Pada bab 5 peneliti akan membahas dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan, yaitu mengenai nilai fungsi seni pertunjukan barong secara sosial budaya yang didalamnya membahas mengenai nilai menjalankan ritual, nilai sesaji-sesaji barong, dan nilai pada bentuk barong. Selanjutnya, dibahas mengenai nilai fungsi seni pertunjukan barong secara sosial ekonomi. Pembahasan terakhir pada bab ini adalah mengenai interelasi nilai fungsi seni pertunjukan barong secara sistem sosial.

5.1 Nilai Budaya

Nilai budaya dalam barong Kemiren terdapat pada prosesi ritual Ider Bumi dan ritual selamatan desa yang dilakukan sebagai kegiatan adat bersih desa masyarakat desa Kemiren. Ritual Ider Bumi dilaksanakan setiap tanggal 2 Syawal, barong dipercaya bagi masyarakat Using digunakan sebagai media tolak bala. Ritual Ider Bumi membawa nilai-nilai secara budaya karena tujuan awalnya sebagai acara ritual desa Kemiren. Perkembangannya ritual Ider Bumi menjadi acara yang bernilai secara profan untuk kepentingan pariwisata. Karena ritual dilakukan dengan sakral, maka Ider Bumi mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari sebagai bentuk ajaran spiritual buyut Suko. Nilai-nilai tersebut mengenai nilai-nilai pada proses dan sesajen.

5.1.1 Pelaksanaan Ritual Ider Bumi

Ider Bumi memiliki makna mengelilingi seluruh wilayah desa, yaitu daerah yang menjadi tempat hunian dan tumpuan pencaharian hidup masyarakat desa Kemiren. Kegiatan Ider Bumi sangat lazim ditemukan dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi. Penyelenggaraan Ider Bumi selalu dilakukan dalam bentuk arak-arakan atau pawai dengan mengarak sesuatu dan paling sering menampilkan seni pertunjukan (Rahayu dan Hariyanto, 2008:104). Seperti kegiatan Ider Bumi pada acara seblang Olehsari terdapat kegiatan Ider Bumi pada hari terakhir ritual seblang. Kegiatan Ider Bumi tersebut dilakukan mengarak penari seblang dan pada tempat-tempat tertentu yang dianggap sebagai tempat dhanyang, penari seblang berhenti untuk menari. Kemudian kegiatan Ider Bumi pada acara seblang Bakungan. Terdapat kegiatan Ider Bumi pada saat menuju

makam leluhur seblang. Hal tersebut dilakukan untuk menyambut kegembiraan perayaan seblang Bakungan (Anoegrajekti, 2018:68). Kemudian Ider Bumi pada acara ritual kebo-keboan sebagai ungkapan rasa kegembiraan melakukan ritual, dan masih banyak lagi kegiatan Ider Bumi di Banyuwangi yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual. Kegiatan Ider Bumi juga dilakukan sebagai bentuk acara seni pertunjukan. Seperti pada acara hajatan, dilakukan perayaan Ider Bumi mengarak tuan rumah yang memiliki hajat beserta menampilkan kesenian-kesenian seperti kuntulan, barong, gandrung, hadrah, dan lain sebagainya. Namun sejarah dari kegiatan arak-arakan sebagai seni pertunjukan keliling, diambil dari pelaksanaan ritual Ider Bumi sebagai induk kegiatan masyarakat desa Kemiren.

Ritual Ider Bumi desa Kemiren dilakukan setiap tanggal 2 Syawal tepatnya hari kedua pada hari raya Idul Fitri. Ritual Ider Bumi dilakukan dengan menggunakan media barong sebagai inti daripada kegiatan arak-arakan. Adanya barong sebagai media pelaksanaan Ider Bumi tidak terlepas dari sejarah masyarakat desa Kemiren dan sejarah leluhur desa Kemiren yang menggunakan barong sebagai media menyebarkan ajaran spiritual dahulunya. Kegiatan Ider Bumi termasuk dalam kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat desa Kemiren setiap tahunnya. Desa Kemiren memiliki 2 kali ritual selamat dalam setahun tetapi yang berbeda hanya taraf atau tingkatannya. Ider Bumi menjadi perayaan selamat kecil, jika selamat desa menjadi perayaan selamat besar, semuanya mengikuti hari-hari besar agama. Ritual dalam seni pertunjukan barong seperti Ider Bumi dilakukan untuk mengusir roh halus jahat di desa Kemiren, menjauhkan dari penyakit dan menjauhkan dari bencana alam. Upacara Ider Bumi sendiri sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat desa Kemiren sebagai bentuk penghormatan keberadaan dhanyang leluhur masyarakat desa Kemiren yakni buyut Suko dan nilai-nilai ajarannya pada barong untuk tujuan mengusir roh halus jahat, menjauhkan dari wabah penyakit, dan menjauhkan dari bencana alam yang ada di desa Kemiren. Untuk pelaksanaan prosesi Ider Bumi pendukungnya terdiri dari berbagai organisasi masyarakat yang terdapat di desa Kemiren, juga beberapa anggota masyarakat lainnya yang berkenan mengikuti. Proses upacara Ider Bumi dilakukan mulai pagi hari. Para perempuan yang ditunjuk memasak masakan yang digunakan untuk ritual ngaturi atau memberikan persembahan semacam makanan. Orang-orang yang

memasak makanan untuk ritual ngaturi merupakan orang-orang yang sudah tua memiliki nilai mereka yang sudah kembali suci setelah menopause. Orang-orang tersebut harus masih memiliki hubungan dengan keluarga barong.

Pada kegiatan lain, pewaris barong menyiapkan busana dan sarana perlengkapan barong yang akan digunakan untuk ritual Ider Bumi. Sebelumnya, pewaris barong membawa kepala barong ke makam buyut Suko sejak pagi hari hingga siang harinya baru diambil kembali. Namun, dalam membawa dan mengambil kepala barong tersebut tidak diperkenankan diketahui oleh orang lain, maka area makam pada tanggal 2 Syawal harus di sterilkan dari pengunjung (Fendi, Wawancara, 6 Juni 2019). Nilai religi dari membawa kepala barong tersebut adalah sebagai wujud sembah pemangku barong kepada buyut Suko bahwa anak cucunya saat ini masih melakukan ritual Ider Bumi dan tidak berani meninggalkan ritual tersebut agar buyut Suko merasa senang ajarannya masih dilanjutkan melalui barong oleh anak cucunya. Selain itu, dengan menunjukkan kepala barong tersebut memiliki nilai menyerahkan rasa hormat bahwa barong yang diminta pada dahulunya oleh buyut Suko masih dijaga dan dirawat dengan baik oleh pewaris barong. Selanjutnya nilai dari proses membawa kepala barong tersebut untuk tidak diketahui oleh orang lain memiliki nilai keikhlasan mendoakan leluhur dengan cara melaksanakan ritual. Apabila ritual tersebut sudah dilakukan akan memberikan ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan (Fendi, Wawancara, 6 Juni 2019).

Persiapan lain yang dilakukan oleh pewaris barong seperti memasang janur di bagian depan rumah dan memasang janur pada bagian badan barong. Nilai dari memasang janur tersebut karena janur menjadi mainan kesukaan anak cucu dhayang leluhur desa Kemiren. Setelah masakan sudah dipersiapkan untuk digunakan sebagai ritual dan barong juga sudah dipersiapkan untuk digunakan sebagai arak-arakan selanjutnya rombongan arak-arakan dan juga keluarga barong menuju ke makam buyut Suko untuk bersama-sama melakukan ritual ngaturi pada waktu setelah Ashar. Hanya orang-orang yang dipilih dan diijinkan saja oleh pewaris barong serta harus orang yang sedang dalam keadaan suci secara lahir dan batin (Fendi, Wawancara, 6 Juni 2019). Apabila perempuan tidak diperkenankan memasuki makam dan mengikuti ritual jika sedang menstruasi. Nilainya bahwa bahwa orang-orang yang memasuki makam harus selalu menjaga kesucianya secara lahir dan batin agar hati dan pikirannya senantiasa

dalam keadaan bersih untuk menghormati buyut Suko sebagai penghuni makam. Bagi orang-orang yang tidak berkesempatan masuk dan mengikuti ritual diperkenankan untuk menyaksikan proses ritual dari luar pagar makam.

Pewaris barong juga akan menyiapkan bunga sebagai sarana untuk berziarah dan membakar pengasapan atau kemenyan sebagai media untuk berdoa dan komunikasi dengan leluhur desa Kemiren. Setelah 5-10 menit iqomah waktu Ashar di dengar, pewaris barong mulai melaksanakan ritual dengan diawali berdoa di makam Masa Janggring dan Mas Buronto sebagai pengikut setia buyut Suko semasa hidupnya (Fendi, Wawancara, 16 April 2019). Selanjutnya pewaris barong masuk ke dalam makam dengan membawa makanan dan perlengkapan untuk melakukan ritual dan berdoa untuk buyut Suko. Orang lain tidak diperkenankan masuk ke dalam bilik makam. Pewaris barong akan mulai melaksanakan ritual berdoa menyerahkan makanan dan menaruh pengasapan bagian sisi tengah makam antara buyut Suko dan istrinya. Pewaris barong mulai memanjatkan doa-doa. Doa-doa yang dipakai memakai ayat-ayat doa Islam semuanya. Seperti halnya doa mendoakan kedua orang tua yang sudah meninggal. Doa yang disampaikan mengenai doa mengampunkan dosa-dosa buyut Suko, istri, pengikut, pewaris barong, pemain barong, dan dhanyang-dhanyang leluhur desa Kemiren yang sudah meninggal dunia. Setelah itu menyampaikan doa agar seluruh amal ibadah mereka diterima oleh Tuhan.

Setelah itu menyampaikan permohonan doa keselamatan anak cucu keluarga barong yang masih hidup, memohonkan kesejahteraan bagi anak cucu keluarga barong yang masih hidup dan untuk keselamatan desa Kemiren kepada Tuhan melalui upacara Ider Bumi tersebut. Pewaris barong juga melakukan komunikasi secara spiritual dengan dhanyang-dhanyang leluhur desa Kemiren. Pewaris barong juga menyampaikan izin berpamitan kepada dhanyang leluhur desa Kemiren bahwa kegiatan berdoa sudah dilakukan dan akan melaksanakan Ider Bumi. Menyampaikan kepada Tuhan agar kegiatan arak-arakan berjalan dengan lancar. Nilai dari pelaksanaan berpamitan tersebut sebagai bentuk sembah terhadap nilai religi meminta restu kepada orang tua atau leluhur desa Kemiren untuk akan melaksanakan arak-arakan Ider Bumi dan nilai berpamitan meninggalkan area makam. Setelah itu pewaris barong dan seluruh rombongan arak-arakan kembali ke rumah pewaris barong untuk memulai dilaksanakannya arak-arakan.

Arak-arakan memiliki nilai untuk sebagai tolak bala. Mengusir segala sesuatu wabah penyakit yang ada di desa Kemiren menggunakan barong. Arak-arakan barong harus menggunakan barong Sunar Udara dan 2 ekor pitik-pitikan. Karena barong dan pitik-pitikan menjadi hal utama dalam prosesi arak-arakan. Pada arak-arakan barong boleh ditambahkan arak-arakan lakon lain seperti gandrung, buto, dan macan tetapi tidak boleh menghilangkan hal utamanya yakni barong dan 2 ekor pitik-pitikan. Barong akan menari di beberapa tempat seperti persimpangan jalan. Karena di persimpangan jalan tersebut dhanyang leluhur berada dan meminta untuk keselamatan. Karenanya persimpangan jalan merupakan tempat dari sumber terjadinya celaka. Barong juga akan berhenti dan menari di balai desa. Karena balai desa merupakan pusat dari seluruh kegiatan masyarakat desa Kemiren.

Arak-arakan Ider Bumi dimulai start dari rumah pewaris barong saat ini menuju ke Barat sampai batas desa Kemiren lalu kembali lagi ke Timur hingga batas ujung desa Kemiren lalu kembali ke Barat menuju rumah pewaris barong. Jadi dari rute dan proses yang dilaksanakan saat arak-arakan mencakup keselamatan seluruh desa Kemiren. Setelah melakukan arak-arakan, dilaksanakan selamatan pecel pitik di sepanjang jalan desa Kemiren. Selamatan dipimpin oleh keluarga barong sebagai induk dari pelaksana ritual Ider Bumi dan diikuti seluruh masyarakat desa Kemiren. Keluarga barong melakukan selamatan untuk nyelameti satu rombongan arak-arakan dan sekarang ini diikuti dengan acara pariwisata dengan memakan tumpeng pecel pitik juga (Fendi, Wawancara, 16 April 2019). Selamatan dilakukan sebagai nilai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan bahwa upacara Ider Bumi telah berjalan dengan baik pelaksanaannya. Selamatan pecel pitik juga memiliki nilai kebersamaan bagi seluruh pemain barong, keluarga barong, dan juga masyarakat desa Kemiren dalam melaksanakan ritual Ider Bumi. Selamatan harus dipimpin oleh keluarga barong sebagai induk pelaksana ritual. Karena dalam struktur kehidupan masyarakat, keluarga barong sebagai pemangku adat pelaksanaan ritual. Semua kegiatan ritual dipimpin oleh keluarga barong sebagai induknya yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa Kemiren. Selain diikuti oleh seluruh pemain barong, selamatan pecel pitik juga diikuti seluruh masyarakat desa Kemiren. Hal ini menggambarkan nilai keharmonisan antar masyarakat yang secara bersama-sama memakan makanan tumpeng pecel pitik. Waktu pelaksanaan selamatan

harus diakhiri sebelum waktu Magrib. Nilainya bahwa untuk menghargai ajaran buyut Suko semasa hidupnya yang taat beribadah serta menghargai masyarakat yang lain untuk segera melaksanakan ibadah sholat Magrib.

5.1.2 Sesaji Pelaksanaan Ider Bumi

Ketentuan lain yang tidak kalah pentingnya sebagai persyaratan pokok upacara ritual adalah sesaji. Berbagai macam sesaji harus ada dan tidak boleh kurang jumlahnya (Rahayu dan Hariyanto, 2008:116). Ada beberapa rangkaian sesaji yang masing-masing di sesuaikan dengan tempat pelaksanaan upacara yaitu, (1) sesaji untuk ritual upacara *ngaturi* di makam buyut Suko, (2) sesaji untuk ritual upacara selamatan di rumah pewaris barong. Sesaji yang digunakan untuk ritual disesuaikan dengan karakter dari dhanyang leluhur desa Kemiren. Sesaji tersebut sebagai bentuk sembah pengorbanan nilai religi masyarakat kepada dhanyang leluhur yang dianggap memiliki derajat lebih tinggi daripada manusia. Karena leluhur telah memberikan kenikmatan pada generasi ke generasi. Sebagai rasa terima kasih tersebut masyarakat mengirimkan doa kepada dhanyang leluhur melalui perantara sesaji.

Melalui ritual persembahan sesaji dengan diikuti berdo'a bersama tersebut membentuk relasi sosial. Bahan-bahan masakan yang digunakan sebagai ritual memiliki aturan khusus yang mengandung nilai-nilai secara sosial budaya. Bahan-bahan masakan seluruhnya harus berasal dari alam. Pada ritual Ider Bumi, bahan makanan pokok yang menjadi utama adalah ayam. Ayam yang digunakan merupakan ayam yang mancur masih suci maksudnya ayam yang belum mengenal perempuan dengan dilihat ciri-cirinya belum bisa berkokok. Selanjutnya, nilai dari jenis makanan yang digunakan sebagai ritual. Terdapat beberapa makanan yang disajikan mengandung nilai-nilai ajaran spiritual. Makanan tersebut terdiri dari:

- 1) Tumpeng berupa nasi yang berbentuk kerucut mengarah vertikal memiliki nilai manusia harus berdo'a dan memohon pasrah kepada Tuhan.
- 2) Jeroan ayam kampung seperti galih, ati, sayap, kepala, ceker dibakar semuanya dibakar menjadi ayam peteteng. Galih menggambarkan nilai keteguhan sebagai manusia. Ati menggambarkan nilai keikhlasan menjalani hidup sebagai manusia. Sayap menggambarkan nilai mengayomi manusia. Kepala menggambarkan nilai

- kepemimpinan seorang manusia. Ceker menggambarkan nilai kehidupan seorang manusia harus berusaha dalam untuk bekerja mencari nafkah.
- 3) Ketupat dan lepet menggambarkan nilai suka cita kebahagiaan manusia. Karena Ider Bumi dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri, anak cucu keturunan buyut Suko dan masyarakatnya untuk selalu bersuka cita bahagia seperti saat hari raya.
 - 4) Jenang abang dan jenang putih menggambarkan nilai takdir kehidupan manusia yang digariskan oleh Tuhan melalui perantara ayah sebagai jenang putih dan ibu sebagai jenang abang.
 - 5) Dua batang rokok menggambarkan nilai menghormati buyut Suko. Karena semasa hidupnya buyut Suko juga merokok. Seluruh makanan yang digunakan sebagai ritual *ngaturi* ditempatkan dalam sebuah wadah takir yang terbuat dari daun pisang. Takir menggambarkan nilai kesederhanaan.
 - 6) Kinangan, yaitu dalam sebuah wadah berisi serangkaian daun sirih, gambir, buah pinang, tembakau, dan *enjet* atau kapur. Kinangan menggambarkan nilai keterbukaan seorang manusia. Berasal dari kata sirih dalam bahasa Jawa disebut *suruh* yang bernilai *weruh/meruhi* atau melihat yang dimaksudkan memperlihatkan. Sebagai manusia untuk memiliki sifat kejujuran dan keterbukaan.
 - 7) Kopi pahit menggambarkan nilai sebagai minuman yang disukai oleh dhanyang leluhur. Kehidupan manusia selalu berdampingan dengan keberadaan dhanyang leluhur. Untuk menghormati dan mendekatkan dhanyang leluhurnya yang sudah meninggal, manusia menyediakan kopi pahit.
 - 8) Toya arum (air kembang yang ditempatkan dalam gelas). Toya arum digambarkan nilai sebagai air yang suci dimaksudkan sebagai lambang pengharapan untuk mendapatkan berkah dari buyut Suko.
 - 9) Kemenyan atau disebut *sego arum* lengkap dengan wadah tungku pembakarannya. Kemenyan dengan aromanya yang khas menggambarkan nilai sebagai media mendatangkan dhanyang leluhur. Oleh karena itu, kemenyan biasanya digunakan sebagai sarana untuk dapat berkomunikasi dengan dhanyang leluhur yang dalam hal ini dimaksudkan buyut Suko.

Semua nilai yang terkandung dalam makanan dan perlengkapan ritual memiliki nilai semua itu bentuk perhormatan anak cucu dan masyarakat desa Kemiren kepada buyut Suko beserta anak cucunya yang sudah meninggal. Karena semasa hidup beliau semua itu menjadi kesukaanya. Hal ini menjadi sebuah weluri atau pesan kepada anak cucu buyut Suko untuk tidak merubah terutama bagi keturunan keluarga barong. Selanjutnya, terkait sajian tumpeng pecel pitik untuk kegiatan selamatan bersama. Tumpeng pecel pitik terdiri dari beberapa jenis makanan. Tumpeng yang disediakan oleh keluarga barong selain hasil memasak sendiri juga berasal dari sumbangan masyarakat. Hal ini menggambarkan nilai keharmonisan antar masyarakat. Masyarakat yang menyumbang tumpeng kepada keluarga barong berharap mendapatkan berkah. Karena tumpeng sumbanganya akan didoakan oleh keluarga barong saat selamatan. Makanan tumpeng pecel pitik disajikan bersama dengan nasi tumpeng dan aneka sayuran untuk dimakan bersama saat selamatan. Adapun makanan-makanan yang disajikan untuk selamatan mengandung nilai-nilai tersendiri.

- 1) Tumpeng sego golong. Tumpeng sendiri menggambarkan nilai perjalanan manusia menuju Tuhan. Sedangkan sego golong yang merupakan makanan berupa nasi yang dimasak dengan bumbu ragi gule. Segu golong menggambarkan nilai agar masyarakat desa Kemiren dalam menghadapi kesulitan dapat menyatukan pikiran dan kehendaknya bersama sehingga mudah dalam menghadapi kesulitan
- 2) Tumpeng srakat, merupakan tumpeng berbentuk kerucut yang diletakkan dalam wadah tampan. Kerucut pada tumpeng menggambarkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Mengajarkan agar manusia hanya berdoa dan menyembah kepada Tuhan. Sedangkan srakatnya sendiri berupa tumpeng yang di bagian bawah dialasi dengan daun ilalang, daun waru, daun klampes, dan daun sriwangkat. Pada bagian atas diberi lung-lungan atau urap-urapan (sayuran yang dicampur dengan bumbu yang terbuat dari parutan kelapa). Daun ilalang (alang-alang) menggambarkan nilai agar penduduk desa Kemiren dapat mengatasi halangan kesulitan dengan mudah. Daun klampes menggambarkan nilai agar penduduk desa Kemiren tidak mengalami apes atau naas. Daun sriwangkat menggambarkan nilai agar penduduk desa Kemiren selalu

menginginkan derajat (pangkat) yang tinggi terutama dalam kaitanya dengan hasil nafkah. Lung-lungan, yakni tumbuhan menjalar menggambarkan nilai agar pekerjaan masyarakat desa Kemiren dapat menjalar atau berkembang. Secara keseluruhan bagian bawah tumpeng yang terdiri dari beberapa sayuran menggambarkan nilai kehidupan masyarakat yang berada di bawah. Sebelum menuju ke bagian atas tumpeng menuju Tuhan, kehidupan manusia berada di bawah sama dengan masyarakat lainnya. Pada pengertian Jawa dijelaskan sebagai *matur manembah marang seng nggawe urip*. Artinya menyembah terhadap Tuhan yang membuat kehidupan. Secara keseluruhan tumpeng srakat juga menggambarkan nilai tolak bala agar masyarakat dapat menghadapi kesulitan dengan mudah.

- 3) Pecel pitik menggambarkan nilai manusia dalam menghadapi kesulitan masalah. Karena pecel pitik memasaknya diaduk dengan bumbu pecel dan kelapa menggambarkan nilai meskipun manusia dalam menjalani hidup mengalami banyak masalah dan kesulitan, dari kesulitan tersebut manusia dapat belajar mengarungi kehidupan dan menyelesaikan segala kesulitan masalah yang dihadapinya.
- 4) Toya arum (air kembang yang ditempatkan dalam gelas). Toya arum digambarkan nilai sebagai air yang suci dimaksudkan sebagai lambang pengharapan untuk mendapatkan berkah dari buyut Suko.
- 5) Kemenyan atau disebut *sego arum* lengkap dengan wadah tungku pembakarannya. Kemenyan dengan aromanya yang khas menggambarkan nilai sebagai media mendatangkan dhanyang leluhur untuk mengikuti selamatan bersama dengan masyarakat.
- 6) Daun pisang sebagai wadah untuk makan bersama menggambarkan nilai kesederhanaan masyarakat.

5.1.3 Pelaksanaan Upacara Ritual Bersih Desa (Selamatan Desa)

Hampir semua daerah yang menjadi kantong tempat tinggal masyarakat Using, Banyuwangi memiliki kesamaan dalam hal adat dan tradisi. Salah satu diantaranya adalah tradisi bersih desa, yaitu sebuah rangkaian ritual adat yang dilakukan secara massal oleh masyarakat setempat untuk membersihkan desa tempat tinggalnya dari

segala bencana yang mengancam kehidupan masyarakatnya (Nawawi, 1994:29). Namun pelaksanaan tradisi bersih desa di masing-masing daerah selalu berbeda tata cara dan pelaksanaannya. Acara selamatan desa menjadi upacara besar dalam ritual bersih desa Kemiren. Bagi orang yang tidak memahaminya, sekilas apabila dilihat acara upacara yang menjadi tanggung jawab pemangku barang tersebut terlihat seperti orang yang memiliki hajatan. Pemangku barang juga akan menyewa sound, panggung, meja, kursi, terop, perlengkapan memasak seperti piring, gelas, dan lain sebagainya (Fendi, Wawancara, 30 Juli 2019). Karena ritual dilakukan dengan sakral, maka selamatan desa mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari sebagai bentuk ajaran spiritual buyut Suko. Nilai-nilai tersebut mengenai nilai-nilai pada proses dan sesajen.

Penentuan waktu selamatan desa dilaksanakan berdasarkan petunjuk leluhur. Selamatan desa memiliki aturan adat yang baku bahwa waktu pelaksanaannya dilakukan antara hari Kamis atau malam Jum'at dan hari Minggu atau malam Senin. Leluhur akan datang memberikan petunjuk mengenai hari yang baik dalam pelaksanaan ritual selamatan desa. Orang yang mendapatkan petunjuk tersebut adalah keluarga barang. Biasanya selamatan desa dilakukan pada awal minggu pertama bulan Dulhijah. Maka setelah mendapatkan petunjuk secara spiritual mengenai hari pelaksanaannya, pewaris barang menentukan tanggal pelaksanaannya dengan menghitung hari baik dalam kalender Jawa. Upacara Ider Bumi dan selamatan desa sama-sama menggunakan media barang sebagai hal utama dalam prosesi upacara ritual (Setianto, 2016:30). Kini upacara adat ritual bersih desa tersebut diikuti dengan perayaan event festival tumpeng sewu untuk lebih mengenalkan pariwisata budaya yang ada di desa Kemiren.

Keluarga barang dapat mempersiapkan segala sesuatu bahan-bahan makanan yang digunakan sebagai ritual. Terdapat banyak macam bahan-bahan makanan yang harus dipersiapkan. Sehingga proses persiapan selamatan desa dilakukan jauh-jauh hari. Selamatan desa prosesnya harus dilaksanakan awal bulan Idul Adha sesuai dengan penanggalan Jawa. Pada upacara adat ritual selamatan desa tahun 2019, dilakukan pada hari malam Jum'at dan diakhiri pada hari malam Sabtu tanggal 1-2 Agustus 2019 yang berdasarkan petunjuk leluhur sebelumnya untuk melaksanakan ritual selamatan desa dimulai pada hari malam Jum'at. Sejak pagi hari proses persiapan selamatan desa sudah dilakukan. Kelompok perempuan akan bertugas di dapur memasak segala sesuatu

makanan yang digunakan sebagai ritual. Orang-orang yang memasak haruslah orang-orang pilihan. Orang-orang yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan keluarga barong dan orang yang memasak tersebut harus sudah kembali suci atau menopause. Nilainya orang yang memasak harus dalam keadaan sudah kembali suci memiliki nilai bahwa orang yang suci tersebut memiliki hati yang suci juga sehingga tidak membawa beban kotoran dalam tubuh dirinya. Semua orang yang terlibat membantu memasak dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan bayaran, jika mengharapkan bayaran masakanya malah tidak selesai dan hasil masakanya tidak akan disukai oleh leluhur buyut Suko (Fendi, Wawancara, 29 Juni 2019).

Secara struktur sosial fungsional, orang-orang yang memasak terbagi dalam beberapa tugas memasak. Orang-orang tersebut diantaranya terdiri dari orang-orang tua dari keluarga barong seperti mbah Misni bertugas mengawasi kelengkapan masakan, mbah Janung bertugas memasak sego gurih, mbah Bohana bertugas memasak tumpeng, mbah Sini bertugas memasak janganan, mbah Juh bertugas memasak janganan, mbah Alimah bertugas memasak nasi, mbah Marsiti dan mbah Painah bertugas memasak jajanan. Secara gotong royong masyarakat ikut membantu persiapan keluarga barong sebagai induk selamatan khususnya masyarakat sekitar Kemiren dusun Kedaleman. Mereka datang memasak juga membantu dengan memberi bawaan seperti beras, gula, bumbu dapur dan lain sebagainya seperti menggambarkan orang yang sedang *melabot* atau orang yang menyumbang pada acara hajatan untuk diserahkan kepada keluarga barong guna dimasak sebagai makanan selamatan bersama. Nilainya menggambarkan kerukunan dan gotong royong pada masyarakat. Nantinya bahan-bahan makanan yang dibawa oleh masyarakat juga akan dimasak sebagai makanan selamatan yang nantinya orang-orang yang *melabot* juga akan membawa pulang hasil makanan yang sudah jadi (Fendi, Wawancara, 30 Juli 2019).

Selanjutnya dalam proses memasak masakan tidak boleh dicicipi, dicium dan dipegang oleh orang yang tidak memiliki tanggung jawab memasak. Nilainya memiliki keikhlasan dalam memasak dan memiliki sikap teguh dalam dirinya dalam memasak karena sepanjang proses memasak mampu menjaga nafsunya mencicipi dan mencium masakanya sendiri. Selanjutnya, bahan-bahan yang digunakan untuk memasak haruslah berasal dari alam semuanya. Seluruh bahan makanan juga dari hasil bumi dan laut

tersedia dalam upacara selamatan desa. Jumlah masakanya harus pas tidak boleh kurang ataupun lebih, apabila akan menyajikan makanan berupa tape buntut jumlahnya harus 2 maka makanan lainya juga harus berjumlah 2. Hal tersebut memiliki nilai keseimbangan. Sambil menunggu kelompok perempuan memasak makanan, kelompok laki-laki sibuk mempersiapkan segala sesuatu perlengkapan panggung hiburan seni pertunjukan barong yang akan ditampilkan. Kaum lelaki juga akan memasang janur pada bagian depan rumah dan memasang daun kemuning di setiap penjuru tiang terop. Hal tersebut memiliki nilai keselamatan bagi yang memiliki hajat besar agar tidak terjadi *sengkolo* atau bencana. Kemudian pada pukul 08:00 pagi, rombongan penabuh gamelan akan memainkan gamelan *giro-giro* seperti orang yang memiliki hajat besar. Orang-orang yang mendapat tugas menabuh panjak *giro-giro* adalah mbah Tasim, Untung, Suherman, Samsul, Ipin, Sutris, dan Mus. Orang-orang yang menabuh panjak *giro-giro* tidak mendapatkan bayaran. Hal ini sebagai wujud nilai keikhlasan gotong royong membantu selamatan desa.

Sejak pukul 12:00 siang, dilakukan persiapan dan tata rias para pemain seni pertunjukan barong. Untuk ritual selamatan desa seluruh peran dalam lakon cerita dan pemain seni pertunjukan barong harus ditampilkan mengikuti arak-arakan. Kemudian disamping sisi menunggu para pemain barong merias, masakan yang sudah dimasak sejak pagi hari kemudian disusun dan ditata menyerupai tumpeng. Selanjutnya pada waktu setelah Ashar, seluruh makanan yang sudah ditata berbentuk susunan tumpeng, kemudian dibawa secara bersama-sama menuju area makam buyut Suko. Makanan dibawa dengan cara berjalan kaki bersama. Setelah sampai di area makam buyut Suko, makanan yang telah ditata akan dipilah sesuai jenisnya.

Prosesi ritual dilakukan setelah waktu Ashar, hal tersebut memiliki nilai yang sama saat melakukan ritual *ngaturi* pada Ider Bumi. Pada prosesi ritual *ngaturi* dilakukan proses berdoa untuk mendoakan orang tua atau leluhur masyarakat desa Kemiren yang dilaksanakan setelah melakukan ibadah sholat Ashar. Nilai-nilainya sama dengan nilai-nilai ritual *ngaturi* pada saat Ider Bumi. Ritual *ngaturi* pada selamatan desa juga memiliki nilai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil alam yang didapatkan. Oleh karena itu terdapat banyak makanan yang disediakan untuk ritual *ngaturi* sebagai perwujudan dari beberapa hasil alam yang didapatkan. Pewaris barong

memulai prosesi berdoa pada sudut ujung Selatan sebelah kanan makam. Pewaris barong memanjatkan doa-doa ritual yang tujuan utamanya adalah mendoakan dhanyang leluhur yang ada di penjuru Barat Daya, Barat Laut, Tenggara dan Timur Laut. Dhanyang-dhanyang leluhur desa Kemiren pada keempat penjuru tersebut terdiri dari sepasang dhanyang leluhur laki-laki dan perempuan. Mereka dahulunya merupakan pengikut setia buyut Suko dan diperintahkan untuk bertempat tinggal dan menjaga desa Kemiren dari beberapa penjuru. Pewaris barong akan melakukan ritual dan doa di dalam makam. Doa yang disampaikan sama dengan doa sebelumnya. Pewaris barong juga menaruh *pengapian* dan kembali menaburkan bunga selayaknya orang yang berziarah. Setelah menaburkan bunga, pewaris barong akan menyampaikan komunikasi secara spiritual bahwa ritual akan diakhiri.

Setelah selesai melakukan ritual berdoa di makam, pewaris barong memimpin upacara selamat di area makam. Sebelum memakan makanan yang sama seperti makanan yang disajikan untuk ritual, tentunya diawali doa bersama yang dipimpin oleh mbah Temu yang sudah berusia 84 tahun dianggap sebagai salah satu sesepuh dari pemain seni pertunjukan barong. Setelah dilakukan doa bersama, selanjutnya semua masyarakat yang mengikuti ritual memakan seluruh makanan yang sudah disediakan. Setelah melakukan upacara selamat di makam, pewaris barong menutup upacara selamat dan menyampaikan komunikasi secara spiritual kepada masa Janggiring dan Mas Buronto di tempat makamnya bahwa akan berpamitan meninggalkan makam karena prosesi ritual *ngaturi* telah selesai. Seluruh masyarakat dan pemain barong yang sebelumnya mengikuti acara selamat kemudian kembali ke rumah pewaris barong untuk menyiapkan persiapan arak-arakan. Rute arak-arakan sama dengan melakukan Ider Bumi.

Setelah arak-arakan, selanjutnya dilakukan prosesi selamat arak-arakan di panggung pementasan seni pertunjukan barong atau di kediaman rumah pewaris barong. Nilai dari dilakukannya selamat tersebut sebagai bentuk membersihkan diri pemain barong yang mengikuti arak-arakan untuk dibersihkan dari segala sesuatu penyakit dan bencana setelah melakukan arak-arakan. Selamat digelar dengan menyajikan berbagai jenis makanan. Tidak hanya pemain barong dan rombongan arak-arakan tetapi juga seluruh masyarakat desa Kemiren diperkenankan mengikuti acara selamat. Hal

tersebut bertujuan memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan kerukunan antar masyarakat. Selamatan harus diakhiri sebelum waktu Magrib. Nilainya sama dengan melakukan selamatan Ider Bumi (Fendi, Wawancara, 29 Juni 2019).

Setelah selamatan pecel pitik, tepatnya pada waktu Magrib tabuhan panjak *giro-giro* berhenti sejenak. Setelah waktu Isyak dilakukan selamatan kembali yakni selamatan sedekahan untuk selamatan mocoan lontar yusuf. Pada selamatan ini seluruh tamu undangan diwajibkan memakai baju putih. Baju putih yang dikenakan oleh tamu undangan sebagai penggambaran nilai kesucian dan kebersihan terkait pelaksanaan acara selamatan sedekahan yang dilakukan. Karena setelah melaksanakan arak-arakan seluruh masyarakat membersihkan diri masing-masing yang kemudian memakai baju putih untuk menggambarkan dirinya sudah kembali bersih untuk mengikuti selamatan. Selamatan sedekahan dilakukan sebagai bentuk kedermawanan dan mengayomi masyarakat sekitar. Selamatan sedekahan juga bertujuan menyenangkan leluhur yang sudah meninggal karena sedekahan tersebut ditujukan mengirimkan doa dan amalan sedekah bagi leluhur.

Setelah melakukan selamatan sedekahan, acara dilanjutkan mocoan lontar. Sebenarnya mocoan lontar yusuf lebih baik dilakukan dari keluarga barong, tetapi sekarang perkembangannya bisa diwakilkan kepada sesepuh desa Kemiren yang menguasai bacaan lontar yusuf seperti kepada mbah Sokar, Samsuri, Mbah Imik, Mbah Ali dan lain sebagainya berjumlah 10 orang yang memiliki kitab lontar yusuf masing-masing. Tabuhan gamelan *giro-giro* diakhiri pukul 21:00 malam ditandai dengan dimulainya pembacaan lontar yusuf secara bergantian oleh sesepuh desa Kemiren. Pada pagi harinya tepatnya hari kedua tanggal 2 Agustus 2019, kaum perempuan sudah sibuk menyiapkan segala sesuatu makanan yang akan diberikan kepada tamu undangan dan para pemain barong. Makanan yang dimasak pun terdiri dari berbagai jenis makanan. Pada malam harinya sejak pukul 20:00 malam, dimulai kembali tabuhan gamelan *giro-giro* sebagai pertanda akan dimulainya seni pertunjukan barong. Hingga pukul 21:00 malam, tabuhan *giro-giro* dihentikan berganti dengan tabuhan gamelan seni pertunjukan barong. Pertunjukan barong tersebut bernilai sebagai persembahan seluruh pemain dan keluarga barong melestarikan nilai-nilai ajaran buyut Suko melalui pertunjukan barong. Leluhur akan merasa senang jika pertunjukan barong tetap dilakukan. Seluruh pemain

barang yang tampil pertunjukan saat selamatan desa tidak dibayar berbeda saat mereka melakukan pertunjukan ketika diundang pada acara hajatan. Hal tersebut menggambarkan nilai keikhlasan dari seluruh pemain barang. Prosesi upacara adat ritual selamatan desa diakhiri dengan seni pertunjukan barang 1 malam.

5.1.4 Sesaji Ritual Bersih Desa

Sesaji yang digunakan untuk ritual selamatan desa jumlahnya lebih banyak daripada sesaji yang digunakan untuk ritual Ider Bumi. Karena ritual selamatan desa memiliki skala lebih besar daripada ritual selamatan desa. Keluarga barang menyajikan berbagai macam hasil alam yang *kependem* berasal dari dalam tanah seperti ubi-ubian, kacang, dan lain sebagainya. Kemudian berbagai macam hasil alam yang *gemanggul* berasal dari darat seperti pisang, buah-buahan, sayuran, dan lain sebagainya. Kemudian hasil alam yang *kesempar* berasal dari tanaman menjalar seperti mentimun, sayuran, dan lain sebagainya. Selanjutnya hasil alam dari laut diperoleh sebagai nilai kesejahteraan masyarakat. Untuk bahan makanan yang berasal dari buah pohon seperti kelapa, pengambilanya tidak boleh dijatuhkan. Kelapa harus dipetik dan dipondong dibawa turun. Nilainya untuk menjaga kesucian dari kelapa yang diambil guna disajikan dalam ritual yang sakral. Makanan-makanan yang ada dalam sesaji memiliki nilai-nilai yang terkandung yang berfungsi secara sosial budaya untuk mendidik dan mengatur masyarakat. Sesaji tersebut menggambarkan penghormatan manusia terhadap ciptaan-ciptaan Tuhan yang digunakan untuk ritual *ngaturi* persembahan kepada buyut Suko. Makanan yang digunakan untuk sesaji ritual disesuaikan dengan karakter dari dhayang leluhur desa Kemiren. Seluruh makanan memberikan nilai ajaran *sejatine urip* atau kehidupan sejati. Intinya untuk mengatur kehidupan manusia. Adapun nilai-nilai dari beberapa makanan yang digunakan sebagai ritual *ngaturi* diantaranya:

- 1) Klemben menggambarkan nilai dalam diri manusia terbentuk dari elemen bumi/tanah yang menjadi salah satu sifat manusia. Meski sifat bumi tersebut diinjak-injak namun tetap menjadi manusia yang padat dan utuh.
- 2) Tape buntut menggambarkan nilai perilaku manusia yang cenderung mengikuti lingkungan sekitarnya. Sebagai manusia ikutilah perilaku yang baik. Hal ini juga memiliki nilai dalam diri manusia memiliki sifat air yang mengalir mudah terpengaruh adanya dorongan dalam dirinya.

- 3) Pisang raja menggambarkan nilai keagungan Tuhan sebagai pemimpin hamba manusia. Maka manusia untuk mengikuti kehendak Tuhan sebagai Manunggaling Kawula Gusti.
- 4) Peyek/kerimping menggambarkan nilai kehidupan masyarakat yang tidak mampu. Sebagai manusia untuk saling berbagi kepada yang tidak mampu.
- 5) Jajanan pasar (donat, bugis/pukis, pisang goreng, sumping) kesukaan hati keluarga barong menggambarkan nilai keikhlasan keluarga barong. Jajanan pasar tidak menjadi makanan yang wajib disediakan. Jajanan pasar juga menggambarkan nilai kehidupan masyarakat biasa yang belum menemukan jalan memikirkan Tuhan.
- 6) Tali labrem menggambarkan nilai kehidupan manusia untuk menjaga tali silaturahmi persaudaraan.
- 7) Apem menggambarkan nilai kelembutan manusia. Sebagai manusia untuk dapat memiliki kelembutan hati terhadap sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya.
- 8) Lemper menggambarkan nilai kebaikan manusia. Setiap manusia dalam dirinya pasti memiliki kebaikan. Sebagai manusia lain diharapkan dapat mengenal sisi dalam kehidupan sesamanya untuk menemukan kebaikan meski yang terlihat kejahatan dari sisi luarnya.
- 9) Lupis menggambarkan nilai kehidupan manusia memiliki sifat, sikap, dan perilaku yang beraneka ragam. Beberapa sifat, sikap, dan perilaku manusia tersebut membentuk kehidupan dirinya.
- 10) Uceng-uceng menggambarkan nilai kehidupan manusia yang penuh lika-liku untuk tetap memikirkan dengan pikiran yang jernih.
- 11) Melinjo (kesukaan hati keluarga barong) menggambarkan nilai keikhlasan keluarga barong. Melinjo tidak menjadi makanan yang wajib disediakan.
- 12) Jerangking (keripik sawi) menggambarkan nilai watak manusia yang terkadang keras kepala. Maka sebagai manusia untuk dapat mengendalikan hati dan pikirannya.

- 13) Urung-urung menggambarkan nilai kehidupan manusia untuk tidak sering mengurungkan janji. Janji yang sudah diucapkan sebaiknya ditepati jika tidak ingin menambah beban masalah di kehidupan nanti.
- 14) Rengginang abang (menggunakan gula aren) menggambarkan nilai sifat, sikap, dan perilaku bapak pada setiap diri anak yang menjadi bagian dari kehendak takdir.
- 15) Rengginang putih (menggunakan bawang putih) menggambarkan nilai sifat, sikap, dan perilaku ibu pada setiap diri anak yang menjadi bagian dari kehendak takdir.
- 16) Tumpeng/sego golong/sego wuduk yang dimasak menggunakan ragi kuning janganan. Tumpeng sendiri menggambarkan nilai perjalanan manusia menuju Tuhan. Sedangkan sego golong yang merupakan makanan berupa nasi yang dimasak dengan bumbu ragi gule. Sego golong menggambarkan nilai agar masyarakat desa Kemiren dalam menghadapi kesulitan dapat menyatukan pikiran dan kehendaknya bersama sehingga mudah dalam menghadapi kesulitan.
- 17) Serondeng kelapa menggambarkan nilai kehidupan masyarakat biasa yang berada di bawah sebagai hamba Tuhan.
- 18) Ketan roko menggambarkan nilai kehidupan rumah tangga masyarakat yang digulung permasalahan kehidupan untuk dapat berdiri tegak menjadi rumah tangga yang utuh.
- 19) Rambak menggambarkan nilai hati manusia yang mudah rapuh. Sehingga diharapkan setiap manusia untuk memiliki hati yang teguh dan kuat.
- 20) Arang-arang/wajik menggambarkan nilai ilham yang didapatkan manusia. Setiap manusia yang mendekati diri kepada Tuhan dan memiliki ilmu tinggi spiritual suatu saat akan mendapatkan ilham. Meski datangnya ilham tidak bisa diprediksi karena kedatangannya yang tiba-tiba.
- 21) Jenang dodol menggambarkan nilai kehidupan manusia yang dipenuhi cobaan. Maka sebagai manusia untuk tetap menjadi manusia yang utuh dapat menghadapi cobaan secara bersama-sama.
- 22) Rokok menggambarkan nilai menghormati buyut Suko. Karena semasa hidupnya buyut Suko juga merokok. Rokok juga menggambarkan nilai

- bersyukur menikmati seluruh ciptaan Tuhan memiliki manfaat yang dapat dirasakan manusia.
- 23) Kinangan yaitu dalam sebuah wadah berisi serangkaian daun sirih, gambir, buah pinang, tembakau, dan *enjet* atau kapur. Kinangan menggambarkan nilai keterbukaan seorang manusia. Berasal dari kata sirih dalam bahasa Jawa disebut *suruh* yang bernilai *weruh/meruhi* atau melihat yang dimaksudkan memperlihatkan. Sebagai manusia untuk memiliki sifat kejujuran dan keterbukaan.
- 24) Kopi pahit menggambarkan nilai setiap manusia pasti diawali mengalami kepahitan dalam hidup. Namun dari kepahitan tersebut manusia dapat belajar mengisi dan merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Kopi pahit juga bernilai sebagai minuman yang disukai oleh dhanyang leluhur. Kehidupan manusia selalu berdampingan dengan keberadaan dhanyang leluhur. Untuk menghormati dan mendekati dhanyang leluhurnya yang sudah meninggal, manusia menyediakan kopi pahit.
- 25) Opor ayam menggambarkan nilai sifat api dalam manusia. Setiap manusia memiliki sifat api dalam dirinya berupa amarah untuk dikendalikan. Jika manusia dapat mengendalikannya, amarah dalam isi hati manusia tersebut dapat lunak.
- 26) Sawur menggambarkan nilai agar masyarakat dan desa Kemiren terhindar dari *nirmala* atau malapetaka.
- 27) Abon sapi menggambarkan nilai ajaran kepada masyarakat meski terpecah-pecah dapat disatukan melalui harapan pengikat tali persaudaraan.
- 28) Aseman/sate sapi menggambarkan nilai kebulatan tekad dalam diri manusia.
- 29) Rempah menggambarkan nilai menjaga hati yang tetap utuh. Sebagai manusia yang mengarungi kehidupan untuk bisa menjaga hatinya tetap utuh berserah diri kepada Tuhan.
- 30) Timun menggambarkan nilai kesehatan masyarakat desa Kemiren. Sebagai masyarakat memohon untuk diberikan kesehatan dari Tuhan.

- 31) Ayam goreng menggambarkan kesejahteraan hidup masyarakat desa Kemiren. Sebagai manusia diharapkan dapat mencari nafkah untuk kehidupannya sendiri agar dapat sejahtera.
- 32) Jeroan ayam (hati dan ampela) menggambarkan kebesaran hati masyarakat desa Kemiren. Maksudnya sebagai manusia untuk dapat memiliki hati yang luas. Ampela menggambarkan nilai keteguhan hati masyarakat desa Kemiren. Maksudnya sebagai manusia untuk dapat memiliki hati yang teguh.
- 33) Kerupuk kancing menggambarkan nilai kesucian secara lahir dan batin kehidupan masyarakat desa Kemiren.
- 34) Dadar jagung menggambarkan nilai penyakit-penyakit hati sebagai watak dalam diri manusia. Meskipun sudah mengalami cobaan dan lika-liku kehidupan, manusia membawa watak yang tetap. Karena watak dalam diri manusia sifatnya sulit diubah.
- 35) Dadar telur menggambarkan nilai kesuburan. Sebagai manusia untuk dapat menjaga lestarynya benih keberlanjutan hidup keturunannya.
- 36) Tawon rowan menggambarkan nilai gotong royong kehidupan masyarakat desa Kemiren. Sebagai manusia dapat belajar dari tawon yang sepanjang hidupnya gotong royong dan saling membantu.
- 37) Kering tempe menggambarkan nilai sebagai manusia yang mengalami kesedihan untuk tidak *lendu* atau berputus asa dalam kehidupannya.
- 38) Kucur menggambarkan nilai sebagai manusia untuk menjaga lisanya agar tidak *melecer* atau dapat menimbulkan fitnah pada masyarakat.
- 39) Jenang abang (menggunakan gula aren) menggambarkan nilai takdir kehidupan manusia yang digariskan oleh Tuhan melalui perantara ibu sebagai jenang abang. Jenang abang terbuat dari bubur beras yang diberi gula aren (gula merah) yang menggambarkan nilai dan tujuan sebagai peringatan mulai terjadinya benih dari ibu.
- 40) Jenang putih (menggunakan santan) menggambarkan nilai takdir kehidupan manusia yang digariskan oleh Tuhan melalui perantara ayah sebagai jenang putih. Jenang putih yaitu bubur beras yang dicampur santan menggambarkan nilai awal mula terjadinya benih dari ayah.

- 41) Jenang bendul menggambarkan nilai kehidupan manusia akan berakhir pada kematian. Sehingga seluruh jiwa dan fisik manusia melebur dengan tanah yang disimbolkan gula merah.
- 42) Perkedel menggambarkan nilai jiwa dan fisik manusia yang sudah melebur dalam tanah akan dihidupkan kembali untuk kehidupan selanjutnya. Namun hanya rohnya saja.
- 43) Ketot menggambarkan nilai sifat dalam diri manusia seperti udara. Udara menggambarkan nilai kebaikan ruh dari diri manusia. Seperti halnya keimanan, udara tidak dapat dipegang namun bisa dirasakan. Ketot sebagai penggambaran nilai sifat manusia yang seperti udara tidak terlalu menarik untuk dipegang namun dapat dirasakan.
- 44) Ketan salak/ketan kinco menggambarkan nilai sedulur papat dalam diri manusia. Setiap manusia memiliki sedulur papat yang digariskan oleh Tuhan terdiri dari adi, kakang, kawang, ari-ari.
- 45) Toya arum (air kembang yang ditempatkan dalam gelas). Toya arum digambarkan nilai sebagai air yang suci dimaksudkan sebagai lambang pengharapan untuk mendapatkan berkah dari buyut Suko.
- 46) Kemenyan atau disebut *sego arum* lengkap dengan wadah tungku pembakarannya. Kemenyan dengan aromanya yang khas menggambarkan nilai sebagai media mendatangkan kehadiran dhanyang leluhur bersama masyarakat.
- 47) Uang 2000 menggambarkan nilai sebagai tanda kesaksian. Maksudnya bahwa upacara ritual yang dilakukan penuh keikhlasan ditandai kesaksian uang dihadapan dhanyang leluhur dan menjadi kesaksian janji yang dipertanggung jawabkan di kehidupan selanjutnya.

Selain beberapa makanan yang sudah dimasak, terdapat beberapa porobungkil sebagai syarat pelengkap ritual *ngaturi*. Makanan *porobungkil* hanya perlu dimasak dengan cara direbus. Berbeda dengan beberapa makanan sebelumnya yang melalui proses pengolahan untuk menjadi makanan. Makanan *porobungkil* harus ada dalam ritual *ngaturi*. Makanan *porobungkil* yang digunakan untuk ritual *ngaturi* merupakan hasil alam umbi-umbian yang *kependhem* atau berasal dari dalam tanah yang

diantaranya terdiri dari sabrang, bentul, kacang, seluk, gembili, kentang, uwi, sawi/singkong.

Seluruh makanan yang digunakan sebagai ritual *ngaturi* ditempatkan dalam sebuah wadah takir sebuah wadah kecil yang terbuat dari daun pisang. Takir menggambarkan nilai kesederhanaan. Untuk tahun 2019, ritual bersih desa Kemiren oleh pemangku barong menghabiskan dana sebesar 6.800.000 rupiah. Adapun rincian pengeluarannya untuk menyewa soundsystem sebesar 2.000.000 rupiah. Kemudian pengeluaran untuk genjot atau panggung sebesar 500.000 rupiah. Selanjutnya pengeluaran untuk membayar penabuh panjak *giro-giro* berjumlah 6 orang masing-masing 40.000 dengan total 240.000. Selanjutnya pengeluaran untuk biaya makanan dan keperluan lainnya sebesar 4.060.000 rupiah. Biaya yang cukup besar tersebut ditanggung oleh keluarga barong sebagai pemangku adat pelaksana selamatan desa. Biaya pengeluaran tersebut berasal dari uang kas yang selama 1 tahun melaksanakan seni pertunjukan barong. Karena selamatan desa menjadi ritual bersih desa yang besar sehingga pemangku barong sebagai pemangku adat mengemban tanggung jawab dan resiko yang besar.

5.1.5 Nilai Bentuk Barong

Setelah membahas mengenai nilai immaterial pada barong, selanjutnya mengenai nilai-nilai material yang terkandung dalam barong. Barong Kemiren berwujud macan atau harimau. Harimau menjadi hewan kepercayaan masyarakat totemisme yang ditakuti. Karena sikap dari macan atau harimau tersebut yang tegas dan pemberani. Adanya barong berwujud macan memiliki nilai fungsi untuk mengusir roh halus jahat di desa Kemiren. Macan pada bentuk barong Kemiren memiliki kesaktian lebih hingga memiliki mahkota dan sayap. Mahkota dalam barong memiliki nilai keagungan dari Yang Maha Kuasa karena mahkota keberadaannya berada di depan dan bagian atas. Maka nilai yang diajarkan untuk mengutamakan dan mengagumi kebesaran Tuhan. Barong Kemiren memiliki sayap. Sayap memiliki nilai rangkulan keharmonisan, maksudnya barong sebagai nilai mengayomi masyarakat dan bentuk keharmonisan pemimpin yang bertanggung jawab merangkul masyarakatnya. Sayap barong terdiri dari 2 pasang yakni depan dan belakang. Sayap bagian depan ukurannya lebih kecil memiliki nilai untuk menghormati dan mengutamakan yang lebih muda untuk berada di depan.

Sedangkan sayap bagian belakang berukuran lebih besar memiliki nilai sebagai manusia yang lebih dewasa atau orang tua membimbing yang lebih muda. Kemudian srintilan, memiliki nilai yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat karena srintilan posisinya berada dibawah sayap yang bertugas merangkul kehidupan masyarakat. Nilai yang terkandung pada sayap dan srintilan menggambarkan struktur kehidupan masyarakat. Seseorang pemimpin dalam hal ini pemangku adat harus dapat merangkul masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya mengenai tanduk. Tanduk memiliki nilai menunjukkan kesaktian dari macan.

Hal utama dalam syiar ajaran spiritual buyut Suko menggunakan barong Sunar Udara yang dianggap sebagai perwujudan yang sakti melebihi hewan peliharaan buyut Suko sendiri. Karena mampu menyampaikan ajaran spiritual buyut Suko melalui barong. Selanjutnya garuda, memiliki nilai bahwa garuda sebagai sosok yang mengetahui segala sesuatu kehidupan manusia, tetapi bukan menggambarkan Tuhan. Bagi kepercayaan masyarakat Hindu, garuda menjadi hewan tunggangan dari dewa Wisnu. Sehingga garuda memiliki pengetahuan mengawasi segala sesuatu tindakan manusia. Baik buruknya tingkah laku manusia diawasi oleh garuda. Garuda berada menghadap ke arah belakang memiliki nilai sebagai manusia untuk mawas terhadap diri sendiri untuk tidak menyombongkan diri. Karena segala sesuatu tindakanya ada yang mengawasi. Garuda pada barong Kemiren juga menggambarkan latar belakang kehidupan leluhurnya yakni buyut Suko yang berasal dari Mataram.

Hingga saat ini, keraton Mataram menggunakan lambang garuda sebagai lambang kerajaan. Selanjutnya, ekor barong. Meski barong menggambarkan perwujudan hewan macan, tetapi ekor barong tidak menggambarkan ekor suatu hewan. Tetapi ekor barong memiliki wujud kain yang memiliki lubang seperti rukuk yang digunakan perempuan beribadah dalam agama Islam. Meski kepala barong mengarahkan pada kepercayaan totemisme, namun nilai ekor barong mengarahkan nilai rukuk sebagai syiar agama. Gerak ekor barong mengikuti gerak dari kepala barong, maksud nilainya bahwa perempuan harus berada di posisi belakang laki-laki dan mengikuti gerak kepala sebagai imamnya. Segala kehidupan yang dilakukan seorang perempuan harus mengikuti laki-laki. Maka hal ini mengandung nilai struktur kehidupan keluarga dan menggambarkan kehidupan ibadah manusia. Selain barong,

juga terdapat *pitik-pitikan* yang terdiri dari sepasang ayam jantan dan ayam betina. Sepasang ayam memiliki makna kesejahteraan. Kesejahteraan kehidupan manusia digambarkan dari kehidupan ayam sebagai makhluk yang ketika dewasa hidup mandiri berusaha mencari makan sendiri. Nilai-nilai lain seperti terdapat pada 2 pitik tersebut antara pitik laki-laki berwarna merah dan pitik perempuan berwarna kuning. Pitik laki-laki memiliki nilai bahwa laki-laki harus tegas dan berani. Pitik perempuan memiliki nilai bahwa perempuan menjadi lambang hidup kesejahteraan rumah tangga. Perempuan sebagai kehidupan, karena lahir dan matinya seseorang dari perempuan. Setelah nilai-nilai yang terkandung pada wujud barong, nilai selanjutnya terkait warna-warna dalam barong. Barong memiliki warna dominan merah karena memiliki nilai tegas dan berani. Barong memiliki 5 pancawarna yang memiliki nilai-nilai tersendiri. Warna-warna tersebut terdiri dari warna hijau, kuning, hitam, merah, dan putih. Masing-masing warna menggambarkan nilai kehidupannya masing-masing. Warna hijau memiliki nilai alam yang mengandung tentang kesejahteraan masyarakat. Karena masyarakat desa Kemiren mayoritas sebagai petani dan mengandalkan hasil alam, maka digambarkan pada warna hijau kehidupan masyarakat desa Kemiren mencari kesejahteraan. Warna kuning memiliki nilai kelahiran dan kematian manusia bisa diartikan sebagai siklus takdir manusia. Sebagai seorang manusia yang mengalami kehidupan lahir maka harus siap menemui kematian sebagai bagian dari perjalanan kehidupan.

Kehidupan makhluk lain juga diawali dari telur yang berwarna kuning yang menggambarkan nilai kelahiran makhluk hidup. Warna hitam memiliki nilai kelanggengan atau keabadian. Nilai kelanggengan tersebut dimiliki oleh sifat Tuhan yang abadi. Pada kehidupan manusia, nilai kelanggengan menggambarkan keabadian kehidupan bermasyarakat. Seseorang manusia harus langgeng dalam berbagai sisi kehidupannya seperti kehidupan rumah tangga dan sifat serta sikapnya. Warna merah memiliki nilai tegas dan berani. Menjadi seorang manusia harus tegas dan berani untuk tidak takut dalam kehidupan yang dilalui. Sifat tegas dan berani juga menggambarkan pada sikap masyarakat Using yang tegas dalam segala tindakannya dan berani dalam segala perilakunya. Warna putih memiliki nilai yang berat karena tugasnya menyangga keempat warna lainnya, karena semua warna dalam barong dasarnya dari warna putih sehingga menyangga beberapa kehidupan lainnya. Kelima warna pada barong menjadi

ketentuan yang sudah baku untuk tidak ditambahkan atau dikurangi. Jika dikurangi ataupun ditambahkan tidak akan bernilai secara filosofis adat.

5.2 Nilai Ekonomi

Pengaruh kegiatan kepariwisataan di wilayah yang merupakan *tourist receiving countries* dilihat berkembangnya kepariwisataan, orang-orang bebas bergerak dari suatu tempat ke tempat lain, dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang satu ke lingkungan yang lain yang sama sekali berbeda adat dan kebiasanya (Spillane, 1987:69). Gejala ini dapat membuat sektor kepariwisataan menjadi sesuatu yang dianggap sangat peka yang dapat saling mempengaruhi penduduk negara yang menerima kedatangan wisatawan. Nilai-nilai pada barang dikenalkan untuk mendatangkan wisatawan. Selain itu, nilai-nilai pada barang direkonstruksi untuk membranding desa Kemiren sebagai desa wisata yang dikenal sebagai desa cikal bakal barang di Banyuwangi. Nilai-nilai pada barang dibranding menjadi ikon desa wisata Using sejak tahun 1996 untuk mengenalkan produk pariwisata pemerintah daerah Banyuwangi kepada dunia luar. Barang dipilih menjadi ikon desa wisata Using karena barang tertua di Banyuwangi ada di desa Kemiren. Banyak kesenian barang di daerah lain di Banyuwangi bahkan di luar daerah Banyuwangi, tetapi yang tertua ada di desa Kemiren. Usianya sudah ratusan tahun masih terjaga dan digunakan. Barang Kemiren juga memiliki nilai-nilai filosofis dalam hal warna, bentuk, dan cerita. Seni pertunjukan barang ditampilkan sebagai karakter budaya Using melalui sisi material dan non material. Sisi material seperti contohnya menampilkan ikon barang mewujudkannya pada sebuah patung-patung penunjuk jalan menuju desa wisata budaya Using. Patung-patung barang juga terdapat pada daerah-daerah lain yang sama seperti patung-patung gandrung guna menunjukkan identitas budaya Using di Banyuwangi.

Kemudian pada tahun 2019, secara resmi diluncurkan ikon pariwisata Banyuwangi yang baru menggunakan ikon barang untuk dikenalkan kepada dunia luar. Ikon pariwisata tersebut menampilkan karakter si Arong yang berarti si Barong sebagai ikon pariwisata kabupaten Banyuwangi. Ikon si Arong dapat diterima oleh masyarakat Banyuwangi sebagai ikon pariwisata Banyuwangi yang baru setelah keberhasilannya mengangkat ikon pariwisata menggunakan gandrung. Dampak yang didapatkan

kabupaten Banyuwangi semakin dikenal oleh dunia luar terutama wisatawan sebagai wilayah daerah pemilik barong yang berbeda dengan barong di Bali dan barong di daerah Jawa lainnya. Desa Kemiren semakin dikenal sebagai desa obyek wisata budaya Using yang memiliki seni pertunjukan barong yang khas. Selain menjadi ikon pariwisata budaya, secara profan kesenian barong dikenalkan oleh masyarakat pendukung melalui komunitas-komunitas pecinta barong yang ada di Banyuwangi sebagai kelompok masyarakat pendukung juga menghasilkan produk industri kreatif berupa kaos dan merchandise yang dijual kepada masyarakat dan wisatawan. Sehingga barong dapat dikenal oleh dunia luar terutamanya wisatawan yang mengenakan kaos.

Selanjutnya, pada akhir tahun 90-an dan berkembang di tahun 2000-an banyak seni pertunjukan barong lain berdiri di Banyuwangi. Meski tidak menampilkan seni pertunjukan barong yang sama dengan barong yang ada di desa Kemiren tetapi hal tersebut sebagai upaya oleh kelompok-kelompok masyarakat Seni dalam membentuk dan memperbarui seni pertunjukan barong. Hal tersebut membuat semakin memperkuat daerah Banyuwangi sebagai obyek wisata budaya Using dikenal dunia pariwisata melalui kesenian barongnya. Karena semakin banyak terbentuk kesenian-kesenian barong baru di wilayah Banyuwangi berdampak pada keberadaan kelompok masyarakat sebagai seniman pembuat barong di desa Kemiren dan di wilayah lain Banyuwangi. Seperti seniman pembuat barong yang ada di desa Kemiren bernama Harmoko berusia 35 tahun. Sejak tahun 2015, Harmoko menjadi seniman pembuat barong di desa Kemiren. Terdapat berbagai macam bentuk barong yang sudah dibuat oleh Harmoko. Seperti barong Sunar Udara, barong Macan Lundoyo, barong macan caplok, dan barong-barong yang lain hasil kreasinya. Barong-barong Harmoko dijual sesuai dengan ukuran dan detail pembuatannya. Jika untuk barong macan Lundoyo berukuran kecil dijual fullset beserta badanya seharga 2.000.000 rupiah. Sedangkan untuk barong Sunar Udara berukuran kecil dijual fullset beserta badanya seharga 4.000.000-5.000.000 tergantung detail pembuatannya. Sedangkan jika hanya memesan kepala barongnya, Harmoko memasang tarif 1.000.000 untuk kepala barong macan Lundoyo dan 2.000.000 untuk kepala barong Sunar Udara berukuran kecil.

Untuk barong macan Lundoyo berukuran besar, dijual fullset beserta badanya seharga 3.500.000-4.000.000 rupiah. Untuk barong Sunar Udara berukuran besar, dijual

fullset beserta badanya seharga 7.000.000-10.000.000 rupiah tergantung pada detail pembuatannya. Sedangkan jika hanya memesan kepala barongnya, Harmoko memasang tarif 2.500.000 untuk kepala barong macan Lundoyo dan 4.000.000 untuk kepala barong Sunar Udara berukuran besar. Pemesan dapat menentukan kreasi warna yang digunakan pada barong pesananya. Sehingga bisa di kreasikan sesuai dengan keinginan pemesan. Selama ini permintaan pesanan mayoritasnya adalah grup-grup kesenian barong lain. Grup-grup kesenian barong tersebut ingin memesan secara langsung barong dari asalnya. Karena hanya Harmoko satu-satunya sebagai pelaku seniman pembuat barong di desa Kemiren. Harmoko juga menerima pesanan perbaikan barong oleh grup-grup kesenian barong lain. Selain itu, barong buatan Harmoko sering dipesan oleh wisatawan lokal dan mancanegara yang datang ke desa Kemiren untuk membeli barong sebagai oleh-oleh khas desa wisata. Jika yang memesan adalah wisatawan mancanegara maka barong di kirim melalui eskpor. Harmoko juga menyampaikan kepada setiap wisatawan yang memesan barong buatannya untuk mempromosikan di daerah tinggalnya.

Selain Harmoko, seniman barong lain yang ada di desa Kemiren adalah Aris Siswanto berusia 31 tahun. Hanya saja Aris tidak menerima pesanan sebagai pembuat barong seperti Harmoko, tetapi lebih kepada memberikan jasa perbaikan barong dan sebagai seniman lukis barong di desa Kemiren. Untuk jasa perbaikan barong oleh Aris dipatok tarif sekitar 500.000-3.000.000 tergantung dari detail dan ukuran barong yang diperbaiki dan dilukis kembali. Untuk jasa lukis barong, Aris mematok harga 500.000-1.500.000 tergantung dari detail dan ukuran barong yang dilukis. Lahirnya keberadaan seniman barong di desa Kemiren timbul dari adanya dampak optimalisasi oleh pelaku seniman melihat peluang desa Kemiren sebagai desa asal-usul barong di Banyuwangi. Sehingga mendorong ekonomi masyarakat melalui kegiatan seni sebagai salah satu aspek penting dalam struktur sosial di dalam kehidupan masyarakat untuk mempromosikan desa Kemiren sebagai obyek wisata budaya Using.

Untuk mengenalkan dan menghasilkan sebuah karya produk budaya, Pokdarwis desa Kemiren yang berada di bawah naungan pemerintah desa dan Bumdes menghimpun pemuda-pemuda kreatif sebagai seniman pembuat souvenir barong berbentuk kaos, gantungan kunci, dan miniatur barong. Souvenir-souvenir tersebut dijual kepada wisatawan dan tamu yang mengunjungi desa wisata Using. Sebuah kaos

dijual dengan harga 100.000, sedangkan sebuah gantungan kunci dijual dengan harga 5000, dan miniatur barang dijual dengan harga 10.000. Desain souvenir yang dibuat oleh Pokdarwis juga menjadi ikon pariwisata desa Kemiren. Desain souvenir tersebut menggambarkan barang dengan kalimat Soul Of Using. Desain barang tersebut menghadap ke arah kiri berhadapan dengan kalimat Soul Of Using. Desain tersebut memiliki nilai filosofis menunjukkan barang sebagai jiwa kesenian dan masyarakat Using desa Kemiren. Karena barang desa Kemiren menjadi kesenian asli masyarakat Using yang kini di branding melalui sebuah desain ikon dan souvenir. Desain tersebut juga mengandung filosofis dalam pewarnaannya yang terdiri dari warna hitam dan putih sebagai warna kehidupan masyarakat Using. Warna hitam menggambarkan kehidupan kelanggengan masyarakat Using. Sedangkan warna putih menggambarkan kehidupan masyarakat Using yang penuh kesucian dalam menjalankan ritual adat. Melalui desain tersebut dapat menjadi branding dan edukasi desa wisata Using sebagai obyek pariwisata di Banyuwangi melalui barang yang dimiliki.

Sebagai seni pertunjukan yang menjunjung tinggi nilai-nilai adatnya, seni pertunjukan barang Kemiren memiliki penonton sebagai masyarakat penonton tersendiri yang menghormati nilai-nilai dalam seni pertunjukan. Penonton banyak yang menginginkan adanya kreasi dalam sebuah seni pertunjukan untuk tetap relevan dinikmati di zaman sekarang. Untuk menjawab keinginan dari masyarakat pendukung, didasari oleh semakin tingginya minat terhadap seni pertunjukan barang Kemiren, pada tahun 2006 berdiri grup kesenian barang *cilik* Kemiren bernama Siswo Budoyo. Meskipun barang yang digunakan dalam pertunjukannya bukan berasal dari barang yang digunakan sebagai ritual, keberadaannya mendapatkan tempat posisi tersendiri di kalangan masyarakat. Jika masyarakat tidak mampu untuk mengundang tampil seni pertunjukan barang Kemiren yang asli, maka cara lainya mengundang seni pertunjukan yang serupa dikarenakan lakon cerita yang ditampilkan oleh grup kesenian barang *cilik* tersebut sama persis dengan seni pertunjukan barang Kemiren yang asli. Juga karena tujuannya untuk regenerasi, seni pertunjukan barang Kemiren *cilik* tersebut diisi oleh pemain-pemain yang notabnya masih anak-anak kecil berusia 7-15 tahun.

Anak-anak yang terorganisir mengikuti seni pertunjukan barang Kemiren *cilik*, jika sudah dewasa besar kemungkinan dapat bergabung dengan seni pertunjukan barang

Kemiren yang asli. Secara tidak langsung mereka belajar memerankan lakon cerita di setiap penampilan grup keseniannya yang juga terdapat pada lakon cerita seni pertunjukan barong Kemiren yang lebih tua. Pada tahun 2007 berdiri grup kesenian barong *lancing* Kemiren bernama Sapu Jagad yang diketuai oleh Sucipto. Sucipto belajar banyak dari pengalamannya mengikuti seni pertunjukan barong sehingga dirinya dapat mendirikan grup seni pertunjukan sendiri yang tujuannya untuk seni pertunjukan yang bersifat profan. Banyak pemain-pemain dari seni pertunjukan barong *lancing* yang kini juga bergabung dengan grup seni pertunjukan barong sepuh Kemiren sebagai hasil regenerasi di masyarakat. Seperti Opik, Faisol, dan lain sebagainya yang dahulunya tergabung dalam grup kesenian barong *lancing* kini memilih bergabung dengan grup seni pertunjukan barong sepuh Kemiren. Bentuk pertunjukan Barong *lancing* tidak sama dengan Barong sepuh Kemiren, terutama dalam hal cerita. Sebagai grup kesenian, barong sepuh Kemiren memiliki struktur organisasi yang memiliki jumlah pemain terdiri dari 34 anggota tetap. Mereka mendapatkan bayaran sesuai dengan peran yang dimainkan. Secara garis besar dibagi dalam 3 *grade* atau kelas upah bayaran yang diberikan yakni kelas A mendapatkan upah bayaran 110.000-140.000. Kelas B mendapatkan upah bayaran 90.000-110.000. Kelas C mendapatkan upah bayaran 75.000-90.000 (Wawancara, Fendi, 29 Juni 2019).

Seni pertunjukan barong Kemiren memiliki aturan dalam menentukan harga pertunjukan. Jika yang mengundang tampil merupakan dari instansi kantor dinas biasanya kecamatan dan tokoh pejabat, pertunjukan barong tidak mematok harga yang pasti atau bisa dikatakan seikhlasnya sesuai pemberian instansi kantor dinas ataupun pejabat (Fendi, Wawancara, 7 Juli 2019). Jika yang mengundang tampil pertunjukan dari masyarakat biasa sebagai pertunjukan hiburan dalam hajatan, pertunjukan barong semalam dipatok harga rata-rata 5.000.000-7.000.000 rupiah. Hal tersebut dibuktikan dari data kenaikan jumlah pertunjukan yang ditampilkan setiap tahunnya berikut ini:

Tabel 5. 1 Data Undangan Tampil Seni Pertunjukan Barong Sepuh Kemiren

No	Tanggal	Tahun	Lokasi Pertunjukan	Jumlah Bayaran
1.	30 Juli	2015	Kabat Mantren	5.500.000
2.	31 Juli	2015	Kemiren	3.400.000
3.	6 Agustus	2015	Kemiren	3.800.000
4.	15 Agustus	2015	Melaten	4.800.000
5.	30 Agustus	2015	Kemiren	3.900.000

6.	10 September	2015	Cungking	5.000.000
7.	20 September	2015	Watubuncul	4.800.000
8.	29 September	2015	Cungkingan	6.000.000
9.	13 Oktober	2015	Kemiren	2.800.000
10	4 November	2015	Pancoran	4.500.000
11	10 November	2015	Melaten	4.650.000
12	6 Januari	2016	Bakungan	4.800.000
13	31 Januari	2016	Kemiren	3.800.000
14	3 April	2016	Concrong	4.000.000
15	31 Juli	2016	Gadog	4.800.000
16	19 Agustus	2016	Gapangan	4.500.000
17	15 September	2016	Tembakon	4.700.000
18	31 September	2016	Tamansuruh	4.500.000
19	6 November	2016	Tegal Campak	3.400.000
20	18 Desember	2018	Lapangan Glagah	3.000.000
21	15 Januari	2017	Karangasem	4.600.000
22	30 Januari	2017	Watu Ulo	4.300.000
23	10 Februari	2017	Cungkingan Donosuko	5.500.000
24	19 Maret	2017	Kemiren	3.600.000
25	26 Maret	2017	Paspan	4.600.000
26	27 Maret	2017	Delik Putuk	4.500.000
27	13 April	2017	Talun Kenjo	4.800.000
28	20 Mei	2017	Karangrejo	4.500.000
29	8 Juni	2017	Dukuh	4.500.000
30	25 Juni	2017	Jambesari	4.500.000
31	11 Juli	2017	Cungking	5.000.000
32	14 Agustus	2017	Karangasem	4.700.000
33	6 September	2017	Nanasan	4.700.000
34	15 September	2017	Concrong	4.300.000
35	17 September	2017	Badean	5.500.000
36	28 Oktober	2017	Kramat	5.000.000
37	29 Oktober	2017	Dukuh	4.500.000
38	14 November	2017	Entongan	4.600.000
39	15 November	2017	Kenjo	4.700.000
40	24 Desember	2017	Kemiren	3.600.000
41	28 Desember	2017	Porong	4.500.000
42	30 Desember	2017	Lapangan Glagah	3.400.000
43	13 Januari	2018	Cungkingan	6.400.000
44	11 Maret	2018	Bonyolangu	5.000.000
45	9 April	2018	Kemiren	3.800.000
46	12 April	2018	Jambean Glagah	5.000.000
47	15 April	2018	Cungking	5.000.000
48	14 Mei	2018	Kemiren	5.000.000
49	1 Juni	2018	Jambesari	5.500.000
50	7 Juni	2018	Kemiren	3.900.000
51	19 Agustus	2018	Kemiren	3.000.000

52	25 Agustus	2018	Kemiren	3.800.000
53	26 Agustus	2018	Cungkingan	6.300.000
54	27 Agustus	2018	Bonyolangu	5.500.000
55	3 September	2018	Pakis	5.500.000
56	9 September	2018	Kedaleman	3.900.000
57	10 September	2018	Bulusari	3.900.000
58	20 Oktober	2018	Kenjo	5.000.000
59	30 Oktober	2018	Glagah	4.300.000
60	1 November	2018	Cungkingan	5.000.000
61	2 November	2018	Banjarsari	4.000.000
62	21 Desember	2018	Concrong	4.000.000
63	22 Desember	2018	Cungkingan Donosuko	6.200.000
64	23 Desember	2018	Glagah	6.200.000
65	28 Desember	2018	Wonosari	5.000.000
66	29 Desember	2018	Dukurupi	5.000.000
67	13 Januari	2018	Delik Wetan	4.600.000
68	21 Januari	2019	Banjarsari	3.500.000
69	16 Februari	2019	Kemiren	4.000.000
70	3 Maret	2019	Tamansuruh	4.600.000
71	18 Maret	2019	Lalangan	4.600.000
72	31 Maret	2019	Tembakon	5.000.000
73	7 April	2019	Cungkingan	5.000.000
74	30 April	2019	Concrong	5.000.000

(Sumber: Analisis Peneliti, 2019)

Pada konteks seni pertunjukan, orang-orang yang berkecimpung dalam kesenian barong tidak hanya membawa fungsi profan bagi dirinya masing-masing. Namun mereka juga berperan sebagai regenerasi pelaku adat seni pertunjukan. Karena di desa Kemiren, tidak hanya berdiri grup kesenian barong sepuh Kemiren. Tetapi juga berdiri grup-grup kesenian barong lain seperti grup kesenian barong cilik dan barong lanceng Kemiren. Mereka berfungsi di dalam kehidupan masyarakat sebagai regenerasi pelaku adat selanjutnya yang meneruskan pelaksanaan nilai-nilai adat seni pertunjukan barong. Secara non material ditindaklanjuti dengan berbagai kegiatan pengembangan seni pertunjukan barong melalui pendidikan-pendidikan di sekolah yang ada di kabupaten Banyuwangi serta festival-festival besar yang mengikutinya. Festival-festival tersebut diantaranya festival Ider Bumi yang diselenggarakan setiap tanggal 2 Syawal di desa Kemiren sebagai kegiatan ritual yang menjadi pertunjukan bersifat profan di kalangan masyarakat. Kedua, pelaku seni melakukan inovasi dengan penampilan kreasi lakon cerita, seperti yang dilakukan oleh grup kesenian barong *lanceng* Kemiren. Tujuannya untuk memperluas ragam tanggapan, mulai dari tanggapan penuh dan tanggapan ringkas

karena barong *lancing* Kemiren juga sering diundang tampil di hadapan tamu-tamu undangan dan wisatawan yang menampilkan secara ringkas pertunjukannya. Selain itu juga memperluas ragam tanggapan, dalam berbagai tanggapan seni, seperti jaranan, janger dan lain sebagainya yang dilakukan oleh pelaku-pelaku seni pertunjukan barong *cilik* dan *lancing*.

Semakin populer seni pertunjukan barong di kalangan masyarakat para pelaku seni semakin berpeluang mendapatkan peningkatan pendapat dan kesejahteraan. Hal itu berbeda dengan pelaku adat ritual yang cenderung tidak memiliki ruang kreasi dan inovasi (Anoegrajekti, 2018:199). Kondisi sosial ekonomi para pelaku adat tidak dapat menggantungkan kesejahteraannya pada ritual. Secara teoritis, industri kreatif melibatkan tiga pihak, yaitu intelektual, pebisnis, dan birokrat. Secara nasional, terbentuknya badan industri kreatif menjadi peluang masyarakat dalam mengembangkan industri kreatif secara intensif. Perkembangan yang dirasakan sangat banyak dan besar terkait perkembangan khususnya perekonomian di desa Kemiren. Imbasnya langsung terasa bagi masyarakat. Potensi industri kreatif tampak pada pengembangan kuliner, seni pertunjukan, penerbitan, hiburan, fashion, cinderamata, film dokumenter, batik, dan pariwisata. Melalui komunikasi dengan SKPD terkait, yaitu Disbudpar, Disperindag, Dispendik, Bappeda, Setda, Biro Hukum, Diskop, dan UMKM diperoleh masukan bahwa mereka telah melaksanakan program-program untuk peningkatan produktifitas dan kesejahteraan serta bersedia berkolaborasi untuk pengembangan industri kreatif di Banyuwangi (Fauzi, Wawancara, 2 Agustus 2019).

Hal tersebut juga mendapat respon positif dari kalangan pengusaha dan kelompok masyarakat desa wisata Using seperti Pokdarwis, Karang Taruna, Sanggar Seni, dan kelompok masyarakat lainnya di desa wisata Using. Seperti contohnya dalam industri kreatif kuliner masyarakat tradisional pada saat pelaksanaan event festival Ider Bumi dan selamatan desa Kemiren. Dahulu tumpeng pecel pitik yang digunakan selamatan tidak ada harganya dan memang tidak untuk dijual oleh masyarakat. Setelah pihak pemerintah desa mengadakan event festival Ider Bumi dan tumpeng sewu banyak masyarakat luar yang memesan tumpeng kepada masyarakat desa Kemiren (Yuliati, Wawancara, 22 Agustus 2019). Pada tahun 2015-2018, pemesanan tumpeng dikordinir oleh staf di kantor desa Kemiren mengenai orang-orang yang akan memesan tumpeng.

Sekarang sudah tidak melalui staf di kantor desa Kemiren tetapi langsung kepada masyarakat. Wisatawan langsung datang ke rumah masyarakat untuk memesan tumpeng pecel pitik. Satu paket tumpeng dijual oleh masyarakat 250.000 yang berisi 1 tumpeng, pecel pitik, sayuran beserta dengan fasilitas pendukungnya yakni tikar, tisu, dan alat-alat makan. Peran Pokdarwis sebagai kelompok masyarakat penyedia jasa biro perjalanan wisatawan di desa wisata Using. Melalui keputusan kepala Desa Kemiren Nomor:188/7/429.503.02/2017 Pokdarwis desa Kemiren didirikan pada tahun 2017 sebagai organisasi pengelola wisata di Desa Kemiren serta tentang penetapan susunan pengurus Pokdarwis Kencana Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Pokdarwis Desa Kemiren, 2019). Adapun susunan pengurus Pokdarwis desa Kemiren berikut ini:

Tabel 5. 2 Struktur Organisasi Pokdarwis Desa Kemiren Tahun 2017-2022

Nomor	Posisi	Penanggung Jawab
1.	Pembina	Bumdes Jolo Sutro
2.	Penasehat	Eko Suwilin
3.	Ketua	Moh Edy Saputro
4.	Wakil Ketua	Moh Efendy
5.	Sekretaris	Rini Muryani
	Bendahara	Epi Suciati
6.	Sie Keamanan dan Ketertiban	David Andrian dan Dika Wahyu
	Sie Kebersihan dan Keindahan	Dedi Teguh Slamet dan Ananda Sandra
	Sie Daya Tarik Wisata dan Kenangan	Zesy Irama, Kezia Fitriyani, dan Ahmad Ferdiansyah.
	Sie Humas dan Pengembangan SDM	Ade Pramana Putra dan Fathur Rifqi
7.	Sie Pengembangan Usaha	Dikri Wahyu Pramana dan Herman Yogi
	Sie Kesenian dan Budaya	Rianto Agus dan Budi Santoso
8.	Anggota Pembantu Sie	Rizal Harista, Ahmad Khoiri, Nanang Hidayat, Putri Ayu Permatasari

(Sumber: Pokdarwis Desa Kemiren, 2019)

Pembentukan kepengurusan tersebut menjadikan Pokdarwis sebagai kelompok masyarakat yang sah dan berbadan hukum. Tujuan dari adanya Pokdarwis dalam mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan, mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya,

menambah perekonomian masyarakat Desa Kemiren, menambah Pendapatan Asli Desa Kemiren, dan mensejahterakan masyarakat Desa Kemiren. Melalui kegiatan pariwisata tersebut kini memunculkan sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang pariwisata seperti dalam hal guide yang melibatkan pemuda atau masyarakat setempat. Seorang guider akan mendapatkan bayaran 100.000 dari setiap hasil perjalanan wisatanya di desa wisata Using. Berawal dari kegiatan pariwisata yang dilakukan Pokdarwis, memunculkan gagasan mengembangkan peluang pariwisata desa Kemiren (Suwilin, Wawancara, 22 Agustus 2019). Secara keseluruhan menjadi pendapatan asli desa atau PAD. Pendapatan asli desa tersebut nantinya dialokasikan terhadap kebutuhan-kebutuhan desa dapat digunakan sebagai anggaran belanja dan pembiayaan desa (Suprihatini, 2007:39). Sehingga melalui kegiatan kepariwisataan secara tidak langsung ikut membangun sektor-sektor pengembangan desa.

Kini dalam satu minggu minimal desa Kemiren mendapatkan kunjungan dari tamu wisatawan sebanyak 4 kali dan semuanya berdampak pada perekonomian masyarakat. Jika ada tamu wisatawan datang diberikan penawaran paket wisata yang terdiri dari homestay. Kemudian apabila ingin menikmati kuliner khas masyarakat desa wisata Using seperti pecel pitik dapat menikmatinya di warung Kemangi yang notabnya karyawannya merupakan anak-anak muda desa Kemiren. Kemudian jika malam harinya hendak menikmati kesenian barong dapat diundang kesenian barong untuk tampil. Pada satu penampilan kesenian barong dipatok harga 750.000-1.000.000 terdiri dari 12 orang minimal mendapatkan 75.000-100.000 per orang. Sehingga seluruhnya saling berkaitan dan diuntungkan akibat dampak dari ekonomi kepariwisataan (Suwilin, Wawancara, 22 Agustus 2019). Untuk homestay 1 orang dikenakan biaya 130.000-135.000 sudah termasuk fasilitas makan 3 kali, minum kopi 1 kali, minum teh 1 kali. Sedangkan 1 kamar dapat diisi 2 orang, sehingga dalam satu kamar yang disewakan dapat menghasilkan 260.000 rupiah. Pemasaran homestay-homestay tersebut dilakukan oleh Pokdarwis.

Optimalisasi nilai industri kreatif berbasis seni dan tradisi melibatkan tiga pilar, yaitu intelektual atau akademisi, pebisnis, dan negara dipresentasikan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi melalui SKPD yang terkait (Anoegrajekti, 2018:186). Kelompok masyarakat lain sering melaksanakan pelatihan-pelatihan pembuatan produk

budaya berupa souvenir dan aksesoris. Seperti yang dilakukan oleh kelompok masyarakat karang taruna desa Kemiren menghasilkan usaha sablon dan toko kesenian yang dilakukan di warung Kemangi. Hasil sablon mereka dipasarkan di toko Kemangi dan dipasarkan saat acara festival Ider Bumi dan selamatan desa, serta media sosial seperti website, facebook, dan instagram (Firmanto, Sinay, dkk, 2019:194). Hasilnya diharapkan mereka memiliki keterampilan dalam berwirausaha menghasilkan produk budaya (Fauzi, Wawancara, 2 Agustus 2019). Adapun beberapa kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di desa wisata Using berikut ini:

Tabel 5. 3 Kelompok Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata Desa Kemiren

Nama Kelompok	Jumlah Orang	Peran
Barong Tresno Budoyo	34	Pertunjukan seni
Barong Sapu Jagad	20	Pertunjukan seni
Barong Siswo Budoyo	9	Pertunjukan seni
Pokdarwis	20	EO dan pemandu wisata
Pasar kampoeng Using	40	Penyedia kuliner dan jajanan khas Using
Cinde Sutro	25	Pertunjukan seni dan sewa kostum
Kuntulan	10	Pertunjukan seni
Angklung paglak	4	Pertunjukan seni
Lesung/Gedogan	5	Pertunjukan seni
Sukosari	10	Pemilik rumah adat kawasan cagar budaya Using
Tokoh keamanan	5	Keamanan kendaraan parkir
Homestay	55	Penyedia akomodasi penginapan
Lembaga adat	5	Narasumber dan pelestari adat Using
UKM Kopi Jaran	5	Penyedia oleh-oleh dan eduwisata kopi
Goyang		
Karang Taruna	10	Pemandu wisata
Total	232	Pelaku pariwisata

(Sumber: Pokdarwis Desa Kemiren, 2019)

Selain beberapa kelompok masyarakat tersebut juga terlibat kelompok masyarakat lainnya yang ikut merasakan peluang kepariwisataan. Masyarakat desa wisata lebih banyak mengoptimalkan dalam bidang usaha kuliner. Kini perkembangannya melalui upaya masyarakat semakin banyak berdiri warung yang ada di desa Kemiren dan usaha yang dilakukan masyarakat tersebut laku karena adanya wisatawan. Setiap akan diselenggarakannya event budaya dan pariwisata dilakukan musyawarah bersama dan pembentukan panitia antar masyarakat (Rochsun, Lestari, dkk, 2014). Kegiatan event budaya dan pariwisata tersebut khususnya terkait ritual barong yang menjadi

kepercayaan masyarakat desa wisata Using. Adapun tabel struktur organisasi pelaksanaan Ider Bumi tahun 2019 berikut ini:

Tabel 5. 4 Struktur Organisasi Panitia Ider Bumi Tahun 2019

Nama	Jabatan
Penanggung Jawab	Kepala Desa Kemiren
Penasehat	Drs. Rifa, I Apin, Bapak Serad, Bapak Sukar, Bapak Harsono
Ketua I	Bapak Suhaimi (Ketua Lembaga Adat)
Ketua II	Slamet Kurniawan (Ketua BPD)
Sekretaris I	Edi Saputro (Ketua Pokdarwis)
Sekretaris II	Meris Kurniawan (Ketua Bumdes)
Bendahara	Sulasih (Bendahara keuangan desa)
Koordinator I	Eko Suwilin Adiyono (Sekretaris Desa)
Koordinator II	Supriyanto (Kaur Perencanaan)

(Sumber: Panitia Ider Bumi, 2019)

Karena pelaksanaan event ritual Ider Bumi menjadi kegiatan festival yang besar, dibutuhkan kerjasama seluruh elemen kelompok masyarakat dalam mensukseskan kegiatan festival tersebut. Sehingga setiap masyarakat yang mengikuti proses pembentukan harus bersedia mengemban tanggung jawab yang diberikan. Adapun struktur pembagian tugas oleh masyarakat berikut ini:

Tabel 5. 5 Struktur Pembagian Tugas Panitia Ider Bumi Tahun 2019

Nomor	Kelompok Masyarakat	Tugas	Penanggung Jawab
1.	Pokdarwis, Karang Taruna, Lembaga Adat	Penataan pusat acara, genjot terob atau panggung, penjor, meja, kursi, sound system dan dekorasi	1) Edi Saputro 2) Dadang 3) Suhaimi
2.	PEMDES (Perangkat Desa)	Tumpeng serakat dan obor, beras kuning, bokor, perangkat kirab	1) Fitriyanto 2) Suwandi 3) Priyanto Kusumo 4) Santi Ayu Permata Sari
3.	Kepala Dusun RT/RW	Umbul-umbul, kebersihan, sedekah warga (uang receh/logam)	1) Kepala dusun Krajan 2) Kepala dusun Kedaleman 3) Moh Aripin
4.	Paguyuban Tholek	Penataan kirab, penataan tumpeng, karpet	1) Mastuki 2) Prayit
5.	Kemangi dan PKK	Konsumsi di pusat acara dan di pentas 2	1) Herman Pemau 2) Sulasih

			3) Wiwin
			4) Santi
6.	BABINMAS/SA. LINMAS dan BUMDES	Keamanan lalu lintas dan parkir	1) Dharma Putra 2) Rudi 3) H.Suhairi 4) Meris
7.	Lainya	Dokumentasi film dan foto	1) Moh Efendi 2) Rizal

(Sumber: Panitia Ider Bumi, 2019)

Pada acara festival Ider Bumi tahun 2019, pelaksanaannya menggunakan bantuan keuangan dari Pemerintah Desa Kemiren sebesar 10.000.000 rupiah diambil dari anggaran dana desa dikenai pajak 10%. Sehingga total dana bersihnya 9.000.000 rupiah. Terkait rincian penggunaan dana tersebut dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. 6 Rincian Penggunaan Dana Panitia Ider Bumi Tahun 2019

Nomor	Bentuk Pengeluaran	Biaya
1.	4 Buah penjor (masing-masing 250.000)	1.000.000
2.	Konsumsi di pusat acara	600.000
3.	50 Konsumsi Keamanan	1.000.000
4.	Barong Tresno Budoyo	500.000
5.	Kuntulan Kedaleman	200.000
6.	Kuntulan Siwuran	200.000
7.	Kuntulan pak Derman	200.000
8.	Kuntulan Budi	200.000
9.	Barong Siswo Budoyo	200.000
10.	Barong Sapu Jagad	250.000
11.	Bordah	250.000
12.	Mocoan lontar Kemis	300.000
13.	1 Tumpeng srakat, 5 tumpeng pecel pitik+jenang abang+beras kuning	1.750.000
14.	Dekorasi, pasang paranet, membuat podium	700.000
15.	Dokumentasi	200.000
16.	Santunan 8 anak Yatim	800.000
17.	2 Kereta kuda	350.000
18.	3 Kuda	750.000
19.	Membeli bambu, pisang emas, rumput, kawat, tali, paku, sirap	600.000
	Total:	10.050.000

(Sumber: Panitia Ider Bumi, 2019)

Data tabel diatas hanya sebatas rincian rancangan pengeluaran. Pada implementasinya, dana yang dialokasikan untuk kegiatan masih memiliki sisa pengeluaran sebesar 1.000.000 rupiah. Setiap pelaksanaan festival ritual Ider Bumi,

pemerintah desa mengajukan proposal terkait permohonan bantuan acara agar pelaksanaannya dapat dilangsungkan sangat meriah namun dengan pengeluaran biaya yang sedikit. Hal ini selaras dengan rencana pemerintah kabupaten Banyuwangi dalam menciptakan event-event yang dapat mengundang wisatawan dengan tanpa pengeluaran dana. Setelah melaksanakan event festival ritual Ider Bumi pada tanggal 2 Syawal, upaya masyarakat desa wisata Using dalam mendatangkan wisatawan juga dilakukan dengan kembali melakukan event festival pariwisata budaya Tumpeng Sewu yang dilaksanakan pada bulan Dulhijah. Seluruh elemen kelompok masyarakat yang diundang musyawarah terdiri dari:

- 1) BPD : Wawan, Her Sogol, Husnul, Uci Paramida, Ujik
- 2) LPMD : Salam, Heni Kurniawati, Misji, Nurudin, Sulhan, Sugiatik
- 3) Lembaga Adat: Suhaimi, Rifa'i, Sukar
- 4) Seluruh anggota PKK
- 5) Babinmas/ Linmas: H. Suhairi, Agis, Tok Henik, Sanusi
- 6) Pokdarwis, karang taruna, paguyuban Tholek: Seluruh anggota
- 7) RT/RW
- 8) Tokoh Masyarakat:
 - a) Kang PUR
 - b) Gatot Siswoyo
 - c) Fendi (Ketua barong sepuh Kemiren)
 - d) Sucipto (Ketua barong lanceng Kemiren)
 - e) Sapi'i

Melalui undangan yang disebar, dilakukan musyawarah desa dibentuk susunan kepanitiaan, pembagian tugas, *rundown acara*, dan lain sebagainya untuk mensukseskan acara tumpeng sewu desa Kemiren tahun 2019. Setiap terselenggaranya kegiatan tersebut akan mendatangkan dampak ekonomi bagi masyarakat desa Kemiren. Seperti kegiatan Ider Bumi yang dilakukan setiap tahunnya, meskipun di hari-hari biasa tamu wisatawan dapat memesan paket wisata kesenian barong dan juga berimbas kepada sektor lain yang menguntungkan bagi masyarakat lain dalam hal akomodasi penginapan homestay dan kuliner-kuliner yang dijual oleh masyarakat. Sejak tahun 2012, melalui kegiatan Banyuwangi festival dikemas untuk pemberdayaan masyarakat

seperti menjual tumpeng. Jika semakin meningkat maka dampaknya juga kepada bumdes. Karena sekitar 15-20% hasilnya masuk ke bumdes untuk diserahkan kepada pemerintahan desa sebagai hasil pendapatan asli desa atau disebut PAD. Kegiatan kepariwisataan desa wisata Using tidak hanya sebatas mengandalkan event festival. Namun, berkat adanya event festival kegiatan kepariwisataan desa wisata Using dapat disosialisasi dan dipromosikan. Melalui event festival tersebut memberikan informasi-informasi budaya yang ada disana beserta pelaksanaannya. Meskipun event sedang tidak dilaksanakan, desa Kemiren selalu dikunjungi wisatawan. Masyarakat luar daerah Banyuwangi dapat mengunjungi desa Kemiren setiap hari. Selama ini desa wisata Using sudah sering banyak dikunjungi tokoh-tokoh penting seperti publik figure dan lain sebagainya. Tujuan mereka datang untuk belanja budaya, kuliner, dan produk budaya yang ada disana. Perputaran ekonomi dapat terjadi di tempat tujuan wisata yang menguntungkan masyarakat desa wisata Using.

5.3 Interelasi Nilai Budaya Dan Ekonomi Seni Pertunjukan Barong

Kehadiran pemerintah untuk mendukung ritual dilakukan dengan menghadiri penyelenggaraan ritual, memasukkan barong dalam kalender Banyuwangi Festival, memberikan penghargaan berupa sertifikat kepada pelaku adat, mendukung kegiatan dengan membantu fasilitas perlengkapan festival untuk sosialisasi dan pemasaran potensi budaya Using. Seni pertunjukan barong juga diangkat menjadi tema event busana Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) tahun 2015. Selain memberi peluang meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan, pengembangan industri pariwisata seni tradisi berpotensi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah atau PAD dan komoditas ekspor produk budaya yang dapat meningkatkan jumlah devisa (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2017:9). Sejak tahun 2014, ritual barong Ider Bumi masuk salah satu kalender festival pariwisata tersebut dan pada tahun 2015, ritual selamatan desa kembali dimasukkan menjadi salah satu kegiatan festival yang didukung kepariwisataan. Melalui kegiatan-kegiatan festival tersebut nilai fungsi pemerintah dalam mempromosikan seni tradisi barong untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pariwisata secara berkelanjutan (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2017:94). Tercatat laju wisatawan yang datang ke Banyuwangi sejak tahun 1996 nilai pariwisata

Banyuwangi dioptimalkan. Untuk melihat laju tersebut dapat dilihat pada tabel kunjungan wisatawan yang bermalam di hotel-hotel Banyuwangi berikut ini:

Tabel 5. 7 Data Kunjungan Wisatawan Bermalam Di Hotel-Hotel Banyuwangi Tahun 1996

No	Nama Hotel	Banyaknya Wisatawan		Jumlah Wisatawan
		Wisman	Wisnu	
1.	Margo Utomo	6154	1539	7693
2.	PT. Kaliklatak	927	51	978
3.	Anda	62	1731	1793
4.	Ikhtiar Surya	517	11555	12072
5.	Ramayana	-	7693	7693
6.	Dharmo	-	1269	1269
7.	Agung	-	3260	3260
8.	Kumala	126	6608	6734
9.	Suzan	-	-	-
10	Lestari	-	879	879
11	Manyar	-	-	-
12	Sukomade pw	-	-	Masuk obyek
13	Pinangsari	1487	14415	15902
14	Baru	392	2537	2929
15	Asia Afrika	12	3778	3790
16	Raung	6620	3488	10108
17	Warata	-	-	-
18	Berlin Barat	-	6033	6033
19	Baru Indah	45	15243	15288
20	Widodo	-	1315	1315
21	Wisma Grajagan	-	-	-
22	Muktisari	-	1091	1091
23	Banyuwangi	-	-	-
24	Barito	-	-	-
25	Baru Raya	-	-	-
26	Bali Adnyana	-	1655	1655
27	Slamet	-	1826	1826
28	Berlin Timur	-	1111	1111
29	Peni	-	-	-
30	Surya	63	4993	5056
31	Banyuwangi Beach	32	736	768
32	Simpang Lima	-	-	-
33	Agung Jaya MKT	-	5943	5943
34	Glenmore	-	847	847
35	Bhakti	-	1197	1198
36	Blambangan	-	5053	5053
	Jumlah	16438	105846	122284

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 1996)

Berdasarkan data tersebut, hotel-hotel yang dikunjungi wisatawan tersebar di beberapa kecamatan Banyuwangi. Karena kedatangan wisatawan disesuaikan dengan keinginan tujuan wisata yang akan mereka kunjungi. Wisatawan akan memilih menginap di hotel terdekat dengan tujuan wisata mereka (Pitana dan Gayatri, 2005:76). Setiap daerah tujuan wisata mempunyai citra tertentu yakni pandangan seseorang terhadap suatu destinasi yang mengandung keyakinan, kesan, dan perbandingan (Pitana dan Gayatri, 2005:64). Sebagai pertimbangan, dapat dilihat perbandingan data kunjungan wisatawan di beberapa tahun selanjutnya untuk mengukur citra kepariwisataan. Berikut ini dapat dilihat pada tabel kunjungan wisatawan yang bermalam di hotel-hotel Banyuwangi tahun 1997:

Tabel 5. 8 Kunjungan Wisatawan Yang Bermalam Di Hotel-Hotel Banyuwangi Tahun 1997

No	Nama Hotel	Banyaknya Wisatawan		Jumlah Wisatawan
		Wisman	Wisnu	
1.	Margo Utomo	2405	408	2813
2.	PT. Kaliklatak	615	114	729
3.	Anda	60	1720	1780
4.	Ikhtiar Surya	794	17153	17947
5.	Ramayana	4	7319	7323
6.	Dharmo	-	1413	1413
7.	Agung	-	3937	3937
8.	Kumala	20	8387	8407
9.	Suzan	-	-	-
10	Lestari	-	838	838
11	Manyar	1213	9689	10902
12	Sukomade pw	-	-	Masuk obyek
13	Pinangsari	1391	15720	17111
14	Baru	459	2524	2983
15	Asia Afrika	20	2813	2833
16	Raung	2948	5540	8488
17	Warata	-	-	-
18	Berlin Barat	-	2430	2430
19	Baru Indah	41	18714	18755
20	Widodo	-	1022	1022
21	Wisma Grajagan	-	-	-
22	Muktisari	-	862	862
23	Banyuwangi	-	-	-
24	Barito	-	-	-
25	Baru Raya	-	-	-
26	Bali Adnyana	-	1556	1556

27 Slamet	-	2352	2352
28 Berlin Timur	-	912	912
29 Peni	-	-	-
30 Surya	70	5328	5398
31 Banyuwangi Beach	-	-	-
32 Simpang Lima	-	-	-
33 Agung Jaya MKT	-	4835	4835
34 Glenmore	-	609	609
35 Bhakti	-	984	984
36 Blambangan	-	3975	3975
Jumlah	1040	121154	131194

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 1997)

Selanjutnya, untuk melihat perbandingan data kunjungan tahun 1998 dapat dilihat pada tabel kunjungan wisatawan yang bermalam di hotel-hotel Banyuwangi berikut ini:

Tabel 5. 9 Kunjungan Wisatawan Yang Bermalam Di Hotel-Hotel Banyuwangi Tahun 1998

No	Nama Hotel	Banyaknya Wisatawan		Jumlah Wisatawan
		Wisman	Wisnu	
1.	Margo Utomo	527	3303	3830
2.	PT. Kaliklatak	246	26	272
3.	Anda	23	1380	1403
4.	Ikhtiar Surya	149	6665	6814
5.	Ramayana	-	6263	6263
6.	Dharmo	-	1430	1430
7.	Agung	1	2701	2702
8.	Kumala	161	7249	7410
9.	Suzan	-	-	-
10	Lestari	-	952	952
11	Manyar	-	-	-
12	Sukomade pw	-	-	Masuk obyek
13	Pinangsari	1547	15828	17375
14	Baru	118	2534	2652
15	Asia Afrika	6	1751	1757
16	Raung	527	2210	2737
17	Warata	-	-	-
18	Berlin Barat	-	1065	1065
19	Baru Indah	27	17486	17513
20	Widodo	-	1038	1038
21	Wisma Grajagan	-	-	-
22	Muktisari	-	832	832
23	Banyuwangi	-	-	-
24	Barito	-	-	-
25	Baru Raya	-	-	-

26	Bali Adnyana	-	1412	1412
27	Slamet	-	1185	1185
28	Berlin Timur	-	727	727
29	Peni	-	-	-
30	Surya	49	3901	3950
31	Banyuwangi Beach	-	-	-
32	Simpang Lima	-	-	-
33	Agung Jaya MKT	-	2791	2791
34	Glenmore	-	1093	1093
35	Bhakti	-	1019	1019
36	Blambangan	-	3808	3808
	Jumlah	3381	88649	92030

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 1998)

Selanjutnya, untuk melihat perbandingan data kunjungan tahun 1999 dapat dilihat pada tabel kunjungan wisatawan yang bermalam di hotel-hotel Banyuwangi berikut ini:

Tabel 5. 10 Data Wisatawan Yang Bermalam Di Hotel Tahun 1999

No	Nama Hotel	Banyaknya Wisatawan		Jumlah Wisatawan
		Wisman	Wisnu	
1.	Margo Utomo	8	948	956
2.	PT. Kaliklatak	40	184	224
3.	Anda	1458	31	1489
4.	Ikhtiar Surya	1041	246	1287
5.	Ramayana	2328	1	2329
6.	Nusantara	1844	-	1844
7.	Agung	3265	1	3266
8.	Kumala	6225	251	6476
9.	Bhakti Baru	1378	-	1378
10	Lestari	956	895	1851
11	Manyar	9016	2797	11813
12	Margo Utomo II	3005	973	3978
13	Pinangsari	13365	-	13365
14	Baru	4137	2	4139
15	Asia Afrika	3310	106	3416
16	Raung	3116	-	3116
17	Rahayu	605	-	605
18	Berlin Barat	2820	19	2839
19	Baru Indah	20172	465	20637
20	Widodo	1027	-	1027
21	Wisma Grajagan	7687	465	8152
22	Muktisari	891	-	891
23	Banyuwangi	-	-	-
24	Barito	716	-	716
25	Minakjinggo	3753	65	3818

26 Bali Adnyana	1395	-	1395
27 Slamet	2424	-	2424
28 Berlin Timur	661	-	661
29 Peni	514	-	514
30 Surya	5026	-	5026
31 Banyuwangi Beach	3528	155	3683
32 Simpang Lima	-	26	26
33 Agung Jaya MKT	4903	-	4903
34 Glenmore	1334	-	1334
35 Bhakti	1067	-	1067
36 Blambangan	5196	-	5196
37 Tanung Asri	2521	-	2521
38 Kalibaru Cottage	3013	5680	8693
39 Ketapang Indah	2001	1253	3254
Jumlah	3381	88649	92030

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 1999)

Selanjutnya, untuk melihat perbandingan data kunjungan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel kunjungan wisatawan yang bermalam di hotel-hotel Banyuwangi berikut ini:

Tabel 5. 11 Kunjungan Wisatawan Yang Menginap Di Hotel Tahun 2000

No	Nama Hotel	Banyaknya Wisatawan		Jumlah Wisatawan
		Wisnu	Wisman	
1.	Margo Utomo	-	1685	1685
2.	PT. Kaliklatak	-	109	109
3.	Anda	1243	23	1266
4.	Ikhtiar Surya	11517	108	11625
5.	Ramayana	1857	-	1857
6.	Nusantara	2808	-	2808
7.	Agung	-	-	-
8.	Kumala	3595	457	4052
9.	Bhakti Baru	491	-	491
10	Lestari	950	-	950
11	Manyar	7755	432	8187
12	Margo Utomo II	-	1685	1685
13	Pinangsari	10842	765	11607
14	Baru	3677	-	3677
15	Asia Afrika	2173	10	2183
16	Raung	3611	123	3734
17	Rahayu	698	-	698
18	Berlin Barat	1875	-	1875
19	Baru Indah	12233	65	12298
20	Widodo	-	1096	1096
21	Berlian Abadi	322	12005	12327
22	Muktisari	-	705	705

23 Banyuwangi	-	-	-
24 Barito	-	650	650
25 Minakjinggo	250	2775	3025
26 Bali Adnyana	13	1029	1042
27 Slamet	-	1010	1010
28 Berlin Timur	-	657	657
29 Peni	405	354	759
30 Surya	64	4528	4592
31 Banyuwangi Beach	-	536	536
32 Simpang Lima	-	-	-
33 Agung Jaya MKT	58	12332	12390
34 Glenmore	-	996	996
35 Bhakti	-	491	491
36 Blambangan	-	4795	4795
37 Tanjung Asri	-	1253	1253
38 Kalibaru Cottage	3421	2019	5440
39 Ketapang Indah	775	11289	12064
Jumlah	10770	127276	138046

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2000)

Sebagai daerah tujuan wisata, pemerintah kabupaten Banyuwangi melakukan pembenahan terhadap pengaturan regulasi akomodasi yang ada di wilayah Banyuwangi. Tujuannya untuk mempermudah pemerintah daerah memantau perkembangan akomodasi di wilayah Banyuwangi. Selanjutnya, sebagai pertimbangan untuk mengetahui perkembangan tamu domestik dan asing yang menginap pada hotel berbintang di Banyuwangi menurut bulan di tahun 2001 dan 2002 berikut ini:

Tabel 5. 12 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Pada Hotel Berbintang Tahun 2001-2002

Bulan	Tamu Asing		Tamu Domestik	
	2001	2002	2001	2002
Januari	276	303	1272	1426
Februari	293	333	983	1176
Maret	678	736	917	1628
April	753	836	891	1437
Mei	916	950	1026	1380
Juni	513	662	1311	1609
Juli	992	1123	1478	1733
Agustus	928	1095	1214	1370
September	1021	1295	1186	1375
Oktober	986	1162	1512	1734
November	78	182	1327	1555
Desember	114	230	2415	2688
Jumlah	7548	8907	15532	1911

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2002)

Selanjutnya, dapat dibandingkan untuk mengetahui perkembangan tamu domestik dan asing yang menginap pada hotel melati menurut bulan di tahun 2001 dan 2002 berikut ini:

Tabel 5. 13 Wisatawan Yang Menginap Pada Hotel Melati Tahun 2001-2002

Bulan	Tamu Asing		Tamu Domestik	
	2001	2002	2001	2002
Januari	7	18	4121	4118
Februari	12	25	3611	3445
Maret	12	26	3990	3840
April	9	10	3696	3608
Mei	10	17	3981	4311
Juni	7	7	4083	4611
Juli	7	15	4255	4468
Agustus	11	7	4276	4246
September	-	13	4958	4385
Oktober	8	14	4039	4739
November	7	12	4261	4254
Desember	3	18	4737	4756
Jumlah	93	182	50008	50781

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2002)

Untuk mengetahui perkembangan tamu domestik dan asing yang menginap pada hotel berbintang menurut bulan di tahun 2003 dan 2004 dapat diketahui melalui data berikut ini:

Tabel 5. 14 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Di Hotel Berbintang Tahun 2003-2004

Bulan	Tamu Asing		Tamu Domestik	
	2003	2004	2003	2004
Januari	310	606	1797	2065
Februari	344	488	1378	1677
Maret	570	530	1514	2069
April	762	318	1877	1710
Mei	734	622	2344	1886
Juni	632	472	1924	1815
Juli	1496	530	2355	2162
Agustus	1720	620	2033	2026
September	988	993	1924	1856
Oktober	707	578	2097	1674
November	370	622	1855	2197
Desember	368	352	2439	2281
Jumlah	90001	6731	23537	23418

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2004)

Selanjutnya, dapat dibandingkan untuk mengetahui perkembangan tamu domestik dan asing yang menginap pada hotel melati menurut bulan di tahun 2003 dan 2004 berikut ini:

Tabel 5. 15 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Di Hotel Melati Tahun 2003-2004

Bulan	Tamu Asing		Tamu Domestik	
	2003	2004	2003	2004
Januari	14	10	3418	7503
Februari	11	7	4339	8594
Maret	20	10	5087	9970
April	19	10	4624	9628
Mei	6	5	4784	9173
Juni	12	12	4677	9315
Juli	11	12	5070	10212
Agustus	14	8	5118	10246
September	7	8	5407	10482
Oktober	6	15	5831	9807
November	18	6	4359	10172
Desember	21	10	5217	9688
Jumlah	159	113	57931	114790

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2004)

Selanjutnya, untuk mengetahui perbandingan dan perkembangan tamu domestik dan asing yang menginap pada hotel berbintang di tahun 2005 dan 2006 berikut ini:

Tabel 5. 16 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Pada Hotel Berbintang Tahun 2005-2006

Bulan	Tamu Asing		Tamu Domestik	
	2005	2006	2005	2006
Januari	575	599	2083	2451
Februari	457	413	1643	1613
Maret	375	381	1911	1959
April	424	462	1948	1990
Mei	560	571	2330	2355
Juni	361	384	1941	1984
Juli	613	618	1752	2072
Agustus	618	593	1828	1728
September	654	672	2414	2405
Oktober	751	696	1732	1881
November	541	562	2331	2443
Desember	311	341	1779	1792
Jumlah	6240	6292	23688	24673

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2006)

Selanjutnya, dapat dibandingkan untuk mengetahui perkembangan tamu domestik dan asing yang menginap pada hotel melati menurut bulan di tahun 2005 dan 2006 berikut ini:

Tabel 5. 17 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Pada Hotel Melati Tahun 2005-2006

Bulan	Tamu Asing		Tamu Domestik	
	2005	2006	2005	2006
Januari	8	12	7769	7794
Februari	11	10	8674	8711
Maret	13	12	9478	8986
April	11	5	9791	9763
Mei	9	6	9673	9718
Juni	7	5	10112	9826
Juli	9	7	9821	9913
Agustus	7	5	10527	10438
September	9	11	10312	10426
Oktober	11	11	9821	9872
November	9	8	9626	9597
Desember	6	7	9813	9828
Jumlah	110	99	115417	114872

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2006)

Selanjutnya sebagai pertimbangan, berikut ini perkembangan tamu domestik dan asing yang menginap pada hotel tahun 2007:

Tabel 5. 18 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Tahun 2007

Nama Hotel	WNI	WNA	Rata-Rata Tamu Menginap Per Hari	Rata-Rata Kamar Terjual Per Hari
Hotel Agung	11580	1	32	16
Hotel Asri	9848	47	27	14
Hotel Agung Jaya Mahkota	16200	168	45	30
Hotel Anda	1627	3	4	2
Wisata Osing	1007	2	3	3
Hotel Baru	14568	1105	-	-
Hotel Bali Adnyana	1387	-	4	2
Banyuwangi Beach	1200	10	48	20
Hotel Barito	3853	-	11	5
Hotel Baru Indah	25262	41	110	47
Baru Dua Beach	1825	-	10	5
Hotel Berlian Abadi	25159	41	70	35
Hotel Berlin Barat	4800	-	-	-
Hotel Berlin Timur	1823	-	5	5
Hotel Bhakti	3557	7	9	6

Giri Indah	3600	-	10	5
Hotel Glenmore	5254	-	14	7
Hotel Ikhtiar Surya	9472	39	32	16
Hotel Istiqlah	4320	-	12	6
Kalibaru Cottage	2956	6493	29	26
Hotel Ketapang Asri	5126	-	14	12
Hotel Ketapang Indah	6600	900	25	16
Hotel Kumala	6107	23	17	8
Hotel Lestari	1440	-	24	12
Hotel Manyar	14324	226	40	20
Margo Utomo Agro Resort	1913	4344	12	10
Margo Utomo II Hill View Cottage	763	820	-	-
Hotel Minakjinggo	17448	29	47	24
Hotel Mirah Sukowidi	32760	1781	70	35
Losmen Muktisari	1140	-	3	3
Hotel Nusantara	6427	-	15	13
Hotel Peni	1533	-	4	4
Hotel Ramayana	6587	5	19	12
Raung View Hotel	1821	72	5	5
Hotel Slamet	5775	12	16	9
Hotel Surya	1211	9	2	2
Hotel Tanjung Asri	19800	-	54	27
Hotel Warata	2662	-	7	7
Hotel Watu Dodol	14235	217	40	20
Hotel Widodo	3630	-	10	5
Hotel Wisma Blambangan	15846	-	44	22
Wisma Perhutani Grajagan	187	30	1	1
Wisma Raya	2160	-	4	3
Penginapan Wisma Mulia	900	-	2	2
Penginapan Appink	2880	-	4	6
Penginapan Angsa Lestari	5435	-	15	7
Penginapan Indah Permai	3246	-	9	4
Penginapan Mangir Asri	333	-	3	2
Duta	1000	-	10	5
Ijen Resort	16	57	5	5

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2007)

Selanjutnya, berikut ini perkembangan tamu domestik dan asing yang menginap pada hotel tahun 2008:

Tabel 5. 19 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Tahun 2008

Nama Hotel	WNI	WNA	Rata-Rata Tamu Menginap Per Hari	Rata-Rata Kamar Terjual Per Hari
Hotel Agung	1421	34	3	9
Hotel Asri	939	33	2	12
Hotel Agung Jaya Mahkota	2727	281	42	12
Hotel Anda	2722	33	41	22
Wisata Osing	198	23	11	11
Hotel Baru	139	198	-	-
Hotel Bali Adnyana	1209	-	3	2
Banyuwangi Beach	1227	199	27	20
Hotel Barito	1723	-	12	3
Hotel Baru Indah	1832	312	22	11
Baru Dua Beach	1112	-	19	12
Hotel Berlian Abadi	122	43	71	35
Hotel Berlin Barat	427	-	-	-
Hotel Berlin Timur	1123	-	3	6
Hotel Bhakti	327	7	3	4
Giri Indah	3633	-	16	15
Hotel Glenmore	3721	-	13	17
Hotel Ikhtiar Surya	3633	42	2	11
Hotel Istiqlah	1727	-	11	11
Kalibaru Cottage	3611	1717	17	16
Hotel Ketapang Asri	2636	-	11	22
Hotel Ketapang Indah	2234	921	11	15
Hotel Kumala	5123	15	22	17
Hotel Lestari	1331	-	21	11
Hotel Manyar	1272	22	10	20
Margo Utomo Agro Resort	1772	221	19	17
Margo Utomo II Hill View Cottage	111	163	-	-
Hotel Minakjinggo	1733	27	22	12
Hotel Mirah Sukowidi	32760	1781	70	35
Losmen Muktisari	1140	-	3	3
Hotel Nusantara	6427	-	15	13
Hotel Peni	1533	-	4	4
Hotel Ramayana	636	5	19	12
Raung View Hotel	1824	52	5	25
Hotel Slamet	2722	122	12	9
Hotel Surya	1272	19	12	21

Hotel Tanjung Asri	1722	-	27	23
Hotel Warata	1152	-	23	3
Hotel Watu Dodol	1421	166	33	12
Hotel Widodo	2232	-	11	15
Hotel Wisma Blambangan	1587	234	22	12
Wisma Perhutani Grajagan	1177	30	1	1
Wisma Raya	2239	32	4	3
Penginapan Wisma Mulia	902	-	2	2
Penginapan Appink	1183	383	4	6
Penginapan Angsa Lestari	2625	273	25	17
Penginapan Indah Permai	1733	12	9	14
Penginapan Mangir Asri	311	23	2	12
Duta	182	72	13	4
Ijen Resort	289	22	3	7

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2008)

Selanjutnya, berikut ini perkembangan tamu domestik dan asing yang menginap pada hotel tahun 2009:

Tabel 5. 20 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Tahun 2009

Nama Hotel	WNI	WNA	Rata-Rata Tamu Menginap Per Hari	Rata-Rata Kamar Terjual Per Hari
Hotel Agung	4560	-	13	6
Hotel Asri	13.018	600	38	19
Hotel Agung Jaya Mahkota	15.680	254	44	22
Hotel Anda	1140	3	4	2
Wisata Osing	1140	12	3	3
Hotel Baru	10225	54	29	14
Hotel Bali Adnyana	863	-	2	1
Banyuwangi Beach	6480	43	18	9
Hotel Barito	1572	-	4	2
Baru Dua Beach	2705	8	8	4
Hotel Baru Indah	44792	131	125	62
Hotel Berlian Abadi	22385	133	63	31
Hotel Berlin Barat	12000	-	33	17
Hotel Berlin Timur	2600	-	7	4
Hotel Bhakti	2900	8	8	4
Giri Indah	1800	-	5	3

Hotel Glenmore	5186	-	14	7
Hotel Ikhtiar Surya	16776	95	47	23
Hotel Istiqlah	930	-	3	1
Kalibaru Cottage	4776	9040	38	19
Hotel Ketapang Asri	2520	4	7	4
Hotel Ketapang Indah	6600	-	21	10
Hotel Kumala	6383	-	18	9
Hotel Lestari	5040	-	14	7
Hotel Manyar	10230	426	30	15
Margo Utomo Agro Resort	2004	4398	18	9
Margo Utomo II Hill View	1241	1996	9	4
Hotel Minakjinggo	18032	12	50	25
Hotel Mirah Sukowidi	11632	216	33	16
Losmen Muktisari	2880	-	8	4
Hotel Nusantara	13201	-	37	18
Hotel Peni	1296	-	4	2
Hotel Ramayana	5324	-	15	7
Raung View Hotel	1924	79	6	3
Hotel Slamet	8640	10	24	12
Hotel Surya	21502	25	60	30
Hotel Tanjung Asri	3492	8	10	5
Hotel Warata	2896	11	8	4
Hotel Watu Dodol	3392	176	10	5
Hotel Widodo	4600	-	13	6
Hotel Wisma Blambangan	6904	-	17	8
Wisma Grajagan	243	22	1	0
Wisma Raya	352	-	1	-
Penginapan Wisma Mulia	2160	-	6	3
Tanjung Wangi	3600	36	10	5
Penginapan Angsa Lestari	4947	-	14	7
Penginapan Indah Permai	2544	-	7	4
Penginapan Mangir Asri	4188	3	12	6
Duta	7800	-	22	11

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2009)

Pada tahun 2010, semenjak bupati Abdullah Azwar Anas menjabat membuat kebijakan baru dalam mengoptimalkan nilai kepariwisataan Banyuwangi. Salah satunya

mengenai penataan akomodasi di Banyuwangi. Berikut ini perkembangan tamu domestik dan asing yang menginap pada hotel tahun 2010:

Tabel 5. 21 Perkembangan Wisatawan Yang Menginap Tahun 2010

Nama Hotel	WNI	WNA	Rata-Rata Tamu Menginap Per Hari	Rata-Rata Kamar Terjual Per Hari
Hotel Agung	8	0	14	7
Hotel Asri	39	53	29	14
Hotel Agung Jaya Mahkota	86	212	39	20
Hotel Anda	74	0	4	2
Wisata Osing	40	6	4	2
Hotel Baru	211	54	2	3
Hotel Bali Adnyana	98	0	2	1
Banyuwangi Beach	96	48	15	8
Hotel Barito	10	0	5	2
Baru Dua Beach	86	0	6	3
Hotel Baru Indah	71	145	135	68
Hotel Berlian Abadi	79	469	60	30
Hotel Berlin Barat	65	0	14	7
Hotel Berlin Timur	86	0	7	4
Hotel Bhakti	80	0	8	4
Giri Indah	70	20	5	3
Hotel Glenmore	44	0	13	6
Hotel Ikhtiar Surya	40	12	29	15
Hotel Istiqlah	92	0	1	1
Kalibaru Cottage	76	241	39	19
Hotel Ketapang Asri	17	2	6	3
Hotel Ketapang Indah	1100	900	21	10
Hotel Kumala	7166	0	20	10
Hotel Lestari	7968	0	22	11
Hotel Manyar	13750	602	39	20
Margo Utomo Agro Resort	199	1240	4	2
Margo Utomo II Hill View	260	1156	4	2
Hotel Minakjinggo	15848	8	43	22
Hotel Mirah Sukowidi	9600	216	27	13
Losmen Muktisari	1140	0	3	2
Hotel Nusantara	13201	0	36	18
Hotel Peni	1490	0	4	2
Hotel Ramayana	7701	0	21	11
Raung View Hotel	1976	21	5	3
Hotel Slamet	9720	15	27	13
Hotel Surya	22840	30	63	31

Hotel Tanjung Asri	26485	0	73	36
Hotel Warata	3682	26	10	5
Hotel Watu Dodol	348	2404	10	5
Hotel Widodo	5400	0	15	7
Hotel Wisma Blambangan	9520	0	26	13
Wisma Grajagan	228	23	1	1
Wisma Raya	264	0	1	1
Penginapan Appink	5400	7	15	7
Penginapan Angsa Lestari	4980	4	14	7
Penginapan Indah Permai	1380	0	4	2
Penginapan Mangir Asri	2331	0	6	3
Duta	5400	0	15	7

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2011)

Selanjutnya, berikut ini dinamika jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang menginap pada hotel di kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2014:

Tabel 5. 22 Jumlah Wisatawan Yang Menginap Tahun 2012-2014

Bulan	Wisatawan Domestik			Wisatawan Mancanegara		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
Januari	40559	37427	37427	1506	3030	3030
Februari	33111	37435	37425	1607	4493	4493
Maret	37327	40177	40177	2569	4185	4185
April	35680	39042	39042	2969	4329	4329
Mei	36507	39786	39786	3562	4815	4815
Juni	36821	44115	44115	3174	3263	3263
Juli	35628	36856	36856	5095	4825	4825
Agustus	37603	44886	44886	5866	5368	5368
September	35850	38812	38812	4586	4624	4624
Oktober	38081	44050	44050	5096	4652	4652
November	40763	43088	43088	2881	3050	3050
Desember	43331	50630	50630	4369	3610	3610
Jumlah	451261	496304	496304	45280	50244	50244

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2015)

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa kegiatan festival yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah semakin meningkatkan nilai kepariwisataan Banyuwangi dalam sektor akomodasi. Karena setiap tahunnya kegiatan festival lebih dikembangkan dan ditambahkan untuk semakin mengangkat citra Banyuwangi sebagai daerah tujuan wisata. Terlebih lagi pada tahun 2014-2015 semenjak kegiatan budaya

ritual Ider Bumi dan selamatan desa diangkat sebagai event festival semakin memperkaya kegiatan pariwisata budaya yang direncanakan oleh pemerintah Banyuwangi. Data akomodasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah wisatawan dan taraf jangka waktu menginap wisatawan semakin lama seiring dengan berjalanya kegiatan festival yang dilaksanakan. Selanjutnya, berikut ini jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang menginap pada hotel di kabupaten Banyuwangi tahun 2015-2017:

Tabel 5. 23 Jumlah Wisatawan Yang Menginap Tahun 2015-2017

Bulan	Wisatawan Domestik			Wisatawan Mancanegara		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Januari	41098	43446	44111	2877	2587	2954
Februari	36265	43521	42155	2643	2640	3509
Maret	48106	46042	43143	3246	2930	3652
April	41815	44554	44805	3367	3246	4438
Mei	52412	50026	44177	4840	5305	4997
Juni	49283	45198	43746	4386	5026	5800
Juli	45879	52022	54096	7840	8542	6911
Agustus	42318	42135	51615	9151	9685	6371
September	39952	44488	51187	7182	7755	7947
Oktober	45483	46540	55489	6628	6478	7083
November	44399	44252	62496	4424	5359	7993
Desember	53659	49289	69644	3013	4549	9616
Jumlah	540669	551513	606664	59597	64102	71271

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2018)

Data akomodasi hanya tercatat sampai tahun 2017. Untuk tahun 2018 dan 2019 belum disediakan karena para pelaku usaha akomodasi belum melaporkan hasil usahanya. Adanya perubahan format pemaparan data akomodasi terkait ketersediaan data yang dicatat dan kebijakan pemerintah dalam mengatur dan memantau sektor akomodasi. Berdasarkan data-data tersebut dapat dianalisis terkait dinamika jumlah wisatawan dan perkembangan kepariwisataan dalam pengelolaan akomodasi. Dapat disimpulkan dalam dekade sembilan puluhan, pemerintah telah mencanangkan tahun kunjungan wisata. Kiprah yang dilakukan pemerintah dalam mengerjakan sektor ini benar-benar total, menyeluruh, dan sungguh-sungguh. Pemerintah telah mengalokasikan dana milyaran guna membangun, memperbaiki, dan mengembangkan berbagai macam infrastruktur di daerah tujuan wisata. Sejalan dengan itu, pemerintah juga telah menyempurnakan dan menyederhanakan peraturan dan ketentuan tentang usaha

kepariwisataan seperti: perhotelan, restoran, biro perjalanan, pramuwisata, perlindungan lingkungan, kelestarian alam, dan peninggalan sejarah di daerah tujuan wisata (Sedarmayanti, 2014:102). Terbukti dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian daerah terus menggeliat. Sektor yang berkaitan dengan pariwisata terutama akomodasi dan kuliner tercatat tumbuh paling signifikan dalam struktur produk domestik regional bruto (PDRB) Banyuwangi. Melalui kegiatan ekonomi pariwisata tersebut memberikan masukan positif bagi pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi dalam hal realisasi pendapatan asli daerah. Semakin tinggi angka kepariwisataan, semakin tinggi pula pajak yang didapatkan (Anjayani, 2007:37). Untuk melihat pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 1996 berikut ini:

Tabel 5. 24 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 1996

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	1.586.600
Retribusi Daerah	3.441.831
Bagian Laba BUMD	76.000
Penerimaan Dinas-Dinas	0
Penerimaan Lain-lain	303.764
Jumlah PAD	5.411.033

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 1996)

Berdasarkan data tersebut, membuat pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi memiliki pemasukan dalam sektor mengembangkan pembangunan daerah. Pendapatan tersebut masuk ke dana APBD Banyuwangi yang direalisasikan dalam anggaran belanja sebesar 2.163.194.743. Untuk sektor pariwisata dicanangkan dana di 3 proyek pengembangan pariwisata sebesar 701.880.000, salah satunya pengembangan desa wisata Using. Pengaruh positif perkembangan pariwisata sangat signifikan dirasakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah terlibat memberi pemasukan otonomi daerah. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 1997 berikut ini:

Tabel 5. 25 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 1997

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	2.138.227
Retribusi Daerah	3.942.083
Bagian Laba BUMD	82.500

Penerimaan Dinas-Dinas	0
Penerimaan Lain-lain	262.857
Jumlah PAD	6.425.667

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 1997)

Pendapatan tersebut masuk ke dana APBD Banyuwangi yang direalisasikan dalam anggaran belanja sebesar 22.730.109.489. Untuk sektor pariwisata dicanangkan dana di 2 proyek pengembangan pariwisata sebesar 165.480.000. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 1998 berikut ini:

Tabel 5. 26 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 1998

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	2.625.000,98
Retribusi Daerah	4.818.000,65
Bagian Laba BUMD	85.000,50
Penerimaan Dinas-Dinas	0
Penerimaan Lain-lain	366.000,22
Jumlah PAD	7.896.000,34

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 1998)

Pendapatan tersebut masuk ke dana APBD Banyuwangi yang direalisasikan dalam anggaran belanja sebesar 34.352.766.984. Untuk sektor pariwisata dicanangkan dana di 1 proyek pengembangan pariwisata sebesar 5.000.000. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 1999 berikut ini:

Tabel 5. 27 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 1999

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	3.116.000.000
Retribusi Daerah	4.263.000.000
Bagian Laba BUMD	85.000
Penerimaan Dinas-Dinas	1.594.000
Penerimaan Lain-lain	394.000.000
Jumlah PAD	9.452.000.000

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 1999)

Pendapatan tersebut masuk ke dana APBD Banyuwangi yang direalisasikan dalam anggaran belanja sebesar 6.228.557.600. Untuk sektor pariwisata dicanangkan dana di 4 proyek pengembangan pariwisata sebesar 77.900.000. Selanjutnya, untuk

melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2000 berikut ini:

Tabel 5. 28 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2000

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	3.773.000.000
Retribusi Daerah	5.915.000.000
Bagian Laba BUMD	125.000.000
Penerimaan Dinas-Dinas	-
Penerimaan Lain-lain	523.000.000
Jumlah PAD	10.341.000.000

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2000)

Pada tahun 2000 untuk sektor pariwisata dicanangkan dana di 3 proyek pengembangan pariwisata sebesar 100.000.000. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2002 berikut ini:

Tabel 5. 29 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2002

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	8.492.587.723
Retribusi Daerah	14.488.710.724
Pajak Hotel dan Restoran	288.675.500
Jumlah PAD	31.950.487.475,93

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2002)

Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2003 berikut ini:

Tabel 5. 30 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2003

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	11.524.542.234,15
Retribusi Daerah	16.218.335.278,97
Pajak Hotel	203.554.683,65
Pajak Restoran	88.651.595
Jumlah PAD	41.791.107.734,69

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2003)

Pendapatan tersebut masuk ke dana APBD Banyuwangi yang direalisasikan dalam sektor pariwisata. Tercatat pada tahun 2003 PDRB Banyuwangi menunjukkan besaran hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 0,72 dan inflasi di angka 0,38. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 0,95 dan inflasi di angka 2,53.

Untuk sektor hiburan dan kebudayaan tercatat pertumbuhan 3,49 dan inflasi di angka 6,55. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2004 berikut ini:

Tabel 5. 31 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2004

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	13.128.849.886,22
Retribusi Daerah	15.617.566.483,12
Pajak Hotel	241.709.388
Pajak Restoran	114.848.300
Jumlah PAD	33.501.508.659,61

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2004)

Pada tahun 2004 PDRB Banyuwangi menunjukkan besaran hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 1,32 dan inflasi di angka 23,12. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 2,23 dan inflasi di angka 4,50. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2005 berikut ini:

Tabel 5. 32 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2005

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	14.232.121.526
Retribusi Daerah	18.032.942.225,15
Pajak Hotel	255.740.866
Pajak Restoran	118.227.443
Jumlah PAD	42.426.743.760

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2005)

Pada tahun 2005 PDRB Banyuwangi menunjukkan besaran hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 4,81 dan inflasi di angka 9,57. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 5,68 dan inflasi di angka 3,62. Untuk sektor hiburan dan kebudayaan tercatat pertumbuhan 2,35 dan inflasi di angka 10,78. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2006 berikut ini:

Tabel 5. 33 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2006

Jenis Pendapatan	Realisasi
------------------	-----------

Pajak Daerah	16.470.085.862,86
Retribusi Daerah	13.252.943.053,47
Pajak Hotel	290.571.097,36
Pajak Restoran	125.855.538,20
Jumlah PAD	53.725.937.573

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2006)

Pada tahun 2006 PDRB Banyuwangi menunjukkan besaran hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 1,55 dan inflasi di angka 11,58. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 1,77 dan inflasi di angka 10,26. Untuk sektor hiburan dan kebudayaan tercatat pertumbuhan 5,36 dan inflasi di angka 6,12. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2007 berikut ini:

Tabel 5. 34 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2007

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	17.929.865.300
Retribusi Daerah	14.494.710.250
Pajak Hotel	376.430.350
Pajak Restoran	189.741.432
Jumlah PAD	60.842.355.029

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2007)

Pada tahun 2007 PDRB Banyuwangi menunjukkan besaran hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 1,88. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 3,33. Untuk sektor hiburan dan kebudayaan tercatat pertumbuhan 0,08. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2008 berikut ini:

Tabel 5. 35 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2008

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	20.484.607.838,48
Retribusi Daerah	20.331.387.586,96
Pajak Hotel	162.107,44
Pajak Restoran	353.270,80
Jumlah PAD	73.970.832.546,54

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2008)

Pada tahun 2008 PDRB Banyuwangi menunjukkan besaran hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 0,89. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat

pertumbuhan 1,95. Untuk sektor hiburan dan kebudayaan tercatat pertumbuhan 0,08. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2009 berikut ini:

Tabel 5. 36 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2009

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	23.222.121.432,32
Retribusi Daerah	20.342.342.232,92
Pajak Hotel	200.895,67
Pajak Restoran	507.106,99
Jumlah PAD	76.337.933.346,52

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2009)

Pada tahun 2009 PDRB Banyuwangi menunjukkan besaran hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 0,98. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 2,48. Untuk sektor hiburan dan kebudayaan tercatat pertumbuhan 0,37. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2010 berikut ini:

Tabel 5. 37 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2010

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	24.014.173.476,34
Retribusi Daerah	20.810.313.878,94
Pajak Hotel	397.190.995,80
Pajak Restoran	556.491.113,10
Jumlah PAD	87.307.973.996,32

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2010)

Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2011 berikut ini:

Tabel 5. 38 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2011

Jenis Pendapatan	Realisasi
Pajak Daerah	32.449.080.866,10
Retribusi Daerah	21.621.743.609,84
Pajak Hotel	480.944.883,30
Pajak Restoran	54.934.471,70
Jumlah PAD	113.262.269.757,87

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2011)

Pada tahun 2011 PDRB Banyuwangi menunjukkan besaran hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 1,06. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 2,07. Untuk sektor hiburan dan kebudayaan tercatat pertumbuhan 0,08. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2012 berikut ini:

Tabel 5. 39 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2012

Jenis Pendapatan	Realisasi Penerimaan Dalam Milyar Rupiah
Pajak Daerah	40,77
Retribusi Daerah	24,81
Pajak Hotel	34,18
Pajak Restoran	65,44
Jumlah PAD	1690,43

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2012)

Pada tahun 2012 PDRB Banyuwangi menunjukkan besaran hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 1,10. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 2,10. Untuk sektor hiburan dan kebudayaan tercatat pertumbuhan 0,08. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2013 berikut ini:

Tabel 5. 40 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2013

Jenis Pendapatan	Realisasi Penerimaan Dalam Milyar Rupiah
Pajak Daerah	65,94
Retribusi Daerah	28,65
Pajak Hotel	39,82
Pajak Restoran	76,90
Jumlah PAD	1917,06

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2013)

Pada tahun 2009 PDRB Banyuwangi sebesar 10.370.286,20. Kemudian pada tahun 2010 PDRB Banyuwangi meningkat sebesar 11.015.195,17. Kemudian pada tahun 2011 PDRB Banyuwangi meningkat sebesar 11.794.189,97. Kemudian pada tahun 2012 PDRB Banyuwangi meningkat sebesar 12.655.586,32. Kemudian pada tahun 2013 PDRB Banyuwangi meningkat sebesar 13.511.707,90. Besaran menunjukkan hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 1,12. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 2,17. Untuk sektor hiburan dan kebudayaan

tercatat pertumbuhan 0,09. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2014 berikut ini:

Tabel 5. 41 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2014

Jenis Pendapatan	Realisasi Penerimaan Dalam Milyar Rupiah
Pajak Daerah	94,20
Retribusi Daerah	67,28
Pajak Hotel	37,97
Pajak Restoran	81,17
Jumlah PAD	2.418,82

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2014)

Pada tahun 2014 PDRB Banyuwangi meningkat sebesar 13.511.707,90. Besaran menunjukkan hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 2,23. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 0,71. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2015 berikut ini:

Tabel 5. 42 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2015

Jenis Pendapatan	Realisasi Penerimaan Dalam Milyar Rupiah
Pajak Daerah	115,99
Retribusi Daerah	31,3
Pajak Hotel	44,40
Pajak Restoran	94,82
Jumlah PAD	2 777,4

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2015)

Pada tahun 2015 PDRB Banyuwangi meningkat sebesar 60.179.292,9. Besaran menunjukkan hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 11,05. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 11,07. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2016 berikut ini:

Tabel 5. 43 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2016

Jenis Pendapatan	Realisasi Penerimaan Dalam Milyar Rupiah
Pajak Daerah	120,83
Retribusi Daerah	340,59
Pajak Hotel	52,16
Pajak Restoran	111,6
Jumlah PAD	2 805,62

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2016)

Pada tahun 2016 PDRB Banyuwangi meningkat sebesar 66.340.758,9. Besaran menunjukkan hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 9,53. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 9,49. Untuk sektor hiburan dan kebudayaan tercatat pertumbuhan 9,02. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2017 berikut ini:

Tabel 5. 44 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2017

Jenis Pendapatan	Realisasi Penerimaan Dalam Milyar Rupiah
Pajak Daerah	152,81
Retribusi Daerah	35,71
Pajak Hotel	16,38
Pajak Restoran	19,15
Jumlah PAD	2 732,02

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2017)

Pada tahun 2017 PDRB Banyuwangi meningkat sebesar 72.245.718,94. Besaran menunjukkan hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 9,50. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 10,91. Untuk sektor hiburan dan kebudayaan tercatat pertumbuhan 8,68. Akomodasi dan restoran masuk pajak daerah dan retribusi daerah diambil 10%. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan pembangunan otonomi daerah berdasarkan hasil kegiatan pariwisata didasarkan data pendapatan didapatkan dari realisasi di tahun 2018 berikut ini:

Tabel 5. 45 Data Pendapatan Sektor Pariwisata Tahun 2018)

Jenis Pendapatan	Realisasi Penerimaan Dalam Milyar Rupiah
Pajak Daerah	178,92
Retribusi Daerah	45,46
Pajak Hotel	17,65
Pajak Restoran	21,54
Jumlah PAD	2 997,65

(Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2019)

Pada tahun 2018 PDRB Banyuwangi meningkat sebesar 78.037.333,16. Besaran menunjukkan hasil hotel mengalami pertumbuhan pada angka 5,45. Sedangkan untuk sektor restoran tercatat pertumbuhan 5,84. Untuk sektor hiburan dan kebudayaan tercatat pertumbuhan 4,90. Untuk data tahun 2019 belum disediakan. Menunggu hingga memasuki tahun 2020 data baru keluar. Namun, berdasarkan dari beberapa data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata didasarkan pada konsolidasi

infrastruktur yang harus memadai. Pada hal ini infrastruktur dan usaha yang menunjang pengembangan pariwisata didukung oleh pemerintah agar dapat memberi masukan positif bagi otonomi daerah. Kegiatan festival yang dilakukan pemerintah juga menjadi nilai tambah dalam mempromosikan citra kepariwisataan Banyuwangi. Secara mikro, semua itu salah satunya berkat kegiatan festival seni tradisi barong yang dilakukan di desa wisata Using. Tercatat PDRB Banyuwangi menunjukkan besaran perekonomian daerah naik signifikan sebesar 85% dari Rp. 32,4 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp. 60,2 triliun di tahun 2015. Adapun pendapatan per kapita masyarakat melonjak 80 persen dari Rp. 20,8 juta per tahun pada tahun 2010 menjadi Rp. 37,5 juta per tahun di tahun 2015. Pariwisata juga menjadi alat konsolidasi untuk berbagai pengembangan masyarakat, mulai dari perilaku masyarakat, infrastruktur, hingga budaya di desa wisata Using (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2017:7).

Melalui pariwisata, pemerintah daerah ingin membangun daya saing masyarakat. Hilir mudik wisatawan dari luar akan mengasah daya saing keinginan untuk senantiasa memenangkan kompetisi dengan jalan meningkatkan kapasitas diri. Tidak hanya bagi masyarakat, usaha pariwisata desa wisata dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan termasuk kalangan pengusaha luar daerah untuk melakukan investasi di desa wisata yang ada di kabupaten Banyuwangi (Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi, 2017).

Adanya aturan yang memberikan kesempatan berusaha di desa wisata oleh pemerintah kepada pengusaha luar dapat memberikan dampak positif dan segi persaingan usaha dan pembangunan. Tahun 2019 kegiatan pariwisata desa wisata Using mendapatkan bantuan sebesar 50.000.000 rupiah dari perusahaan bank Mandiri untuk menunjang usaha dan pembangunan kepariwisataan dalam hal sarana dan prasarana. Hal ini menandakan awal kerjasama pengusaha luar daerah dalam menanamkan modal kepercayaan di daerah tujuan wisata. Hal tersebut dapat memiliki dampak negatif jika tidak ada pengaturan lebih lanjut dengan peraturan yang mampu memberikan *good will* kepada pemerintah dan pengusaha lokal. Hal tersebut dapat menimbulkan kesenjangan, di mana tujuan pengaturan desa wisata adalah untuk membangkitkan sinergi antara pengusaha lokal dan pengusaha luar demi memajukan perekonomian pengusaha lokal. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, kehadiran pengusaha luar justru mematikan pengusaha lokal. Geliat pariwisata tampak dari semangat masyarakat yang mengelola

destinasi secara mandiri, seperti desa wisata Using dengan pagelaran festival Ider Bumi dan selamatan desa yang dilakukan. Berbasis pada potensi, *positioning* desa wisata Using menjadi destinasi untuk *adventure* atau berpetualang dengan *experience* atau pengalaman yang berbeda dari destinasi lain. Para pembuat kebijakan publik bisa menggunakan festival dan event untuk meningkatkan citra diri dan menaikkan citra daerah (McDonnel, 1999:109). Hubungan kerjasama dan saling mendukung tersebut memberikan timbal balik positif yang terjadi diantara ketiganya. Hubungan kerjasama dan dukungan pemerintah daerah terkait pelaksanaan event festival Ider Bumi dan selamatan desa dituangkan dalam menciptakan seni ritual barong sebagai hiburan daya tarik wisatawan. Hal tersebut diwujudkan dalam penambahan-penambahan acara yang mengikuti kegiatan ritual tersebut. Penambahan-penambahan acara bertujuan dalam memeriahkan kegiatan festival terkait acara *open ceremonial* merupakan bantuan kegiatan dari dinas pariwisata membentuk tari-tarian, memberi bantuan sewa terop, soundsistem, dan penataanya berasal dari dinas pariwisata kabupaten Banyuwangi yang memberikan bantuan dan hubungan kerjasama tidak berupa uang, tetapi dalam bentuk benda. Karena prinsip kegiatan pariwisata yang dilakukan di Banyuwangi didasarkan pada pariwisata 0 rupiah.

Selain itu juga ditambahkan penampilan kesenian-kesenian yang ada di desa Kemiren seperti tari-tarian, kesenian kuntulan, dan kesenian lainnya dari masyarakat desa sendiri untuk memeriahkan acara (Lampiran I.8). Peran pemerintah dalam kegiatan Banyuwangi Festival mengangkat adat budaya diseluruh Banyuwangi dan adat budaya desa Kemiren yang diangkat melalui Ider Bumi, tumpeng sewu, dan ngopi sepuluh ewu. Hal tersebut yang mendasari pemerintah daerah melakukan branding dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Kemiren. Menurut Getz (1997:42), festival dan event dianggap sebagai kegiatan kultural yang unik, katalis kuat dalam upaya mendatangkan wisatawan, dan sarana pengembangan dan kebanggaan komunitas lokal. Bagi sebuah daerah yang sedang mengembangkan pariwisata, festival dapat menjadi alat paling cepat sekaligus ampuh untuk mengenalkan daerah tersebut.

Upaya mempromosikan kegiatan event festival budaya di desa Kemiren dilakukan dengan melakukan branding yang di bantu oleh dinas pariwisata untuk kegiatan-kegiatan yang masuk dalam kalender pariwisata Banyuwangi. Upaya promosi

sudah ditangani oleh dinas pariwisata. Kemudian juga dilakukan talkshow di radio-radio pada H-4 pelaksanaan festival Ider Bumi dan selamatan desa. Narasumber talkshow merupakan kepala desa dan juga lembaga adat didampingi oleh dinas pariwisata bidang kebudayaan. Sehingga skalanya sudah mencapai kabupaten. Kemudian promosi dilakukan juga melalui sosial media seperti facebook, instagram, twitter, dan juga melalui website resmi desa Kemiren. Sosial media memang menjadi transmisi yang cukup efektif dalam mendongkrak *destination branding* desa Kemiren (Fauzi, Wawancara, 2 Agustus 2019). Pemerintahan desa hanya melaksanakan saja kegiatan tersebut mengemasnya menjadi kegiatan acara yang meriah yang dapat mendatangkan banyak wisatawan. Kegiatan festival semakin menjadi komponen yang signifikan dalam menciptakan *destination branding*. Dukungan dari masyarakat setempat, strategi yang baik, kecocokan event, dengan budaya lokal adalah basis yang penting dalam *destination branding* (Jago, 2003:78).

Pada penyelenggaraan suatu event festival tidak hanya mengandalkan kerjasama antar pemerintah daerah dengan desa. Namun, peran pemerintah desa sebagai *stakeholder* yang dapat menginstruksikan masyarakat untuk ikut campur tangan dalam kegiatan pariwisata. Setiap pelaksanaan Banyuwangi Festival kembali kepada masyarakat yang mendapatkan pemasukan. Nantinya pokdarwis dan karang taruna diinstruksikan untuk berperan menjual oleh-oleh. Pada saat acara tidak hanya mengundang pemerintah daerah dan dinas pariwisata saja tetapi juga mengundang delegasi pejabat-pejabat dari luar daerah dibawah tanggung jawab dinas pariwisata untuk menyaksikan kegiatan acara event festival Ider Bumi. Mengenai konsep penataan festival Ider Bumi tahun 2019 dapat dilihat di (Lampiran I.31). Konsep suguhan acara, tata letak, semuanya harus menguasai namun sudah sekian lama akhirnya lembaga adat sudah bisa menanganinya. Secara keberlanjutan, pemerintah desa juga bekerjasama dengan kepala kecamatan dan dinas pariwisata membranding dan mengemas semua acara ini sebagai dasar pemberdayaan. Seperti disaat acara adat tumpeng sewu pihak pemerintah desa menyampaikan kepada dinas pariwisata bahwa acara tumpeng sewu dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi. Maksudnya adalah seluruh masyarakat Indonesia akan difasilitasi mengikuti acara tumpeng sewu di desa Kemiren. Hasilnya banyak yang memesan tumpeng. Pada tahun 2016 tumpeng yang terjual hingga 800

tumpeng. Pada tahun 2017 tumpeng yang terjual 950 tumpeng. Pada tahun 2018 tumpeng yang terjual sebanyak 1167 tumpeng. Pada tahun 2019 tumpeng yang terjual dilaporkan sebanyak 1221 tumpeng. Satu tumpeng hanya dijual dengan harga 250.000. Sebenarnya jika proses pembuatan tumpeng hanya memerlukan biaya kurang lebih 100.000, untuk masyarakat menerimanya 200.000. Masyarakat sudah mendapatkan keuntungan sebesar 100.000. Pokdarwis sebagai panitia koordinator tumpeng mendapatkan 50.000 setiap penjualan tumpeng (Suwilin, Wawancara, 22 Agustus, 2019).

Pastinya nilai ekonomi masyarakat meningkat karena akibat dari kedua kegiatan tersebut akhirnya berkembang kegiatan kepariwisataan di desa Kemiren. Melalui pengalaman dan pola pikir seperti itulah pihak pemerintah desa mendidik pemuda karang taruna untuk berbisnis dan memanfaatkan peluang ekonomi kepariwisataan dari kegiatan-kegiatan Banyuwangi Festival yang diselenggarakan di desa Kemiren. Kegiatan festival dijadikan sebagai pengungkit. Kegiatan event kepariwisataan tersebut dapat menarik kegiatan-kegiatan ekonomi yang lain di desa Kemiren. Pertama, seni pertunjukan pelaku seninya yang bergerak, desainer busananya bergerak. Kedua, masyarakat yang berdagang bergerak mulai dari kuliner hingga aksesoris khas desa Kemiren semuanya bergerak. Tercipta perputaran ekonomi di sekitar kegiatan tersebut. Ekonomi yang sudah berputar tersebut, menghasilkan uang yang berputar berjumlah besar. Strategi peningkatan ekonomi kabupaten Banyuwangi saat ini mengandalkan sektor pariwisata, khususnya pariwisata yang berkaitan dengan adat tradisi seperti barong sebagai penguatan nilai-nilai potensi budaya Using. Hasilnya, kini dunia pariwisata kabupaten Banyuwangi menempati urutan ketiga di Indonesia setelah Bali dan Yogyakarta. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah saat ini tidak hanya terpacu pada penyelenggaraan event festival barong. Namun dilakukan dengan segala cara. Salah satunya dengan mengangkat barong sebagai tema *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC). Banyuwangi Ethno Carnival adalah jendela yang dibuat oleh pemerintah supaya orang luar negeri bisa melihat budaya asli Banyuwangi melalui jendela BEC.

Kini kegiatan pariwisata dikembangkan memunculkan jajanan pasar mingguan di desa Kemiren yang dapat mendatangkan orang berlomba-lomba datang berbelanja. Sehingga meningkatlah ekonomi masyarakat setempat dengan kegiatan branding

semacam itu. Bagi pihak pemerintah desa juga menelaah terkait menciptakan nawacita pariwisata bisa menjamin kesejahteraan masyarakat (Gelgel, 2006:60). Semua hubungan stakeholder setiap bidang dilakukan anak-anak muda pokdarwis dan didorong pemerintah desa. Untuk meneruskan kegiatan kepariwisataan yang berkelanjutan, dibutuhkan hubungan kerjasama dalam menjalin relasi di dunia pariwisata. Hubungan relasi kerjasama tersebut dibangun oleh pemerintah daerah, pemerintah desa, dan kelompok masyarakat desa wisata Using. Adapun hubungan-hubungan relasi kepariwisataan dijalin oleh anak-anak muda pokdarwis dengan cara menjalin hubungan kepariwisataan dengan travel agent, dinas-dinas terkait, hotel-hotel besar seperti hotel Aston dan Santika. Apabila ada tamu hotel yang memesan kuliner pecel pitik maka pihak hotel tersebut menghubungi pokdarwis untuk memesan pecel pitik guna disuguhkan kepada tamu hotel. Seringkali juga tamu hotel menghubungi pokdarwis untuk memesan kopi beserta menikmati seni pertunjukan barong Kemiren. Hubungan relasi kepariwisataan selalu dijalin dengan pihak-pihak yang dapat membantu kemajuan kepariwisataan di desa Kemiren. Seperti wisata kuliner yang diselenggarakan setiap minggu pagi di desa Kemiren merupakan hasil dari menjalin hubungan relasi kepariwisataan dengan kecamatan Glagah. Inilah bukti pemerintah desa dalam memanfaatkan hubungan relasi kepariwisataan dengan para stakeholder di atasnya (Suwilin, Wawancara, 22 Agustus 2019).

Pada kegiatan pariwisata sisi yang lain, pemerintahan desa menjalin hubungan relasi pariwisata di Banyuwangi melalui pokdarwis desa Kemiren. Pokdarwis yang bertugas menjalin hubungan relasi pariwisata di Banyuwangi kepada perusahaan-perusahaan wisata lain untuk mengembangkan pariwisata desa Kemiren. Hubungan relasi kepariwisataan terus dikembangkan agar memudahkan dalam menangkap wisatawan, hasilnya ekonomi masyarakat setempat dapat menggeliat. Dunia kepariwisataan isinya guider, penyewaan kendaraan atau travel agent, pihak persatuan perhotelan republik Indonesia PHRI, paguyuban homestay, pemilik-pemilik sanggar seni, pokdarwis, pengrajin, pengusaha-pengusaha kuliner (warung, cafe, rumah makan) baik sudah memiliki lisensi maupun yang belum memiliki lisensi, diundang semuanya diberikan pemahaman semuanya harus bekerja sama satu sama lain kelompok-kelompok tersebut karena mereka bergerak di dunia kepariwisataan. Dinas pariwisata

melalui bidang kebudayaan dan promosi sudah gencar melakukan sosialisasi dan promosi melalui media sosial, kemudian membawa kesenian barong ke lawatan-lawatan luar daerah dan negeri (Fauzi, Wawancara, 2 Agustus 2019).

Pada tahun 2000, 2008, dan 2010 seni pertunjukan barong Kemiren pernah dibawa ke taman Ismail Marzuki Jakarta untuk tampil pertunjukan. Pada tahun 2003 dinas pariwisata pernah membawa barong Kemiren tampil di Taman Mini Cibubur untuk tujuan mempromosikan. Pada saat itu bersamaan dengan undangan anjungan Jawa Timur di Taman Mini Indonesia Indah, yang kedua dalam rangka halal bihalal masyarakat Banyuwangi yang ada di Jakarta yakni Ikatan Warga Banyuwangi (Ikawangi). Selanjutnya, pada tahun 2012 dinas pariwisata pernah membawa barong Kemiren untuk pawai di Sumbawa Barat untuk tampil arak-arakan pengantin Using menggunakan barong. Kemudian pada tahun 2015 kesenian barong Kemiren dibawa ke Jerman untuk tampil pertunjukan. Sosialisasi dan promosi semacam itu ditempuh oleh pemerintah bekerjasama dengan pemerintah Indonesia di Kedutaan Besar Republik Indonesia KBRI di negara-negara lain sudah dilakukan. Tujuan dinas pariwisata membawa kesenian barong ke daerah-daerah lain dengan tujuan mempromosikan seni pertunjukan barong di luar daerah Banyuwangi.

Pemerintah berkewajiban melestarikan keberadaan mereka dengan cara mempromosikan. Tidak hanya sekedar mempromosikan tetapi juga memberikan masukan terkait inovasi dan kreasi pertunjukanya. Dinas pariwisata juga memberikan sentuhan-sentuhan kaidah akting pertunjukan. Pada kesempatan lain, dinas pariwisata kabupaten Banyuwangi ikut menyampaikan dalam beberapa kesempatan kegiatan workshop terkait nilai-nilai filosofis dalam seni pertunjukan barong yang kini sudah banyak dimengerti oleh masyarakat luar daerah. Edukasi-edukasi terkait seni pertunjukan barong sudah sering dilakukan tidak hanya kepada masyarakat Banyuwangi tetapi juga kepada pelajar-pelajar Banyuwangi, mahasiswa, dosen, peneliti (Fauzi, Wawancara, 2 Agustus 2019).

Nilai-nilai edukasi seni pertunjukan barong tidak hanya diupayakan oleh dinas pariwisata, namun juga terdapat peran dari museum kabupaten Banyuwangi sebagai sumber informasi. Akan menjadi persoalan jika barong Kemiren tidak hanya dilihat dari pertunjukanya saja, namun ada nilai-nilai yang memang harus diangkat mulai dari latar

belakang sejarahnya dengan tujuan generasi muda memahami bahwa barong Kemiren menjadi identitas nilai potensi budaya masyarakat Banyuwangi (Miskawi, Wawancara, 30 Juli 2019). Jadi tidak hanya dijadikan seni pertunjukan saja, minimal ada mata pelajaran muatan lokal yang bisa membedah mulai dari sejarahnya, nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukannya, dan pewarisan itu yang penting yang harus dikedepankan. Nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian barong tersebut yang diangkat maka generasi muda akan paham bahwa ternyata barong Kemiren tidak hanya sebagai seni pertunjukan saja tetapi barong Kemiren memiliki pesan moral dari setiap prosesnya yang selalu melibatkan masyarakat dalam bergotong royong. Sebagai seni tradisi yang menjadi festival, barong Kemiren dapat dilihat dari 2 sisi fungsi sosial ekonomi dan fungsi sosial budaya. Bagi kacamata pariwisata selama ini adalah budaya untuk pariwisata dan pariwisata untuk budaya, itu yang paling mudah. Sebenarnya 2 hal itu sama-sama saling mendukung, tetapi jika misalnya budaya untuk kepentingan pariwisata itu akhirnya berbicara tentang materi pertunjukan saja. Tetapi jika pariwisata untuk budaya tidak melihat budaya sebagai seni pertunjukan tetapi bagaimana pariwisata juga sebagai upaya melestarikan budaya. Jika budaya untuk pariwisata itu artinya untuk dijual, tetapi jika pariwisata untuk budaya itu memiliki nilai mempromosikan sekaligus melestarikan budaya tersebut. Konsep itu yang harus dipahami.

Infrastruktur dan konektivitas memegang peran kunci untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang ada di Banyuwangi, termasuk potensi kepariwisataanya. Infrastruktur dan konektivitas menjadi dua hal yang berkaitan. Konektifitas yang baik hanya bisa dicapai dengan pembangunan infrastruktur. Jika mengacu pada teori 3 A (aksebilitas, amenitas, dan atraksi) pengembangan pariwisata yang sangat terkenal, infrastruktur dan konektivitas juga berperan sentral (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2017:66). Aksebilitas ke destinasi akan semakin mudah jika didukung infrasutruktur yang baik. Demikian pula amenitas yang memanjakan wisatawan ditopang pembangunan insfrastruktur pendukung. Pemerintah berupaya membuka jaringan konektivitas tersebut secara bertahap. Crouch dan Ritchie (1999:143), menjelaskan dalam konteks pariwisata, menekankan pentingnya infrastruktur sebagai salah satu terpenting untuk pariwisata. Infrastruktur sarana dan prasarana transportasi

turut menguatkan persepsi produk destinasi wisata sebagai produk yang berkualitas dan layak oleh pasar yang ditargetkan. Hal tersebut dapat dilihat pada data perkembangan sarana dan prasarana menunjukkan kepuasan wisatawan dalam mengunjungi daerah wisata. Pada hal ini, konektifitas pariwisata di Banyuwangi khususnya bagi wisatawan yang hendak berkunjung ke desa wisata untuk menikmati seni pertunjukan barong terdiri dari transportasi darat, laut, dan Udara. Pengembangan jalur konektifitas tersebut juga sebagai hasil dampak adanya kepariwisataan di Banyuwangi khususnya desa wisata Using melalui event festival yang dilakukan. Melalui kegiatan pariwisata tersebut membawa hasil pendapatan daerah dengan semakin membaiknya citra kepariwisataan Banyuwangi. Pemerintah daerah dapat melakukan pembangunan beberapa sektor dari adanya investasi dan kegiatan pariwisata. Sehingga terjadi interelasi yang saling berkesinambungan dari adanya pelaksanaan ritual yang bernilai budaya dengan strategi pemerintah terhadap nilai ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat desa wisata Using. Tidak hanya memandang dari nilai ekonomi yang dihasilkan, para pemuda desa wisata Using memandang nilai-nilai budaya pelaksanaan kegiatan bersih desa sebagai bagian dari keyakinan mereka. Nilai-nilai spiritual oleh pemuda dan masyarakat masih dijaga dan dilakukan berkaitan dengan nilai-nilai menghormati buyut Suko sebagai leluhur desa Kemiren (Permatasari, Wawancara, 22 Agustus 2019).

BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Seni pertunjukan barong Kemiren menjadi seni pertunjukan paling tua bagi masyarakat Using Banyuwangi yang masih bertahan dengan nilai-nilai adat kesakralanya. Pada perjalanan sejarahnya, seni pertunjukan barong tidak terlepas dari peran buyut Suko dalam mengajarkan ajaran spiritual di desa Kemiren. Ajaran spiritual tersebut terus dilakukan melalui kegiatan ritual bersih desanya dan seni pertunjukannya. Berawal dari kebutuhan ritual yang sakral, seni pertunjukan barong Kemiren menjadi seni pertunjukan yang ditampilkan bersifat profan. Pada seni pertunjukan barong, atraksi budaya yang menjadi daya tarik masyarakat atau penonton yang dapat disebut sebagai wisatawan lokal. Kesakralan tersebut yang menjadi daya tarik dan kebanggaan masyarakat Using. Terlebih lagi wisatawan dan turis mancanegara lebih tertarik pada seni pertunjukan masyarakat yang menampilkan adegan sakral seperti pada seni pertunjukan barong Kemiren. Adegan sakral yang ditampilkan tidak hanya sebatas mengandung nilai seni pertunjukan, namun juga mengandung nilai-nilai ritual.

Sebagai daerah tujuan wisata, desa Kemiren harus memiliki ciri khas dari sektor keanekaragaman alam dan potensi budayanya. Ciri khas tersebut yang dapat mendorong pembangunan bertahap desa wisata. Karena akan mendatangkan pemasukan bagi desa tersebut dan kesejahteraan masyarakatnya. Seni tradisi budaya masyarakat desa Kemiren tidak terlepas dari kegiatan aktifitas mereka sebagai petani. Seperti angklung paglak, gandrung, dan barong. Wisatawan yang datang di desa Kemiren disuguhkan dengan pemandangan alam pertanian masyarakatnya dan menikmati atraksi pariwisata seni pertunjukan barong yang mengiringinya. Suatu potensi tradisional budaya yang bernilai strategis dalam mengembangkan sektor pariwisata. Terlebih lagi seni pertunjukan barong Kemiren memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda. Mengawali dari keunikan tersebut sebagai bahan branding pemerintah daerah dalam memulai mengembangkan kepariwisataan lewat perayaan event festival dan seremonial, namun tidak merubah tujuan sakral dari ritual. Pemerintah daerah juga bertujuan agar masyarakat Using tidak melunturkan adat budaya yang dimiliki, sehingga menjadikan desa Kemiren sebagai desa wisata Using sebagai percontohan kepada desa-desa lain untuk melakukan dan tetap menjaga adat budaya masyarakat Using. Pemerintah

memiliki tanggung jawab memajukan kesejahteraan melalui ekonomi pariwisata. Sehingga seni pertunjukan barong lebih dari sekedar pelaksanaan ritual yang berfungsi secara budaya, juga membawa fungsi secara ekonomi bagi 4 elemen masyarakat yakni pelaku adat, kelompok masyarakat, pelaku seni, dan pemerintah daerah. Suatu budaya dapat bertahan apabila masih membawa fungsi di dalamnya. Kini berkembang potensi-potensi obyek wisata lain yang dioptimalkan dapat mensejahterakan masyarakat Using desa Kemiren melalui kegiatan industri kreatif kepariwisataan. Seluruh elemen masyarakat dilibatkan untuk memanfaatkan potensi kepariwisataan yang sudah berjalan. Seperti homestay, kerajinan, kuliner, dan lain sebagainya dioptimalkan sebagai keberhasilan menjual kreasi ritual adat dan nilai promosi seni pertunjukan barong di desa wisata Using. Nilai potensi seni pertunjukan barong dapat semakin ditingkatkan melalui promosi dan branding terhadap sejarah, nilai-nilai ritual, dan nilai-nilai pertunjukannya. Membutuhkan strategi dan proses untuk menjalankannya agar seni pertunjukan tersebut tidak hanya dilihat dari kaca mata pariwisata. Namun dapat tersampaikan kepada wisatawan melalui edukasi informasi dalam bentuk buklet dan brosur secara berkelanjutan.

6.2 Saran

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, hendaknya memperhatikan sejarah kebudayaan lokal sebagai penunjang wawasan dalam pengajaran sejarah.
- 2) Bagi masyarakat Banyuwangi diharapkan tetap dapat menjaga dan melestarikan kesenian tradisional serta memahami nilai-nilai yang terkandung sebagai warisan leluhur agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.
- 3) Bagi masyarakat Banyuwangi sebagai pelaku seni pertunjukan serupa seperti barong dan jaranan agar tidak meniru seni pertunjukan barong Kemiren dalam bentuk gending, dan lain sebagainya tanpa mengetahui sejarah dan nilai-nilai yang sakral dikandungnya serta menampilkan seni pertunjukan sesuai kreasi masing-masing yang ditujukan profan.
- 4) Bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi diharapkan untuk memperhatikan kesejahteraan pelaku adat ritual seni pertunjukan barong sepuh Kemiren karena mereka pelaku adat yang sebenarnya serta diharapkan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dapat mengangkat seni pertunjukan barong sepuh Kemiren menjadi

budaya nasional dan internasional agar dapat sejajar seperti Reog Ponorogo dan Barong Bali agar tidak hanya sekedar memperhatikan dalam hal festival.

- 5) Bagi dinas pariwisata kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat memberikan edukasi sejarah dan nilai-nilai seni pertunjukan barong yang benar serta diharapkan memperhatikan pelaku seni pertunjukan barong sepuh Kemiren yang memiliki sejarah dan nilai-nilai yang sebenarnya.
- 6) Bagi pemerintah desa Kemiren untuk memperhatikan pengembangan pariwisata di wilayah masyarakat Kemiren wetan agar tidak terjadi kesenjangan sosial, disatu sisi masyarakat Using Kemiren wetan memiliki potensi keragaman bahasa Using kuno yang berbeda dengan bahasa Using masyarakat Kemiren kulon untuk dapat dioptimalkan sebagai nilai tambah pariwisata serta diharapkan dapat memperhatikan keluarga barong dalam hal mengayomi dan memperhatikan saat penyelenggaraan event festival agar tidak hanya sekedar memanfaatkan mereka sebagai pelaku ritual.
- 7) Bagi panitia event festival ritual Ider Bumi dan tumpeng sewu agar kembali mematuhi adat melaksanakan event festival mengikuti keluarga barong sebagai induk ritual dan memberikan tempat khusus bagi keluarga barong untuk dapat duduk bersanding seperti tamu undangan dan wisatawan yang diundang karena mereka sebagai pelaku ritual.
- 8) Bagi pengelola obyek wisata di Desa Kemiren seperti lembaga adat dan Pokdarwis perlunya mengangkat seni pertunjukan barong sepuh Kemiren menjadi budaya nasional dan memberikan edukasi untuk meluruskan sejarah asal-usul leluhur buyut Suko serta edukasi nilai-nilai seni pertunjukan barong Kemiren.
- 9) Bagi Pokdarwis desa Kemiren diharapkan dapat mengembangkan promosi khusus seni pertunjukan barong Kemiren melalui edukasi dalam bentuk booklet untuk memudahkan edukasi seni pertunjukan barong kepada wisatawan, brosur, dan trailer video.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjayani, E. 2007. *Mengenal Beberapa Program Pembangunan*. Klaten: Cempaka Putih.
- Anoegrajekti, N. 2016. *Kebudayaan Using Konstruksi, Identitas Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anoegrajekti, N. 2018. *Potensi Budaya Using Dan Industri Kreatif*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- Arifin, W. P. 1992. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Bentang.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crouch, G. I dan Ritchie, J. R. B. 1999. *The Competitive Destination: A Sustainable Tourism Perspective*. Wallingford: CABI.
- Dick, H. 2002. *The Emergence of a National Economy*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2002.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. 2019. *Laporan Kunjungan Wisatawan Daerah Banyuwangi*. Tidak Dipublikasikan. Banyuwangi: Direktorat Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Firmanto, T, dkk. 2019. *Suku Osing Perspektif Etnografi, Sosial, Hukum, Dan Budaya*. Malang: Inteligencia Media.
- Gelgel, I. P. 2006. *Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS-WTO)*. Bandung: Refika Aditama.
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Getz, D. 2008. *Event Tourism: Definition, Evolution, And Research*. Jakarta: Gramedia Utama
- Gottschalk, L. 2010. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI: Press.
- Heriyawati, Y. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Holt, C. 1997. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Art Line.
- Jago, S. 2003. *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Margana, S. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

- McDonnell, I. A. J. 1999. *Festival And Special Event Management*. Brisbane: John Wiley&Sons
- Mudjijono dan Ariani, C. 2007. *Komunitas Adat Using Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni Dan Film.
- Mustopo, H. M. 2003. *Sejarah Dan Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuryanti, W. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmo, Soegijanto. "Depresi 1930-An dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda". *Jurnal Humaniora*, No. 2, 1991.
- Panitia Ider Bumi. 2017. *Susunan Kepanitiaan Ider Bumi Desa Kemiren*. Tidak Dipublikasikan. Desa Kemiren: Panitia Ider Bumi.
- Panitia Ider Bumi. 2019. *Susunan Kepanitiaan Ider Bumi Desa Kemiren*. Tidak Dipublikasikan. Desa Kemiren: Panitia Ider Bumi.
- Panitia Tumpeng Sewu. 2019. *Susunan Kepanitiaan Tumpeng Sewu Desa Kemiren*. Tidak Dipublikasikan. Desa Kemiren: Panitia Tumpeng Sewu.
- Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2005 tentang Kelurahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 159. Banyuwangi (ID) : Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. 2017. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata. Banyuwangi (ID): Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. 2012. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 08 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032. Banyuwangi (ID): Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi.
- Pelly, U dan Menanti, A. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. 2017. *Bukan Cuma Wisata Biasa*. Banyuwangi: Tim Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Pemerintah Desa Kemiren. 2018. *Monografi Desa Kemiren*. Tidak Dipublikasikan. Desa Kemiren.
- Pitana, I. G dan Gayatri, P. G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

- Pokdarwis. 2019. *Laporan Tahunan Optimalisasi Potensi Desa Wisata Budaya Using*. Tidak Dipublikasikan. Desa Kemiren: Kelompok Sadar Wisata Desa Kemiren.
- Rahayu, E. W dan Hariyanto, T. 2008. *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
- Robert, M. 1998. *Teori Sosial Dan Struktur Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rochsun, Lestari. dkk. (2014). Spirit Budaya Using: Studi Fenomenologi Upacara Adat Ider Bumi. *Jurnal Humaniora*, 3, 1-10.
- Sari, A. M. (2015). Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014. *Jurnal Repository Unej*, 2, 1-15.
- Sedarmayanti. 2014. *Membangun&Mengembangkan Kebudayaan&Industri Pariwisata*. Bandung: Refika Aditama.
- Setianto, E. B. 2016. *Bunga Rampai Ritual Adat Dan Tradisi Masyarakat Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi.
- Setianto, E. B. 2017. *Analisis Kebijakan Bupati Dalam Pelestarian Seni Dan Budaya Untuk Menunjang Pariwisata Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi.
- Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soepeno, B. 2014. *Fungsi Dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Spillane, J. J. 1987. *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stoppelaar, J.W. 1927. *Blambangan Adatrecht*. Wageningen: H. Veenman & Zonen.
- Sutrisno, M dan Putranto, H. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprihatini, A. 2007. *Pemerintah Desa Dan Kelurahan*. Klaten: Cempaka Putih.
- Suroyo, D. A. M, Kasdi, A, dkk. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kolonisasi Dan Perlawanan*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Syaiful, M. dkk. 2015. Jagat Osing Seni, Tradisi&Kearifan Lokal Using. Direktorat Jenderal Kebudayaan: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Reepublik Indonesia.
- Zijp, V. B. B. A. 1995. *Perihal Musik Di Banyuwangi*. Diterjemahkan Pitoeyo Boedy Setiawan. Tidak Dipublikasikan.
- Universitas Jember. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi Ketiga*. Jember: Jember University Press.

- Yoety, O. A. 1983. *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yuliati, L. 2017. *Inventarisasi Kebudayaan, Kesenian Dan Kuliner Desa Kemiren*. Banyuwangi: Pemerintah Desa Kemiren.

Sumber Lisan:

- Bayu, A. 2019. "Perspektif Museum Banyuwangi". *Hasil Wawancara Pribadi*: 31 Juli 2019, Kantor Museum Banyuwangi.
- Fauzi, A. 2019. "Perspektif Dinas Pariwisata". *Hasil Wawancara Pribadi*: 2 Agustus 2019, Kantor Dinas Pariwisata Banyuwangi.
- Fendi, S. H. 2019. "Seni Pertunjukan Barong Kemiren". *Hasil Wawancara Pribadi*: 16 Maret 2019, Desa Kemiren.
- Fendi, S. H. 2019. "Seni Pertunjukan Barong Kemiren". *Hasil Wawancara Pribadi*: 6 Juni 2019, Desa Kemiren.
- Fendi, S. H. 2019. "Seni Pertunjukan Barong Kemiren". *Hasil Wawancara Pribadi*: 21 Juni 2019, Desa Kemiren.
- Fendi, S. H. 2019. "Seni Pertunjukan Barong Kemiren". *Hasil Wawancara Pribadi*: 29 Juni 2019, Desa Kemiren.
- Fendi, S. H. 2019. "Seni Pertunjukan Barong Kemiren". *Hasil Wawancara Pribadi*: 7 Juli 2019, Desa Kemiren.
- Harmoko. 2019. "Proses pembuatan Barong". *Hasil Wawancara Pribadi*: 20 Agustus 2019, Desa Kemiren.
- Lilik, Y. 2019. "Perspektif Pemerintah Desa Kemiren". *Hasil Wawancara Pribadi*: 22 Agustus 2019, Desa Kemiren.
- Miskawi. 2019. "Edukasi Nilai-Nilai Seni Pertunjukan Barong". *Hasil Wawancara Pribadi*: 30 Juli 2019, Kelurahan Banjarsari.
- Niayah. 2019. "Bahan-Bahan Selamatan Desa". *Hasil Wawancara Pribadi*: 7 Juli 2019, Desa Kemiren.
- Permatasari, S. A. 2019. "Perspektif Pemuda Desa Kemiren". *Hasil Wawancara*: 22 Agustus 2019, Desa Kemiren
- Suwilin, E. A. 2019. "Struktur Organisasi Kepanitiaan Event Festival Dan Kepariwisataan Desa Kemiren". *Hasil Wawancara Pribadi*: 22 Agustus 2019, Desa Kemiren.

LAMPIRAN. A Matrik Penelitian

Matrik Penelitian

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Kebudayaan	Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Wisata Budaya Using Tahun 1996-2019	1. Jenis penelitian: Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian: 2.1 Penelitian Lapang 2.2 Penelitian Pustaka	1. Bagaimanakah asal usul barong sebagai ritual adat bersih desa Kemiren? 2. Bagaimanakah fungsi nilai seni pertunjukan barong Kemiren sebagai obyek wisata budaya Using tahun 1996-2019	1. Sumber Tulis: 1.1 Buku 1.2 Skripsi 1.3 Jurnal 2. Sumber Lisan: 2.1 Wawancara 3. Sumber Lain: 3.1 Observasi 3.2 Dokumentasi	Metode Penelitian Sejarah: 1. Heuristik 1.1 Wawancara 1.2 Observasi 1.3 Dokumentasi 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiografi

LAMPIRAN B. Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah

No.	Jenis Dan Data Penelitian	Satuan Wilayah	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Asal usul barong sebagai ritual adat bersih desa Kemiren	Desa Kemiren	Lisan dan tertulis	<ul style="list-style-type: none">• Observasi• Dokumentasi• Wawancara
2	Fungsi nilai seni pertunjukan barong Kemiren sebagai obyek wisata budaya Using tahun 1996-2019	Kabupaten Banyuwangi	Lisan dan tertulis	<ul style="list-style-type: none">• Observasi• Dokumentasi• Wawancara

LAMPIRAN C. Daftar Informan

Nomor	Nama	Alamat	Umur	Jabatan
1.	Setyo Her Fendi	Dusun Kedaleman, Desa Kemiren Wetan	31 Tahun	Pemangku Adat Desa Kemiren dan Pewaris Barong Generasi 7
2.	Niyah	Dusun Kedaleman, Desa Kemiren Wetan	55 Tahun	Keluarga Barong
3.	Harmoko	Dusun Kedaleman, Desa Kemiren Wetan	35 Tahun	Masyarakat Pembuat Barong
4.	Lilik Yulianti	Dusun Krajan, Desa Kemiren Kulon	41 Tahun	Kepala Desa Kemiren
5.	Eko Suwilin Adiyono	Dusun Krajan, Desa Kemiren Kulon	52 Tahun	Penasehat Pokdarwis
6.	Santi Ayu Permatasari	Dusun Krajan, Desa Kemiren Kulon	23 Tahun	Sekretaris Desa Kemiren dan Anggota Karang Taruna
7.	H. Abdullah Fauzi	Kabupaten Banyuwangi	53 Tahun	Staf Bagian Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi
8.	Bayu Ariwibowo	Kecamatan Banyuwangi	28 Tahun	Kepala Museum Banyuwangi
9.	Miskawi	Kelurahan Banjarsari	35 Tahun	Tim Ahli Cagar Budaya Banyuwangi Dan Masyarakat Sejarawan Indonesia Komisariat Banyuwangi

LAMPIRAN D. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Komponen	Indikator	Nomor Item
1	Fungsi Budaya	1) Nilai sesaji 2) Nilai ritual 3) Nilai arak-arakan 4) Nilai selamatan	1, 2, 3, 4 5, 6 7, 8 9, 10
2	Fungsi Ekonomi	1) Nilai produksi barang 2) Nilai menyewakan homestay 3) Nilai menjual kuliner tumpeng	11, 12, 13, 14 15, 16, 17 18, 19, 20
3	Interelasi Fungsi Budaya dan ekonomi	1) Nilai mengemas ritual budaya menjadi event pariwisata 2) Nilai mempromosikan ritual budaya 3) Nilai mendatangkan wisatawan	21, 22 23, 24 25, 26

LAMPIRAN F. Instrumen Wawancara

1. Apa saja sesaji yang digunakan pada pelaksanaan ritual?
2. Bagaimana nilai-nilai sesaji yang digunakan pada pelaksanaan ritual?
3. Bagaimana aturan memasak sesaji yang digunakan pada pelaksanaan ritual?
4. Bagaimana proses ritual berdoa di makam leluhur desa Kemiren?
5. Bagaimana nilai-nilai dalam pelaksanaan doa di makam leluhur desa Kemiren?
6. Bagaimana proses arak-arakan dilakukan?
7. Bagaimana nilai-nilai yang dihormati saat pelaksanaan arak-arakan?
8. Apakah pelaksanaan arak-arakan mengalami perkembangan?
9. Bagaimana bentuk tumpeng yang digunakan sebagai selamat?
10. Bagaimana nilai-nilai dari tumpeng yang digunakan sebagai selamat?
11. Apa latar belakang masyarakat memproduksi barang sebagai usaha home industry desa wisata?
12. Bagaimana proses produksi barang dari awal hingga akhir?
13. Bagaimana nilai-nilai dari produksi barang yang dilakukan masyarakat?
14. Bagaimana pemasaran produksi barang oleh masyarakat?
15. Apa latar belakang masyarakat menyewakan homestay?
16. Bagaimana nilai-nilai menyewakan homestay bagi masyarakat?
17. Bagaimana pemasaran homestay yang dilakukan masyarakat?
18. Apa latar belakang masyarakat menjual kuliner tumpeng bagi wisatawan?
19. Bagaimana nilai-nilai menjual kuliner tumpeng bagi masyarakat?
20. Bagaimana pemasaran kuliner tumpeng yang dilakukan masyarakat?
21. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam mengemas ritual budaya seni pertunjukan barang sebagai obyek wisata budaya Using?
22. Bagaimana dampak pemerintah daerah dalam mengembangkan seni pertunjukan barang sebagai festival budaya dari tahun 2013-2019?
23. Bagaimana upaya pemerintah dalam mempromosikan seni pertunjukan barang sebagai ritual budaya desa Kemiren?
24. Bagaimana dampak sosial ekonomi dari adanya peran pemerintah dalam mempromosikan seni pertunjukan barang sebagai ritual budaya desa Kemiren?

25. Bagaimana nilai ekonomi bagi pemerintah daerah dalam mendatangkan wisatawan di desa Kemiren?
26. Bagaimana dampak ekonomi pariwisata dalam pembangunan daerah desa wisata?



LAMPIRAN G. Hasil Wawancara**Narasumber 1**

Nama : Setyo Her Fendi

Usia : 31 Tahun

Pekerjaan : Ketua Grup Seni Pertunjukan Barong Sepuh Kemiren

Hasil Wawancara:

Sejarah barong Kemiren atas permintaan buyut Suko atau buyut Cili selaku penjangkung desa Kemiren dan barong ada disaat upacara adat desa Kemiren yang dilaksanakannya setahun 2 kali yaitu selamatan arak-arakan lebaran 2 hari yang disebut Ider Bumi dan selamatan desa di bulan Idul Adha yang sekarang diikuti Tumpeng Sewu itu semua memakai media barong. Jika usia maka sudah sekitar 400 tahun lebih, tetapi tahun tepatnya tidak ada yang mengerti. Namun barong diwariskan dalam 7 generasi hingga saat ini yang terbaca, sebelumnya sudah ada tetapi tidak diketahui nama-namanya. Mulai dari silsilah Uleg-Uleg (Sur), Krepek (Sanimah), Canggih (Sutompo), Buyut (Samsuri/Suroto), Kakek (Saleh), Nompo (Sapi'i), Cucu Setyo Her Fendi). Jika dihitung dari silsilah Uleg-Uleg sudah 400 tahun, jaman pewarisan barong pada buyut Samsuri, barong sudah berusia 325 tahun yang merupakan penjelasan dari Kakek saya. Kakek saya bertanya pada saat Lancing cilik atau anak-anak dan selamatan itu sudah ada pada jamanya Uleg-Uleg tersebut bahwa barong harus ada saat Ider Bumi dan barong juga harus ada pada selamatan desa, serta yang melaksanakan masih keluarga dan turun temurun hingga sekarang. Makna-makna terdapat pada warna, bentuk, dan cerita. Jika bentuknya memiliki makna sedemikian rupa, barong ada mahkota dan sayapnya serta ekor.

Tetapi wujud barong sendiri mewujudkan hewan harimau yang sangat sakti hingga mengeluarkan mahkota dan sayapnya. Tetapi dari mahkota, sayap, ekor dan lain-lain terkandung makna dan cerita juga termasuk warna harus 5. Warna hitam melambangkan kelanggengan dan kekuatan, warna merah melambangkan keberanian dan ketegasan, warna hijau melambangkan kehidupan alam atau kesejahteraan, warna kuning melambangkan kehidupan dan kematian, warna putih melambangkan kesucian. Tetapi makna warna putih lebih dalam menjadi penyangga dari keempat warna dan kehidupan lainnya. Apabila nanti setelah beberapa tahun warna-warna dalam barong rusak atau luntur maka akan dilakukan perbaikan tetapi tidak merubah warna

sebelumnya yang sudah pakemnya. Jadi nanti proses perbaikannya dengan menimbun cat yang lama dengan cat yang baru. Barong harus diikuti dengan adanya pitik-pitikan yang melambangkan kesejahteraan desa Kemiren. Kemudian dari bentuk barong diantaranya memiliki makna seperti mahkota yang tidak dijelaskan secara jelas tetapi mahkota berada di depan dan diatas bentuknya seperti kubah masjid maknanya kita menjunjung tinggi agama kita untuk mengingat Allah yang Esa, kemudian sayap melambangkan rangkulan kita kepada masyarakat, dibawah sayap ada serintilan yang melambangkan kemasyarakatan, lalu ekor memiliki makna yang menyerupai rukuk maksudnya bahwa dalam kehidupan yang di depan harus laki-laki dan yang dibelakang makmum dalam artian perempuan yang sedang Sholat. Lalu pitik-pitikan ada 2 yakni ayam jantan dan ayam betina memiliki makna bahwa ayam jantan harus berada disebelah kanan, dan ayam betina harus di sebelah kiri maknanya bahwa orang laki-laki harus melindungi perempuan. Kalau dakwahnya itu buyut Suko tidak mendakwahkan secara gamblang tetapi pintar-pintarnya kita mengartikanya.

Peras barong dilakukan pada hitungan ganjil. Baiknya dilakukan setiap kali setelah seni pertunjukan barong tampil maka dilakukan peras, jika tidak sempat langsung melakukan peras maka dilakukan pada hitungan ganjil selanjutnya dan dipilih setiap 3 kali atau 7 kali setelah seni pertunjukan tampil. Tetapi jika menunggu setelah 7 kali tampil melakukan peras maka peras akan menumpuk terlalu banyak sehingga dimasak tidak ada yang memakan. Maka dipilih setiap kali 3 kundangan tampil dilakukan selamatan peras memasaknya juga dengan jenang abang. Setiap kali kundangan tampil, tuan rumah menyediakan peras untuk keluarga barong. Nilai dalam peras tersebut agar tuan rumah yang memiliki hajat tidak memiliki beban atau untuk membersihkan diri keluarganya. Maksudnya agar tidak memiliki beban tersebut adalah agar memudahkan rejekinya tuan rumah, kehidupannya, dan badanya. Bahan-bahan yang digunakan dalam selamatan peras yang utama adalah pisang raja nilainya adalah karena peras itu agung sehingga menggunakan pisang raja, kelapa dikuliti dibungkus lawe atau benang kasur, beras, ketan, ragi masakan harus tercukupi meskipun sedikit seperti garam, penyedap rasa, kemiri, ketumbar, gula nilainya adalah sebagai simbol bahwa seluruh bahan-bahan memasak hajatan seluruhnya tersimbol dan disisihkan untuk peras agar memudahkan rejeki tuan rumah yang memiliki hajatan. Seluruh bahan-bahan peras

ditaruh dalam wadah welasah atau ember kecil, kresek dan sebenarnya wadah tidak pengaruh karena yang terpenting adalah isinya harus cukup apabila lebih maka lebih baik serta peras ang disediakan tuan rumah tersebut dibawa keluarga barong untuk dimasak guna kepentingan selamatan peras.

Jika desa Kemiren ini pesanya harus nyurosoni atau mengartikan sendiri serta dalam lakonya pun dalam pertunjukanya juga tidak dijelaskan secara gamblang tetapi harus diartikan sendiri oleh keluarga barong secara turun temurun dan kita pun melaksanakan ritual adat desa Kemiren cenderung memakai bulan-bulan besar dalam agama Islam. Pada Ider Bumi dilaksanakan pada tanggal 2 syawal dan selamatan desa dilaksanakan pada bulan dulhijah. Prosesnya hampir sama, tetapi lebih besar selamatan desa. Jika Ider Bumi sebelum melaksanakan kita menuju ke makam buyut Suko, kita ngaturi atau memberi persembahan semacam makanan, setelah itu doa-doanya memakai ayat Islam semua dan setelah itu dilaksanakanya arak-arakan mulai start dari rumah pewaris barong saat ini menuju ke Barat sampai batas desa Kemiren lalu kembali lagi ke Timur hingga batas ujung desa Kemiren lalu kembali ke Barat menuju rumah pewaris barong kembali. Setelah itu dilaksanakan selamatan pecel pitik.

Meskipun ada tumpeng sewu, tetapi keluarga barong tetap melakukan selamatan sendiri dengan tidak mengikuti tumpeng sewu. Tumpeng sewu untuk masyarakat desa Kemiren tetapi jika selamatan keluarga barong merupakan induknya dari selamatan bersih desa. Bahwa selamatan bersih desa diawali dari keluarga barong lalu diikuti selamatan oleh seluruh masyarakat desa Kemiren. Tetapi dari segi makanan yang disajikan untuk selamatan keluarga barong tidak memakai pecel pitik sebagai hal yang utama seperti selamatan yang dilakukan masyarakat desa Kemiren. Karena bagi keluarga barong melaksanakan dengan makanan pecel pitik dan masih banyak lagi makanan yang disajikan dan yang masak harus orang tua yang sudah menopause. Sebenarnya baiknya mocoan lontar yusuf dilakukan dari keluarga barong, tetapi bisa diwakilkan kepada sesepuh desa Kemiren seperti kepada mbah Sokar, Samsuri, Mbah Imik, Mbah Ali dan lain sebagainya berjumlah 10 orang yang memiliki kitab lontar yusuf masing-masing.

Untuk perkembanganya panitia hanya sibuk memikirkan dirinya sendiri untuk menyambut wisatawan. Lalu seperti Ider Bumi ramai sudah 6-7 tahun belakang ini,

sebelumnya tidak ada yang menghiraukan meski Ider Bumi harus selalu ada. Setelah ramai seperti ini menjadi festival, induknya tidak dihiraukan. Selamatan desa sudah ada dari ratusan tahun yang lalu, sekarang diikuti tumpeng sewu yang sudah mulai tidak menghiraukan keluarga barong dengan berjalan sendiri-sendiri. Tetapi kami keluarga barong hanya bertugas melakukan ritual adat untuk masyarakat desa Kemiren dengan perlakuan mereka demikian kami keluarga barong tidak dapat berbuat banyak. Panitia sendiri sudah sibuk mempersiapkan acara event hingga tidak memperdulikan keluarga barong. Bahkan pernah pelaksanaan arak-arakan Ider Bumi dirubah jam 2 siang mulai dari 3 tahun yang lalu hingga tahun 2018. Tetapi mulai tahun 2019 harus kembali ke adat. Bahkan 2 tahun yang lalu keluarga barong kena tipu bahwa katanya keluarga barong dipanggil menteri pariwisata, ternyata diajak berangkat di jam 2 siang. Tahun 2018 merupakan tahun toleransi saya kepada panitia pihak desa. Pada saat keluarga barong ditipu, keluarga barong dijanjikan bantuan 20 juta oleh menteri pariwisata melalui ibu kepala desa tetapi sampai sekarang uang tersebut tidak sampai pada keluarga barong malah bantuan tersebut jatuh pada yang salah alamat. Karena pada saat itu kami diajak berangkat arak-arakan maka uang tersebut dipasrahkan pada orang lain dan sampai sekarang tidak pernah sampai. Maka itu juga menjadi alasan keluarga barong pada 2 tahun lalu diberikan kaos tetapi tidak dipakai karena sudah merasa kecewa kepada panitia. Keluarga barong juga merasa bahwa selama ini keluarga barong hanya dimanfaatkan saja oleh panitia.

Dampaknya kepada pelaksanaan merubah adat seperti merubah pelaksanaan waktu Ider Bumi dan keluarga barong merasa kecewa keputusan panitia, keputusan pemerintah, keputusan desa merubah pelaksanaan jadwal arak-arakan dengan tidak memiliki dasar aturan dengan cara keluarga barong ditipu janji keluarga barong diajak foto dan penyerahan bantuan tetapi sampai sana disuruh berangkat.

Informan

Setyo Her Fendi

Narasumber 2

Nama : Niayah

Usia : 55 Tahun

Pekerjaan : Keluarga Barong Sepuh Kemiren (Ibu Rumah Tangga)

Hasil Wawancara:

Sabrang, putih atau bentul, kacang, selo, gembili, kentang jembut, uwi, sawi atau telo. Apabila sudah jadi, semuanya dikemas dalam wadah takir sebuah wadah kecil dari daun pisang nilainya adalah kesederhanaan, karena meskipun saat menggelar selamatan di makam buyut Suko nanti juga harus makan menggunakan daun pisang dan sendoknya juga menggunakan daun pisang atau bisa dipuluk sebagai nilai kesederhanaan dari buyut Suko. Setelah dikemas dalam wadah takir kemudian keseluruhan ditampung dalam wadah talam Pisang sobo, pisang rojonongko, pisang lempeneng, pisang ambon untuk makanan yang disajikan saat pertunjukan barong semalam. Biasanya untuk pertunjukan semalam juga memakai pisang sobo dan pisang kayu. Lanjut untuk bahan-bahan keperluan selamatan desa ada gula yang harus gula aren, mentega, tepung ketang, tepung terigu, beras ketan, kanji atau tepung sagu, mutiara, mie, gula putih, sukade untuk mewarnai jajanan, kerupuk kancing, kerupuk udang, sari kacang untuk isinya onde-onde, meses (tidak wajib), telur, minyak terdiri dari 2 yakni minyak klentik atau minyak kelapa dan minyak sawit apabila minyak klentik untuk memasak bahan masakan yang digunakan untuk ngaturi ke buyut Suko. Minyak klentik yang dibuat pun pembuatannya menggunakan doa yang dikhususkan untuk memasak makanan guna ngaturi ke buyut Suko, dan jika minyak sawit untuk memasak masakan yang digunakan untuk selamatan biasa.

Kopi pahit, jerangking, tali abrem, jenang dodol, arang-arang atau wajik, ketan salak, jajan pasar diberikan sesuka hati bagi yang menyediakan hajat, rambak, rengginang harus merah dan putih jika merah warnanya dari gula aren dan jika putih warnanya dari bawang putih, melinjo (diberikan sesuka hati), tali abrem, perkedel, jangan banci, tape buntut, ketan kinco, ketan salak dimakan dengan kinco, klemben, peras, sego gurih dikemas dalam wadah talam, sawur, gerang teri, serondeng kelapa, dadar jagung, dadar telur, kerimping atau peyek, donat, kucur, sumping, pisang goreng, dan segala macam olahan jajan meski hanya sedikit yang digunakan untuk ngaturi ke buyut Suko dikemas dalam wadah takir. Nanti waktu bacaan arum-arum pada mocoan

lontar memakai toya arum atau air kembang diminum untuk meminta sawab (keselamatan, kesehatan, kesegeran, tolak bala) dari bacaan lontar tersebut. Mocoan lontar dilakukan di panggung depan rumah pemangku barong.

Bumbu bawang, kacang, kecap, bawang putih, bawang merah, merica, lada, bumbu gule, kedawung, kayu manis, jinten, cengkeh, pala, garam, mentega, kunir, jahe, kencur, laos, sereh, ragi jajan, dan segala macam bumbu dapur. Jika yang memasak untuk keperluan ngaturi ke makam buyut Suko saat Ider Bumi maupun selamatan desa seperti ini hanya orang-orang tertentu saja yakni orang-orang yang sudah kembali suci sudah selesai tanggung jawab dari kotoran menstruasi atau menopause. Orang-orang tersebut diantaranya terdiri dari orang-orang tua dari keluarga barong seperti mbah Misni bertugas mengawasi kelengkapan masakan, mbah Janung masak sego gurih, mbah Bohana masak tumpeng, mbah sini masak jangan, mbah Juh masak jangan, mbah Alimah masak nasi, mbah Marsiti dan mbah Painah memasak jajanan. Selanjutnya orang-orang yang memasak untuk keperluan selamatan dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Kemiren khususnya masyarakat sekitar Kemiren bagian timur. Mereka datang memasak juga membantu dengan memberi bawaan seperti beras, gula, bumbu dapur dan lain sebagainya seperti orang yang melabot nilainya adalah kerukunan dan gotong royong pada masyarakat.

Informan,

Niayah

Narasumber 3

Nama : Harmoko
Usia : 35 Tahun
Pekerjaan : Masyarakat Pembuat Barong

Hasil Wawancara:

Awal mula usaha pembuatan barong ini karena dari dahulu saya sudah memiliki keahlian membuat barong. Namun, kreatifitas saya tersebut belum menjadi sebagai pekerjaan utama. Saya memiliki keahlian tersebut didasari rasa suka saya terhadap seni pertunjukan barong. Khususnya seni pertunjukan barong yang ada di Kemiren. Apalagi desa Kemiren dikenal sebagai desa wisata Using dan desa dari seni pertunjukan barong di Banyuwangi. Kemudian sejak tahun 2015 saya mencoba untuk serius dalam bidang pembuatan barong. Karena melihat peluang semakin banyak tumbuh kesenian barong maupun jaranan di Banyuwangi. Para pemilik kesenian jaranan dan barong di Banyuwangi lebih condong meniru barong yang ada di Kemiren. Sehingga hal tersebut semakin menjadi peluang saya untuk menjadikan sebagai usaha bisnis. Terlebih lagi setelah desa Kemiren dikenal sebagai desa penyelenggara event Ider Bumi dan selamatannya yang menggunakan barong. Banyak wisatawan yang datang memesan barong kepada saya untuk dijadikan sebagai oleh-oleh maupun hiasan di rumah mereka.

Untuk proses produksi barong sendiri masih manual dikerjakan oleh saya sendiri bersama dengan istri. Saya bagian pengukiran hingga selesai, sedangkan istri bagian finishing dan penataan. Prosesnya mulai memilih kayu, kemudian menggambar pola, kemudian mengukir, penghalusan, pengecatan, dan terakhir penataan. Terdapat berbagai macam bentuk barong yang dibuat. Seperti barong Sunar Udara, barong Macan Lundoyo, barong macan caplok, dan barong-barong yang lain hasil kreasinya. Barong-barong dijual sesuai dengan ukuran dan detail pembuatannya. Jika untuk barong macan Lundoyo berukuran kecil dijual fullset beserta badanya seharga 2.000.000 rupiah. Sedangkan untuk barong Sunar Udara berukuran kecil dijual fullset beserta badanya seharga 4.000.000-5.000.000 tergantung detail pembuatannya. Sedangkan jika hanya memesan kepala barongnya, tarif 1.000.000 untuk kepala barong macan Lundoyo dan 2.000.000 untuk kepala barong Sunar Udara berukuran kecil. Untuk barong macan Lundoyo berukuran besar, dijual fullset beserta badanya seharga 3.500.000-4.000.000 rupiah. Untuk barong Sunar Udara berukuran besar, dijual fullset beserta badanya

seharga 7.000.000-10.000.000 rupiah tergantung pada detail pembuatannya. Sedangkan jika hanya memesan kepala barongnya, tarif 2.500.000 untuk kepala barong macan Lundoyo dan 4.000.000 untuk kepala barong Sunar Udara berukuran besar. Pemesan dapat menentukan kreasi warna yang digunakan pada barong pesannya. Sehingga bisa di kreasikan sesuai dengan keinginan pemesan. Selama ini permintaan pesanan mayoritasnya adalah grup-grup kesenian barong lain. Grup-grup kesenian barong tersebut ingin memesan secara langsung barong dari asalnya. Selain itu, sering dipesan oleh wisatawan lokal dan mancanegara yang datang ke desa Kemiren untuk membeli barong sebagai oleh-oleh khas desa wisata. Jika yang memesan adalah wisatawan mancanegara maka barong di kirim melalui eskpor.

Informan,

Harmoko

Narasumber 4

Nama : Lilik Yuliati
Usia : 41 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Kemiren

Hasil Wawancara:

Jika pemerintah desa sangat mensupport kegiatan-kegiatan adat budaya yang ada di desa Kemiren. Salah satunya Ider Bumi dan tumpeng sewu. Dahulunya arak-arakan Ider Bumi tidak seramai sekarang ini. Dahulu hanya menampilkan arak-arakan barong saja mengelilingi desa Kemiren. Setelah pihak pemerintah memberikan support langsung sekarang menjadi ramai. Jadi kegiatan yang awalnya barong saja setelah di support oleh pemerintah desa akhirnya semua masyarakat ikut andil dalam acara tersebut. Itu salah satunya yang dilaksanakan Ider Bumi pada tanggal 2 syawal tersebut dan sekarang sudah masuk Banyuwangi Festival.

Perkembangan yang dirasakan sangat besar dan banyak terkait perkembangan khususnya perekonomian di desa Kemiren dan itu imbasnya langsung terasa ke masyarakat. Dahulu tumpeng pecel pitik tersebut tidak ada harganya dan memang tidak untuk dijual oleh masyarakat. Setelah pihak pemerintahan desa mengadakan event festival tumpeng sewu banyak masyarakat luar yang memesan tumpeng kepada masyarakat desa Kemiren. Dahulunya dikordinir oleh staf di kantor desa Kemiren mengenai orang-orang yang akan memesan tumpeng. Sekarang sudah tidak melalui staf di kantor desa Kemiren tetapi langsung kepada masyarakat. Wisatawan langsung datang ke rumah masyarakat untuk memesan tumpeng pecel pitik. Jadi masyarakat sudah membuka gerai bagi yang hendak memesan tumpeng untuk ikut dalam acara tumpeng sewu. Satu paket tumpeng dijual oleh masyarakat 250.000 yang berisi 1 tumpeng, pecel pitik, sayuran.

Unit usaha pokdarwis berada di bawah kendali bumdes, dari beberapa unit yang berada di bawah kendali bumdes menyetorkan hasil usahanya ke bumdes. Setelah itu bumdes menyetorkan kepada pihak pemerintahan desa. Secara keseluruhan menjadi pemasukan asli desa atau PAD. Desa Kemiren menjadi desa wisata Using sejak tahun 1996 berdasarkan beberapa pertimbangan oleh pemerintah kabupaten pada saat itu. Desa Kemiren memiliki penduduk mayoritasnya sebesar 95% masih orang Using Kemiren asli. Sisanya adalah pendatang. Hingga saat ini masyarakat desa Kemiren

masih mempertahankan dan melakukan adat budaya yang ada di desa Kemiren. Salah satunya Ider Bumi dan tumpeng sewu. Ider Bumi sudah dilaksanakan hampir 250 tahun. Arak-arakan Ider Bumi sudah dilakukan sudah sejak 250 tahun yang lalu dan masih dilakukan hingga sekarang juga berkat dukungan dan support dari pemerintahan desa, pemerintahan daerah dan dinas pariwisata dalam membantu memeriahkan event festival tersebut. Sekecil apapun kegiatan adat budaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Kemiren selalu melakukan selamatan. Begitupun dengan kehidupan sehari-harinya masyarakat desa Kemiren masih menggunakan adat budaya. Seperti contohnya dalam menanam padi masyarakat desa Kemiren memiliki adat budaya yang dilakukan sebelum menanam padi. Adat budaya tersebut dilakukan dengan melakukan ritual selamatan.

Barong dipilih menjadi ikon desa wisata Using karena barong tertua di Banyuwangi ada di desa Kemiren. Banyak kesenian barong di daerah lain di Banyuwangi bahkan di luar daerah Banyuwangi tetapi yang tertua ada di desa Kemiren. Usianya sudah ratusan tahun masih terjaga dan digunakan. Barong Kemiren juga memiliki nilai-nilai filosofis dalam hal warna, bentuk, dan cerita. Barong Kemiren berbeda dengan barong-barong lain yang ada di Bali dan daerah Jawa lainnya. Barong Kemiren memiliki mahkota, sayap, dan lain sebagainya yang juga mengandung nilai-nilai filosofis. Tujuan menjadikan desa Kemiren menjadi desa wisata Using dari pemerintah daerah untuk menampilkan ciri khas masyarakatnya yang merupakan orang Using. Masyarakat Using mayoritasnya ada di desa Kemiren. Memang di Banyuwangi ini masyarakat Using ada di 9 kecamatan. Tetapi yang notabene masih kuat menjaga dan melakukan adat budaya Using ada di desa Kemiren. Pemerintah daerah juga bertujuan agar masyarakat Using tidak melunturkan adat budaya yang dimiliki maka menjadikan desa Kemiren sebagai desa wisata Using sebagai percontohan kepada desa-desa lain untuk melakukan dan tetap menjaga adat budaya masyarakat Using.

Sebenarnya pihak pemerintahan desa tidak hanya memberikan perhatian kepada kesenian barong. Pemerintahan desa Kemiren juga memberikan perhatian bagi pelaku-pelaku seni yang lain yang ada di desa Kemiren. Khusus kesenian barong, pemerintahan desa pernah memberikan bantuan kepada keluarga barong sepuh Kemiren sebesar 10 juta pada tahun 2017 diambilkan dari dana desa. Pemerintahan desa juga membantu apa yang dibutuhkan oleh kelompok-kelompok kesenian yang ada di desa Kemiren.

Perhatian secara keberlanjutannya dilakukan kepada pelaku-pelaku kesenian yang ada di desa Kemiren. Apabila ada tamu dari kementerian maupun tamu wisatawan mancanegara datang ke desa Kemiren menginginkan duduk bersama dengan pelaku-pelaku kesenian barong maka di datangkan pelaku keseniannya untuk sharing-sharing mengenai informasi kesenian barong serta menanyakan kebutuhan apa yang dibutuhkan dan mengenai apa yang dikeluhkan selanjutnya bagi kesenian barong yang ada di desa Kemiren.

Terdapat masyarakat yang memanfaatkan peluang usaha menghasilkan produk budaya barong. Seperti yang dilakukan pak Harmoko sebagai pelaku usaha pembuat barong. Bahkan barong buatan Harmoko sering mendapatkan pesanan dari luar negeri. Kendalanya hanya terkait waktu penyelesaian barong. Apabila banyak pesanan dari luar negeri maka harus segera menyelesaikan pesanan tersebut. Sedangkan dalam pembuatan barong hanya dilakukan oleh Harmoko. Pihak pemerintahan desa kemudian menghimbau kepada masyarakat dalam memanfaatkan peluang-peluang usaha kepariwisataan. Pihak pemerintahan desa juga sering melakukan sosialisasi dan pelatihan usaha pembuatan souvenir yang khas dari desa Kemiren berupa barong seperti yang dilakukan oleh Harmoko. Pemerintah desa juga sering mengadakan pelatihan kepada ibu-ibu di desa Kemiren untuk membuat souvenir berupa tas, oleh-oleh, souvenir yang dapat dijual kepada wisatawan. Pokdarwis juga memproduksi souvenir-souvenir barong dan juga kaos-kaos barong untuk dijual kepada wisatawan.

Informan,

Lilik Yulianti

Narasumber 5

Nama : Eko Suwilin Adiyono

Usia : 52 Tahun

Pekerjaan : Penasehat Pokdarwis

Hasil Wawancara:

Semua perangkat desa ikut serta memeriahkan dan sebagian menjadi panitia jika ada event Ider Bumi dan tumpeng sewu juga membantu kebutuhan perlengkapan acara. Setiap tahunnya semua perangkat desa diinstruksikan membantu dalam penyelenggaraan acara Ider Bumi dan selamatan desa. Mereka terbagi beberapa peran penanggung jawab sebagai penanggung jawab acara, penanggung jawab konsumsi, penanggung jawab dekorasi, dan seksi-seksi penanggung jawab lainnya. Sebelum penyelenggaraan kegiatan acara event festival tersebut dibentuk struktur kepanitiaan melalui musyawarah. Setiap RT dan RW diundang terlebih dahulu untuk membentuk bagan struktur kepanitiaan acara dari tokoh masyarakat, tokoh adat, BPD Badan Permusyawaratan Desa, LPMD Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa. Pelaku kesenian barong pun diundang dalam penyusunan kepanitiaan sekaligus pembahasan acara rundown pelaksanaan. Karena desa Kemiren memiliki 3 grup kesenian barong, yakni barong Kemiren tuwek, barong Kemiren lanceng, barong Kemiren cilik. Tetapi grup kesenian barong cilik sudah bergabung dengan grup kesenian barong Kemiren lanceng. Hal tersebut dikarenakan pelaku-pelaku seni grup kesenian barong Kemiren cilik mayoritas sudah tumbuh remaja maka bergabung dengan grup kesenian barong Kemiren lanceng. Untuk regenerasi kesenian barong Kemiren cilik masih belum lengkap dalam susunan keanggotaanya.

Pihak pemerintah desa menelaah juga menciptakan nawacita pariwisata bisa menjamin kesejahteraan masyarakat. Semua hubungan stakeholder setiap bidang dilakukan anak-anak muda pokdarwis dan didorong pemerintah desa. Pemerintah desa juga memfasilitasi dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi ekonomi kepariwisataan. Pada tahun 2017 akhirnya semua ini dilimpahkan kepada badan usaha milik desa. Jadi paket wisata, homestay, warung kemangi berada di bawah naungan Bumdes. Namun pemerintah desa tetap memantau, adapun hubungan-hubungan relasi kepariwisataan yang dijalin anak-anak muda pokdarwis adalah dengan menjalin hubungan kepariwisataan dengan travel agent, dinas-dinas terkait, hotel-hotel besar

seperti hotel Aston dan Santika. Apabila ada tamu hotel yang memesan kuliner pecel pitik maka pihak hotel tersebut menghubungi pokdarwis untuk memesan pecel pitik guna disuguhkan kepada tamu hotel. Seringkali juga tamu hotel menghubungi pokdarwis untuk memesan kopi beserta menikmati tarian barong Kemiren maka mendatangi ke hotel tersebut dan tampil pertunjukan disana. Hubungan relasi kepariwisataan selanjutnya dilakukan dengan cara melakukan sharing works dengan dinas pariwisata luar daerah. Hubungan relasi kepariwisataan selalu dijalin dengan pihak-pihak yang dapat membantu kemajuan kepariwisataan di desa Kemiren. Seperti wisata kuliner setiap minggu pagi di desa Kemiren merupakan hasil dari menjalin hubungan relasi kepariwisataan dengan kecamatan Glagah. Caranya ditempuh dengan mengirimkan surat kepada kepala kecamatan Glagah. Pada saat mendirikan jajanan pasar yang terdiri dari banyak penjual dikondisikan oleh orang yang berpengaruh yaitu kepala kecamatan Glagah. Kepala kecamatan Glagah menghimbau dan mengundang seluruh PNS yang ada di seluruh kecamatan Glagah untuk mengikuti senam pagi bersama di desa Kemiren. Setelah itu dilakukan pembukaan jajanan. Sekitar 800 orang yang mengikuti senam pagi tersebut langsung berbelanja wisata kuliner di acara jajanan pasar tersebut disamping digelar pertunjukan barong Kemiren sebagai ikon desa Kemiren. Acara jajanan pasar tersebut mayoritas menyediakan makanan khas Using. Hasilnya dalam tempo waktu 30 menit seluruh jajanan yang dijual ludes habis.

Informan,

Eko Suwilin Adiyono

Narasumber 5

Nama : Santi Ayu Permatasari
Usia : 23 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa Kemiren

Hasil Wawancara:

Peran pemuda mendapatkan tugas dibagi berdasarkan keikutsertaanya dalam kelompok organisasi kemasyarakatan di desa Kemiren. Seperti pokdarwis yang merupakan kelompok sadar wisata desa Kemiren, karang taruna yang juga turut serta membantu, ikut dalam rangkain arak-arakan memakai pakaian adat, serta masuk dalam susunan kepanitiaan. Penentuan pembagian struktur keorganisasian dibagi sesuai dengan tanggung jawab kelompok organisasi kemasyarakatan tersebut. Seperti pokdarwis mendapatkan bagian sebagai dokumentasi, kemudian karang taruna bidang perlengkapan, kemudian dibagi lagi ke dalam susunan tanggung jawab setiap wilayah dusunya. Semuanya dilakukan dengan cara musyawarah. Jika berkaitan dengan acara Banyuwangi Festival, seluruh masyarakat dikerahkan untuk membantu memeriahkan acara. Pihak sekretaris desa Kemiren bertugas menjadi koordinator beberapa bidang dalam mengkondisikan penyelenggaraan acara.

Kegiatan Banyuwangi Festival di desa Kemiren diawali kegiatan Ider Bumi yang diselenggarakan tanggal 2 syawal. Kemudian berselang 1-1,5 bulan dilaksanakan kembali kegiatan di desa Kemiren berupa acara tumpeng sewu, kemudian 2 bulan selanjutnya dilaksanakan acara festival ngopi sepuluh ewu. Tiga rangkaian yang masuk dalam kalender Banyuwangi Festival di desa Kemiren dua diantaranya merupakan adat istiadat yang dahulunya dilaksanakan masyarakat secara rutin yakni Ider Bumi dan tumpeng sewu. Adapun acara kegiatan ngopi sepuluh ewu adalah branding untuk mengemas wisata agar desa Kemiren semakin terkenal. Namun yang ada di desa Kemiren yang lebih ditonjolkan adalah adat budaya tadi yang dikemas dan dibranding agar membuat desa Kemiren menjadi terkenal karena pariwisatanya. Lembaga adat sebagai panitia untuk mengcover kegiatan tersebut berdasarkan keputusan SK lembaga adat. Untuk ngopi sepuluh ewu dibentuk panitia lagi namun karena orang-orang lembaga adat tidak mampu untuk mengemas acara tersebut kemudian staf sekretaris desa masuk sebagai kordinator mulai dari pelaksanaan musyawarah di desa mengundang tokoh wanita, tokoh pemuda, semua tokoh adat untuk membuat panitia

pelaksanaan acara yang terbagi dalam beberapa bidang kordinator seperti bidang kebersihan, kordinator bidang tumpeng, dan semua kordinator lainnya ada lembaganya. Setelah terbentuk nantinya panitia yang terbentuk tersebut melakukan rapat lagi mengenai rapat kerja dan rapat perencanaan kegiatan adat budaya yang masuk dalam kalender Banyuwangi Festival. Pengemasan acara mengikuti dengan keinginan dan rancangan dari dinas pariwisata.

Apabila pelaksanaan kegiatan Ider Bumi seluruhnya memakai biaya uang sendiri maka menimbulkan pengeluaran yang besar. Karena sebenarnya pimpinan untuk merangkai acara tersebut menjadi tanggung jawab lembaga adat, tetapi orang adat tidak mampu mengkonsep acara yang bertaraf internasional ini. Contoh mudahnya dalam menentukan tempat sambutan bupati, tamu undangan, tamu umum. Hal tersebut jika tidak dikonsepskan secara internasional pasti menjadi masalah. Konsep suguhan acara, tata letak, semuanya harus menguasai namun sudah sekian lama akhirnya lembaga adat sudah bisa menanganinya. Tetapi disisi lain ada kepentingan memperebutkan posisi kepanitiaan. Seperti contohnya jika Ider Bumi inti acaranya adalah arak-arakan barong yang dilakukan setelah sholat Ashar. Hanya karena salah tata letak dan properti kadang karena orang yang menilai tersebut dianggap tidak mampu dianggap merubah adat. Padahal hal tersebut tidak ada hubungannya dengan adat. Sedangkan inti kegiatan acara Ider Bumi adalah arak-arakan barong dan diakhiri selamatan pecel pitik itu tetap dilaksanakan.

Untuk menjalin relasi pariwisata, awalnya diinstruksikan kepada bupati agar antar SKPD seluruh kepegawaian pemerintah daerah yang ada di Banyuwangi yang memesan tumpeng. Bupati memberikan himbauan kepada seluruh kepala dinas, kepala kantor, kepala badan, perbankan, perusahaan seluruh kabupaten Banyuwangi diundang dalam rangka Banyuwangi Festival Ider Bumi yang ada di desa Kemiren dengan tujuan agar mereka memesan tumpeng kepada masyarakat agar ikut melaksanakan acara selamatan setelah arak-arakan Ider Bumi. Kemudian pihak pemerintah desa dipanggil bupati untuk melaporkan hasil penjualan tumpeng pada tahun 2016 yang terjual hingga 800 tumpeng. Pada tahun 2017 tumpeng yang terjual 950 tumpeng. Pada tahun 2018 tumpeng yang terjual sebanyak 1267 tumpeng. Pada tahun 2019 tumpeng yang terjual dilaporkan sebanyak 1421 tumpeng. Satu tumpeng dijual dengan harga 250.000. Jika

proses pembuatan tumpeng biayanya kurang lebih 100.000, untuk masyarakat menerimanya 200.000. Masyarakat sudah mendapatkan keuntungan sebesar 100.000. Pokdarwis sebagai panitia koordinator tumpeng mendapatkan 50.000. Karena untuk panitia juga mengeluarkan biaya telepon jika ada pesanan, operasional panitia, operasional administrasi pemesanan. Akhirnya dengan seperti itu masyarakat juga merasakan hasil peningkatan perekonomian. Pada satu penampilan kesenian barong dipatok harga 750.000-1.000.000 terdiri dari 9 orang minimal mendapatkan 75.000-100.000 per orang. Sehingga seluruhnya saling berkaitan dan diuntungkan akibat dampak dari ekonomi kepariwisataan. Masyarakat juga merasa senang dengan seperti itu. Apabila ada tamu wisatawan yang datang akan ditawarkan berbagai macam paket wisata yang ada di desa Kemiren. Ada paket wisata budaya, paket wisata kuliner, paket wisata edukasi tani, paket wisata kesenian tari. Untuk menawarkan kepada wisatawan, pokdarwis juga memiliki brosur sebagai bahan promosi.

Informan,

Santi Ayu Permatasari

Narasumber 6

Nama : H. Abdullah Fauzi

Usia : 53 Tahun

Pekerjaan : Staf Bagian Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi

Hasil Wawancara:

Sekitar tahun 1995 dari pemerintah provinsi Jawa Timur, menginstuksikan kabupaten/kota supaya ada desa wisata. Kebetulan hanya Banyuwangi yang siap saat itu seminar di Pendopo Banyuwangi bersamaan dengan peringatan kemerdekaan Indonesia yang ke 50 tahun. Teman-teman budayawan mengusulkan desa Kemiren, tentu ada keistimewaan-keistimewaan yang tidak bisa dimiliki atau sebagian yang dimiliki desa Kemiren tidak dimiliki desa yang lain. Salah satunya adalah bagaimana mereka berbudaya tentang pertanian, mulai dari mengolah tanah ada ritual selamatannya kemudian tabur benih ada ritualnya lalu sampai menjelang panen ada ritual selamatannya, yang kedua bahasanya masih murni bahasa Using meskipun daerah lain juga menggunakan bahasa Using tapi masih ada yang kurang dibanding desa Kemiren maka desa Kemiren dijadikan Pilot Project semacam percontohan sebelum membentuk desa-desa wisata di tempat lain di Banyuwangi karena tidak cukup hanya desa Kemiren, yang ketiga berkaitan dengan pola hidup masyarakatnya yang masih hidup gotong royong dan menolong yang masih kental yang menjadi watak asli bangsa Indonesia dan desa Kemiren masih melakukan.

Konsep desa wisata Using malah menjadi destinasi buatan yang tidak menggambarkan desa akhirnya pada saat itu terbengkalai dan tidak terurus lalu disewakan diswastakan dan dikelola di dalamnya ada rumah-rumah adat disewakan ada tempat pertemuan yang dinamakan Pesantogan, hanya saja nama desa wisata Using ketika itu masyarakat desa Kemiren sendiri kurang menyatu dengan pihak pengelola destinasi tersebut. Tetapi jika masuk ke masyarakat ada banyak dipelajari seperti mempelajari membuat makanan yang masih tradisional, jauh dari pengaruh menu-menu modern sehingga muncul makanan khas seperti pecel pitik meskipun makanan pecel pitik juga ada di daerah lain di Banyuwangi karena bahan-bahannya seperti ayam, kelapa dan lainnya juga tersedia tetapi pecel pitik di desa Kemiren menjadi khas dan rasanya beda ternyata air yang digunakan untuk memeras dan mengolah adalah air kelapa yang masih muda untuk memasak bukan air mentah untuk mencampur ayam bakar yang

sudah dipotong-potong makanya rasanya beda dan itu menjadi masakan kuliner yang dimiliki mereka.

Tanggung jawab pemerintah tidak hanya kepada masyarakat desa Kemiren, tetapi ke seluruh masyarakat Banyuwangi yang memiliki keunikan-keunikan tersendiri bisa dikembangkan melalui kegiatan kepariwisataan, seperti promosinya dari pariwisata bersama teman-teman paguyuban guide, paguyuban penginapan, paguyuban homestay, paguyuban perhotelan semuanya mempromosikan agar tamu yang datang menginap, di tempat-tempat obyek wisata di desa-desa adat disana itu keberadaan hotel dibatasi dan yang paling banyak adalah homestay supaya masyarakat kecil sekitar obyek bisa merasakan penghasilan dari turis datang. Makanya hotel-hotel adanya di daerah perkotaan, di desa-desa wisata paling banyak terdapat homestay yang dikelola masyarakat sekitar supaya kegiatan-kegiatan yang mereka adakan yang di branding oleh pemerintah, mendatangkan orang banyak, mereka bisa merasakan pengembangan perekonomiannya. Jika ada orang datang pasti membawa uang, orang yang datang tersebut jika menginap pasti membayar, makan juga membayar, maka itu yang menjadi tujuan dari beberapa kegiatan-kegiatan kepariwisataan dalam membranding supaya masyarakat Banyuwangi yang memiliki event-event, tradisi-tradisi, obyek-obyek wisata bisa merasakan langsung dampak ekonominya dari kegiatan yang diselenggarakan. Jika hotel-hotel hanya diperuntukkan bagi tamu kelas menengah ke atas dan hotel-hotel tersebut rata-rata bukan orang Banyuwangi yang memilikinya. Jika penghasilan hotel, dihitung setiap tamu yang datang setiap bulanya di rekapitulasi hasilnya dibawa pulang pada perusahaan hotel pusatnya atau bisa dikatakan penghasilan hotel daerah dibawa ke hotel pusatnya atau daerah lain. Kebanyakan hal tersebut dilakukan pengusaha-pengusaha besar hotel. Maka homestay itulah menjadi peluang masyarakat Banyuwangi untuk meraup perekonomian lebih meningkat melalui kegiatan-kegiatan kepariwisataan di Banyuwangi. Tujuan pemerintah intinya ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintahan bisa dikatakan gagal manakala ekonomi kehidupan masyarakatnya tidak tertolong. Tetapi ketika pemerintah mengelola memanager wilayahnya sehingga dengan pengelolanya masyarakatnya mendapatkan dampak perkembangan ekonomi kehidupannya tidak lagi bingung mencari uang, maka pemerintah dikatakan berhasil.

Ekonomi pariwisata. Karena dunia kepariwisataan di Banyuwangi selama ini belum dikelola secara maksimal dan belum dikelola secara serius. Lalu bupati Abdullah Azwar Annas sangat serius mengelola sehingga kepariwisataan ini bisa menjadi pengungkit atau mendongkrak sektor-sektor lain. Pariwisata di suatu wilayah di suatu desa masyarakatnya memiliki keterampilan menganyam bambu mempunyai home industri anyaman kemudian memiliki kegiatan kesenian, memiliki obyek wisata, di kelola secara maksimal oleh masyarakat sekitar lalu pemerintah mempromosikan dengan cara mengundang turis-turis nusantara dan mancanegara dengan mempromosikan keberadaan desa tersebut. Tugas pemerintah mempromosikan, yang dikelola oleh masyarakat tersebut jarang dimiliki oleh orang lain. Maka hal jarang tersebut yang dijual karena mereka tidak mungkin mendatangi suatu tempat yang di tempat asal mereka sudah ada. Keberadaan kuliner di Banyuwangi dikemas oleh pemerintah karena tidak dimiliki oleh daerah lain dipromosikan secara besar-besaran. Kegiatan event-event yang diselenggarakan tersebut hanya untuk pemicu atau pengungkit mengundang orang agar supaya datang. Jika orang sudah datang maka bersamaan ditawarkan barang-barang yang khas dari desa tersebut. Hal tersebut dinamakan memanfaatkan event dengan upaya pengembangan ekonomi kerakyatanya.

Informan,

H. Abdullah Fauzi

Narasumber 7

Nama : Bayu Ariwibowo
Usia : 28 Tahun
Pekerjaan : Kepala Museum Banyuwangi

Hasil Wawancara:

Pihak museum Banyuwangi mempunyai koleksi barang yang disimpan sebagai benda budaya. Barang tersebut berasal dari Kemiren. Penjaga museum mendapatkan informasi dari penjaga museum yang sebelumnya bahwa barang yang dimiliki museum Banyuwangi pernah digunakan sebagai ritual upacara adat kemudian dihibahkan kepada pihak museum. Saya sendiri kurang paham, tetapi kurang lebih sekitar tahun 1990-an. Sebenarnya ada buku yang menjelaskan barang Using dari sejarahnya dan juga nilai-nilainya, di buku tersebut dijelaskan asalnya dari mana kemudian perkembangannya hingga sampai sekarang. Sebenarnya perkembangan barang Blambangan dari tradisi masyarakat dan diwariskan dengan cara sejarah lisan dari mulut ke mulut. Sehingga tidak ada bukti atau fakta secara nyata untuk menjelaskan barang Blambangan dan belum ada Arkeolog yang menemukan kebenarannya. Tetapi dari sana bisa diduga bahwa adanya barang Blambangan dipengaruhi oleh masyarakat etnis Cina. Jika dianalisis bahwa masyarakat Jawa, Bali, dan lainnya tidak mengenal barang dari singa, maka bisa diperkirakan adanya pengaruh barang dipengaruhi oleh masuknya kebudayaan Cina di Banyuwangi karena memiliki kesamaan hewan mitologi singa.

Pengadaan koleksi museum Banyuwangi bersumber dari 2 jenis pengadaan yakni pengadaan membeli dan pengadaan hibah dari masyarakat. Kemudian ada pengadaan buku-buku koleksi museum yang terkait dengan barang dan pariwisata Banyuwangi yang memang diprogramkan. Kemudian pihak museum menggandeng perusahaan percetakan dan menentukan penemu juga menghitung eksemplarnya. Jika hibah dari masyarakat biasanya masyarakat datang sendiri ke museum Banyuwangi untuk menyerahkan benda yang dihibahkan kemudian pihak museum membuatkan berita acara dan memberikan reward berupa piagam bahwa orang tersebut menyerahkan benda tersebut kepada museum untuk dirawat.

Pihak museum memperkenalkan barang Using dari bentuknya kemudian pihak museum memberikan pemahaman melalui edukasi keterangan yang menjadi tugas educator kepada pengunjung terhadap latar belakang barang tersebut, bagaimana

menggunakannya, tradisi apa saja dalam barang tersebut, dan sikap masyarakatnya saat ini. Pihak museum juga merencanakan akan mengedukasi seni pertunjukan barang beserta nilai-nilainya kepada sekolah-sekolah. Selama ini yang sedang menjadi fokus pihak museum adalah memperkenalkan barang Using kepada pihak tamu-tamu dari luar mancanegara yang memang tertarik pada seni pertunjukan barang Using. Barang yang digunakan untuk mengedukasi wisatawan adalah barang yang disimpan oleh pihak museum dengan tujuan edukasi kepada wisatawan. Dampaknya adalah terjadi peningkatan pengunjung yang datang ke museum untuk melihat barang Using yg dimiliki pihak museum karena pihak museum dari awal sampai akhir didampingi oleh educator yang menjelaskan sehingga secara otomatis masyarakat tahu bahwa ada koleksi barang Using yang dimiliki oleh museum Banyuwangi. Kami juga menyediakan data kunjungan wisatawan museum Banyuwangi yang setiap tahunnya ada peningkatan.

Kendalanya jelas belum diketahui sejak kapan barang Using ada dan berkembang dikenal oleh masyarakat Banyuwangi hingga saat ini. Kemudian mengenai kebenaran barang yang menjadi koleksi museum Banyuwangi merupakan barang yang sudah tua. Karena jika mengacu pada undang-undang cagar budaya nomor 11 tahun 2010 bahwa suatu benda dikatakan sebagai cagar budaya koleksi museum jika minimal memiliki usia 50 tahun atau benda tersebut memiliki arti penting bagi peradaban daerah tersebut. Meski barang yang dimiliki museum saat ini dari segi warna sudah tidak sesuai dengan pakemnya. Sehingga menjadi kendala bagi pihak museum dalam menjelaskan filosofis nilai-nilai dalam pewarnaan barang karena warnanya sudah berubah dari pakemnya. Jika keterlibatan pihak museum terhadap event budaya tersebut tidak ada, karena semuanya berada di bawah naungan bidang kebudayaan dan melibatkan semua orang yang ada di bidang kebudayaan.

Informan,

Bayu Ariwibowo

Narasumber 8

Nama : Miskawi

Usia : 35 Tahun

Pekerjaan : Tim Ahli Cagar Budaya Banyuwangi Dan Masyarakat Sejarawan Indonesia Komisariat Banyuwangi

Hasil Wawancara:

Untuk pemetaan homestay, di kecamatan Glagah terdapat 2 kelurahan yakni kelurahan Banjarsari dan kelurahan Bakungan serta beberapa desa. Mengenai perkembangan homestay dapat ditanyakan kepada perangkat kelurahan maupun perangkat desa. Selanjutnya seperti desa di kecamatan Glagah terdiri dari desa Kemiren dan desa Olehsari nantinya di kroscek di masing-masing kantor desa mengenai perkembangan homestay, dari sana juga bisa dilihat data pengunjung dalam 1 bulan maupun dalam waktu 1 tahun. Setelah itu bisa dilakukan konfirmasi dengan data yang dimiliki dinas pariwisata. Dinas pariwisata tidak terlalu valid untuk memberikan data-data perkembangan homestay, tetapi data-data tersebut bisa langsung diperoleh di beberapa kantor kelurahan maupun kantor desa.

Barong Kemiren menjadi sebuah warisan masyarakat dan sudah menjadi kebudayaan desa Kemiren dalam hal ini pertunjukan tersebut harus dilestarikan keberadaanya. Tetapi menjadi persoalan karena barong Kemiren tidak hanya dilihat dari pertunjukanya saja, namun ada nilai-nilai yang memang harus diangkat mulai dari latar belakang sejarahnya dengan tujuan generasi muda tau bahwa barong Kemiren menjadi identitas masyarakat Banyuwangi. Banyak sebenarnya kesenian-kesenian barong di daerah luar tetapi barong Kemiren memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut terwujud dalam simbol-simbol pada barong. Barong Kemiren tidak bisa dilepaskan oleh masyarakat Banyuwangi, cara yang dilakukan selama ini adalah dengan memberikan pendidikan nilai di dalamnya yang tidak harus melalui pendidikan formal, namun bagaimana masyarakat mengajarkan kepada generasi muda yang siap melestarikan seni pertunjukan barong. Apabila mau diangkat sebagai obyek wisata budaya sebenarnya dilihat dari keunikan barong Kemiren. Keunikannya misalnya dilihat dari warna yang memiliki nilai, perwujudanya yang memiliki nilai, lakon cerintanya yang juga memiliki nilai. Hal-hal tersebut yang seharusnya diangkat dan dijelaskan kepada generasi muda agar barong Kemiren tidak hanya dilihat sebagai seni

pertunjukan saja, apabila hanya dilihat sebatas seni pertunjukan saja maka kesenian tersebut akan dilindas oleh perkembangan zaman. Tetapi jika dilestarikan melalui penjelasan asal-usulnya, nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian barong tersebut yang diangkat maka generasi muda akan paham bahwa ternyata barong Kemiren tidak hanya sebagai seni pertunjukan saja tetapi barong Kemiren memiliki pesan moral dari setiap prosesnya yang selalu melibatkan masyarakat dalam bergotong royong.

Hal tersebut yang seharusnya diangkat, sehingga apabila membahas barong tidak hanya membahas mengenai nilai materinya saja. Barong Kemiren menjadi kesenian masyarakat, terutama masyarakat menengah bawah yang memang keberadaannya harus dilestarikan. Maka akan menjadi tanggung jawab mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, apabila nilai ekonominya sudah dapat dilihat jelas karena nilai tersebut hanya membahas mengenai hasil dari pertunjukannya kacamata pariwisata, tetapi jika ingin melihat dari nilai-nilai tradisi bisa diangkat dari kultur itu sendiri. Maka perlu dilihat dari kacamata sejarah barong Kemiren, nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukannya, dan selanjutnya baru diangkat untuk kepentingan pariwisata. Bagi kacamata pariwisata selama ini adalah budaya untuk pariwisata dan pariwisata untuk budaya, itu yang paling mudah. Sebenarnya 2 hal itu sama-sama saling mensupport tetapi jika misalnya budaya untuk kepentingan pariwisata itu akhirnya berbicara tentang materi pertunjukan saja. Tetapi jika pariwisata untuk budaya tidak melihat budaya sebagai seni pertunjukan tetapi bagaimana pariwisata juga sebagai upaya melestarikan budaya. Jika budaya untuk pariwisata itu artinya untuk dijual, tetapi jika pariwisata untuk budaya itu artinya mempromosikan sekaligus melestarikan budaya tersebut.

Informan,

Miskawi

LAMPIRAN H. Peta Wilayah

Peta 1. Peta Kabupaten Banyuwangi



(Sumber: Banyuwangi Tourism Map (<https://www.eastjava.com>))

Peta 2. Peta Kecamatan Glagah



(Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi)

Peta 3. Peta Rute Jaringan Pariwisata Banyuwangi



(Sumber: Banyuwangi Tourism Map (<https://www.eastjava.com>))

Peta 4. Peta Rute Jaringan Pariwisata Desa Kemiren



(Sumber: Pokdarwis Desa Kemiren)

LAMPIRAN I. Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Foto Peneliti dengan narasumber pewaris barang generasi 7



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 2. Barong Kemiren Generasi 1



(Sumber: Museum Banyuwangi Tempo Dulu)

Gambar 3. Barong Kemiren Generasi 2 tahun 1930



(Sumber: Dokumentasi Keluarga Barong)

Gambar 4. Barong Kemiren Generasi 2 potret terkini



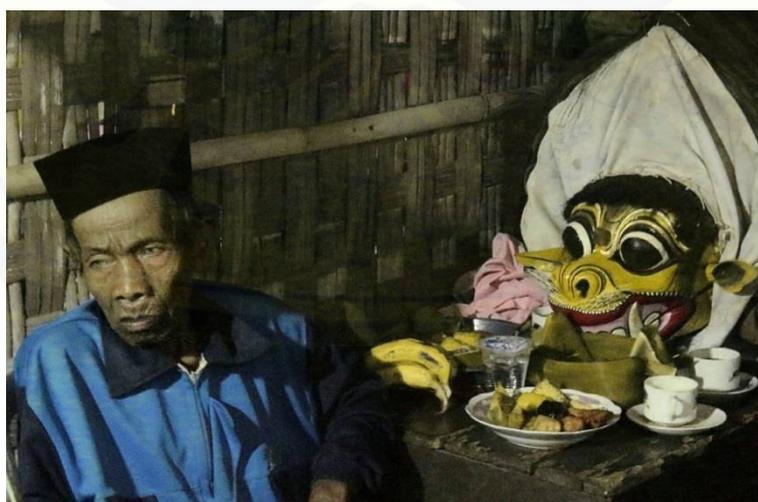
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 5. Pewaris Barong Generasi 4



(Sumber: Dokumentasi Keluarga Barong)

Gambar 6. Pewaris Barong Generasi 6



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 7. Proses memasak makanan ritual Ider Bumi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 8. Tari-tarian open ceremonial festival Ider Bumi tahun 2019



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 9. Prosesi ritual Ider Bumi tahun 2019



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 10. Arak-arakan Ider Bumi tahun 2019



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 11. Selamatan bersama setelah arak-arakan Ider Bumi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 12. Proses latihan seni pertunjukan barong sepuh Kemiren



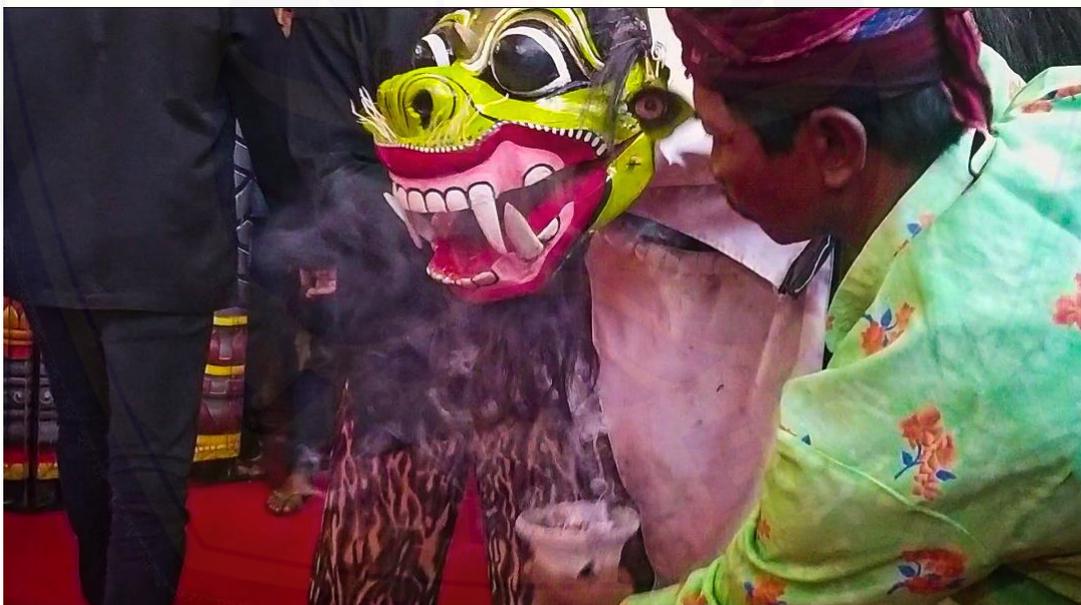
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 13. Penampilan seni pertunjukan barong sepuh Kemiren



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 14. Proses Kutug memasukan dhanyang leluhur



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 15. Mbah Raji pemain barong macan-macanan kesurupan



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 16. Proses rias pemain seni pertunjukan barong sepuh Kemiren



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 17. Penabuh panjak giro-giro



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 18. Kelompok pemasak makanan ritual selamatan desa



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 19. Bahan-bahan masakan Porobungkil



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 20. Makanan untuk ritual selamat desa



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 21. Makanan ritual selamatan desa yang sudah ditata



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 22. Proses ritual selamatan desa Kemiren tahun 2019



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 23. Proses selamatan di makam buyut Suko



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 24. Arak-arakan selamatan desa Kemiren tahun 2019



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 25. Keluarga Barong sepuh Kemiren



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 26. Proses selamatan sedekahan terlihat semua orang memakai baju putih



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 27. Arak-arakan barong Kemiren di pernikahan James



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 28. Arak-arakan pengantin James



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 29. Potret narasumber kepala Desa Kemiren



Gambar 30. Barong di museum Banyuwangi



Gambar 31. Desain Festival Ider Bumi Tahun 2019



(Sumber: Pokdarwis Desa Kemiren)

Gambar 32. Contoh brosur pemasaran barong Kemiren

Kemiren
village of history

Barong kemiren merupakan kesenian asli Masyarakat osing kemiren Yang diwariskan Secara turun temurun hingga saat ini. Kesenian barong kemiren digunakan Sebagai ritual sakral Masyarakat osing kemiren Saat bersih desa untuk tolak bala penyakit.

Ritual bersih desa dilaksanakan Setiap tanggal 2 syawal Yaitu pada saat idhul Fitri Keduanya itu pada ritual

“IDER BUMI”.

Acara serupa juga dilaksanakan Setiap tanggal 11-12 bulan haji Dengan membuat seribu tupeng Atau dikenal dengan selamat **“TUMPENG SEWU”** Ritual ini juga ucapan syukur Karena di berikan rezeki yang melimpah.

KESENIAN BARONG KEMIREN terdiri dari 2 perangkat barong yakni Barong Sunar Udara dan Barong Macan Lundoyo. Kesenian barong Kemiren memiliki nilai-nilai filosofis pada warna, bentuk, dan cerita. Barong Kemiren mengandung 5 unsur warna yang memiliki makna filosofis. Warna hitam melambangkan kelanggengan, merah keberanian, kuning kelahiran dan kematian, hijau kesejahteraan, dan putih kesucian. Warna-warna dalam kesenian barong Kemiren menjadi pedoman hidup masyarakat Kemiren.

Selain barong, terdapat beberapa tradisi, budaya, dan kesenian yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Kemiren. Gandrung, Angklung, Mocoan Lontar, dan lainnya menjadi daya tarik desa Kemiren.

Selain wisata budaya, desa Kemiren menyajikan wisata edukasi belajar memasak kuliner Osing, belajar menari dan alat musik, belajar membuat, sangrai kopi, dan tracking sawah.

Tidak lupa desa Kemiren juga menyajikan wisata kuliner **“PECEL PITHIK”.**

Contact Person :

- desakemiren2019@gmail.com
- Kang Estu 08137194008 (WA)
- Fenny 081235154300 (WA)
- Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Banyuwangi
- kemiren.com
- www.indonesia.travel/kemiren-village
- @desa_kemiren
- @pecelpithikkemang

(Sumber: Desain Peneliti)

Gambar 33. Contoh banner destination branding Barong Kemiren



(Sumber: Desain Peneliti)

Gambar 34 Contoh Buklet Edukasi Seni Pertunjukan Barong Kemiren

Seni Pertunjukan

Barong

Seni pertunjukan barong di desa Kemiren berfungsi secara sakral maupun profan. Fungsi secara sakral, barong menjadi media utama dalam ritual ider bumi yaitu selamatan bersih desa kecil yang diadakan setiap 2 Syawal dalam kalender Hijriyah dan juga ritual selamatan desa besar yang diadakan selama 2 hari pada bulan Dulkhijah. Kini pelaksanaan ritual Ider Bumi dan selamatan desa diikuti dan dikemas menjadi obyek pariwisata budaya yang masuk dalam kalender pariwisata daerah. Pada ritual ini, barong dan sejumlah perangkanya diarak keliling kampung sebagai wujud syukur masyarakat desa atas berkah yang melimpah pada kehidupannya selama setahun.

Seni pertunjukan barong Kemiren mengalami perubahan fungsi menjadi profan sebagai sarana hiburan pada acara hajatan dan sebagai seni pertunjukan pariwisata daerah. Seni pertunjukan barong sebagai hiburan dapat dilaksanakan di desa Kemiren dan juga desa sekitar kecuali desa Olehsari. Hal tersebut karena telah sejak dahulu terjadi perjanjian spiritual antara desa Kemiren dan desa Olehsari bahwa di desa Kemiren hanya menampilkan seni pertunjukan barong tidak boleh menampilkan seni pertunjukan seblang. Begitupun bagi desa olehsari bahwa desa Olehsari hanya boleh menampilkan seni pertunjukan seblang dan tidak boleh menampilkan seni pertunjukan barong.

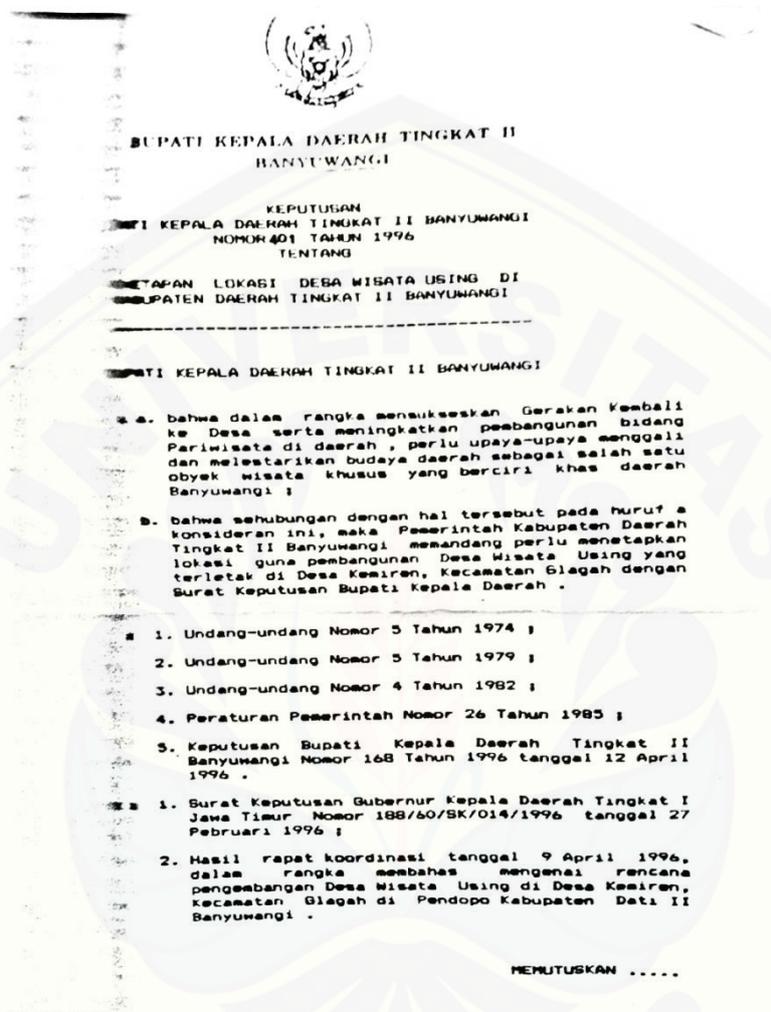
Perubahan sebuah seni pertunjukan yang bersifat sakral menjadi profan karena adanya rekayasa pariwisata dalam mengembangkan seni pertunjukan barong sebagai produk hiburan masyarakat dengan mengangkat ritual Ider Bumi dan selamatan desa masuk ke dalam kalender pariwisata daerah. Melalui kalender pariwisata daerah tersebut dinas pariwisata menjual produk budaya berupa seni pertunjukan barong yang dipertontonkan kepada masyarakat luas melalui acara festival. Dinas pariwisata mengemas ritual Ider Bumi sebagai bagian dari seni pertunjukan barong yang dikreasikan dengan menambahkan beberapa acara selingan untuk memeriahkan. Acara ritual Ider Bumi dan selamatan desa juga diisi dengan masuknya sponsor untuk menyokong pelaksanaan acara. Pemerintah desa juga berperan dalam mengembangkan pariwisata sebagai upaya optimalisasi tersebut dengan menjalin jaringan-jaringan komunikasi untuk pariwisata. Perubahan tersebut juga dari kehendak masyarakat desa Kemiren sendiri dan keinginan lain dari pihak pemerintah menjadikan barong Usung menjadi komoditi pariwisata yang dapat menghasilkan produk budaya yang dapat dijual. Kelompok masyarakat seperti Pokdarwis yang merupakan kelompok sadar wisata mengkodinir seni pertunjukan barong menjadi paket wisata yang dapat difungsikan sebagai hiburan yang dijual kepada wisatawan.



(Sumber: Desain Peneliti)

LAMPIRAN J. Surat-Surat Keputusan

J. 1 Surat Keputusan Penetapan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata Adat Osing

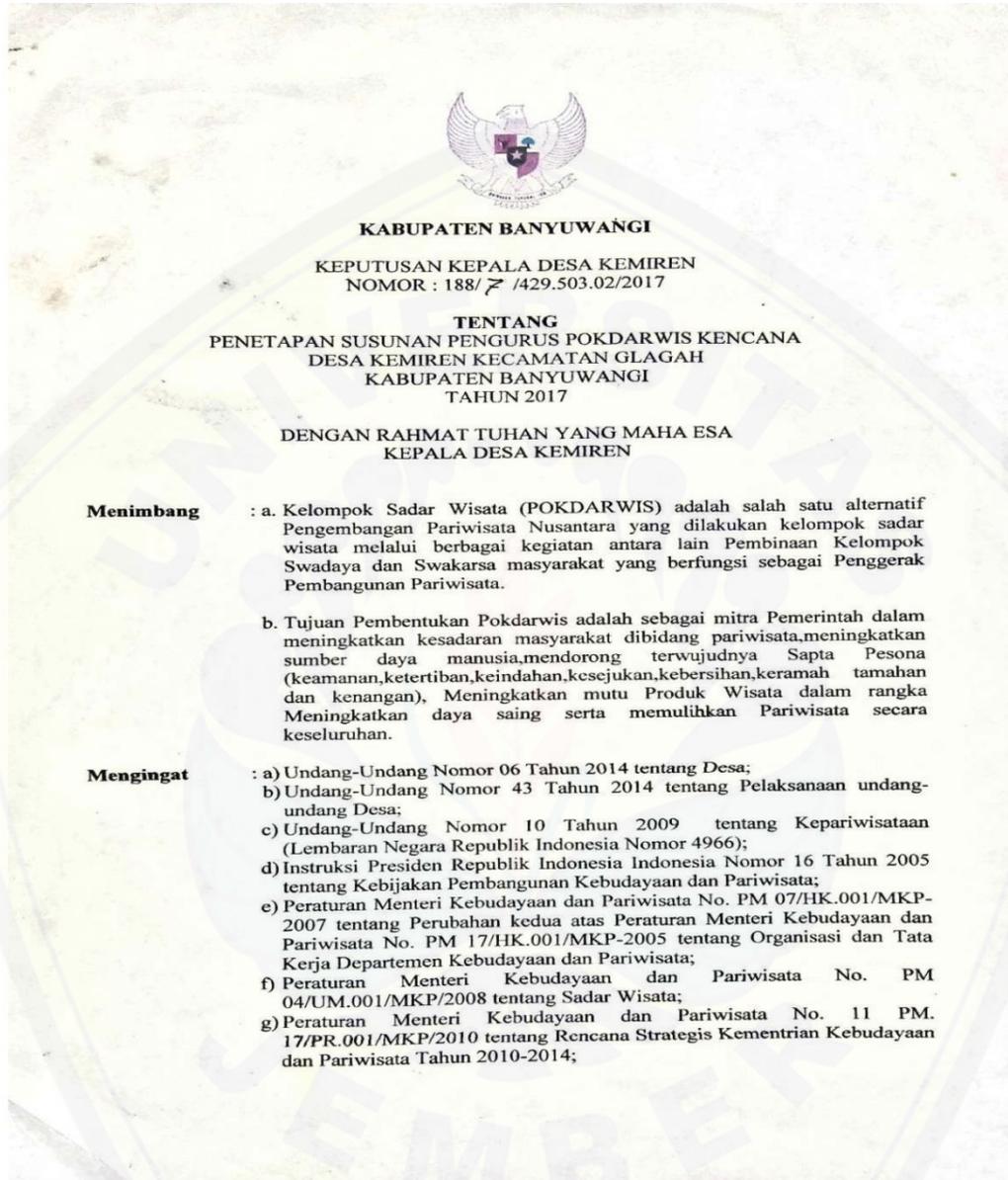


(Sumber: Arsip Desa Kemiren)

J. 2 Surat Keputusan Pembentukan Lembaga Adat Desa Kemiren

(Sumber: Arsip Desa Kemiren)

J. 3 Surat Keputusan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Di Desa Kemiren



(Sumber: Arsip Desa Kemiren)

J. 4 Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Tentang Sadar Wisata



PERATURAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

NOMOR : PM.04/UM.001/MKP/2008

TENTANG

SADAR WISATA

MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka meningkatkan kinerja pembangunan pariwisata nasional perlu mengoptimalkan dukungan, peran serta dan partisipasi masyarakat melalui kegiatan sadar wisata;
 - b. bahwa kegiatan sadar wisata ditujukan untuk meningkatkan pemahaman segenap komponen masyarakat tentang pariwisata dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah;
 - c. bahwa sehubungan dengan butir a, dan b diatas perlu ditetapkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Sadar Wisata;
- Mengingat :
- 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3427);
 - 2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437);
 - 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Nomor 101, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3650);
 - 4. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata;
 - 5. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/HK.001/MKP-2007;

(Sumber: Arsip Pemerintah Kabupaten Banyuwangi)

J. 5 Piagam Penghargaan Barong Sepuh Kemiren



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)